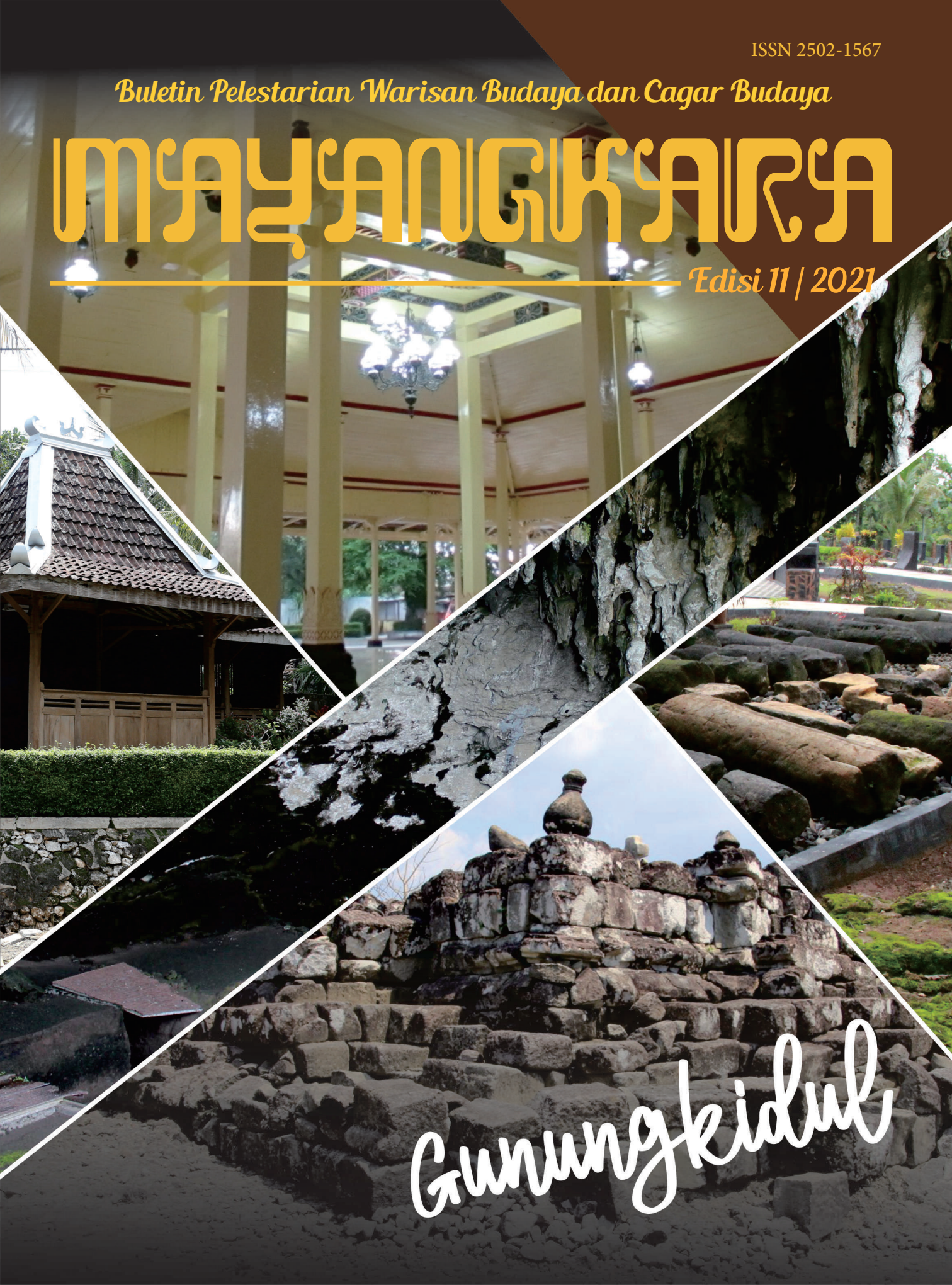


MAYANGKARSA

Edisi 11 | 2021

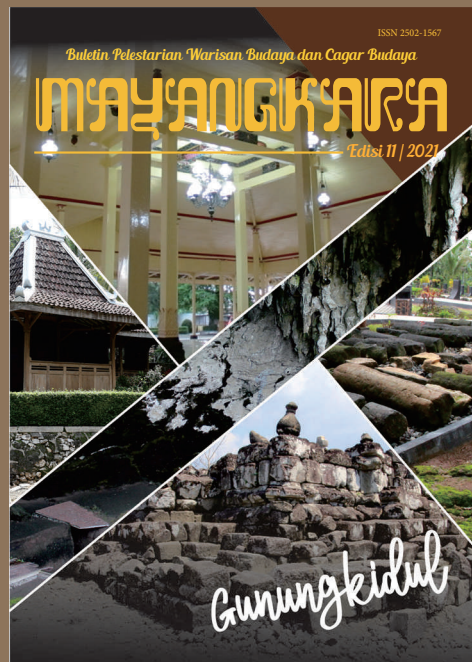


Gunungkidul

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAYANGKARSA

Edisi 11 | 2021



Sampul Depan:
Warisan Budaya dan
Cagar Budaya di
Gunungkidul



Uneg-uneq Redaktur

Salam Budaya, tetap semangat dan sehat untuk pembaca Buletin Mayangkara

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Buletin Mayangkara tetap eksis hingga edisi ke-11 ditahun 2021 ini. Berbagai tema dengan fokus pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY tentu telah dibahas, namun tiada habis potensi warisan budaya dan cagar budaya kita gali dan informasikan kepada khalayak, hal ini karena banyaknya potensi warisan budaya dan cagar budaya yang dimiliki DIY.

Pada edisi ke-11 ini, mengangkat tema tentang potensi warisan budaya dan cagar budaya dari Kabupaten Gunungkidul. Siapa yang tidak mengenal wilayah Gunungkidul, sebuah wilayah yang berada di bagian selatan Provinsi DIY. Sebaran dan keragaman potensi Warisan Budaya dan Cagar Budaya dari periode budaya prasejarah, klasik, Islam sampai kemerdekaan menjadi bukti dari proses dan perjalanan sejarah yang berlangsung lama di wilayah ini. Nilai penting Warisan Budaya dan Cagar Budaya di wilayah Gunungkidul menjadi bagian dari identitas masyarakat Gunungkidul, sekaligus menunjukkan peran pentingnya dalam keseluruhan proses perjalanan sejarah dan budaya di DIY sebagai bagian dari Keistimewaan DIY.

Keberadaan peninggalan peninggalan yang bernilai historis dan arkeologis tersebut menjadi jendela budaya untuk menengok masa lalu sebagai media pembelajaran dimasa kini dan masa depan. Mengenali keberadaannya secara langsung di lokasi akan menambah wawasan yang mendorong tumbuhnya kesadaran memiliki dan harapan pelestariannya terhadap warisan budaya dan cagar budaya.

Akhir kata, semoga terbitan Buletin Mayangkara ini, dapat menambah wawasan dan referensi khasanah pustaka kebudayaan pada umumnya. Terimakasih dan selamat membaca

Yogyakarta, Juni 2021

Redaktur



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si.

REDAKTUR:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A
Agus Suwanto, S.Sos

EDITOR:
Moh. Masruhan, S.S.

REPORTER:
Sinta Achirian DSH, S.S.
Ria Retno Wulansari, S.S.
Sheila Sabena, S.S
Rachmad Triwibowo, S.S.

JURU GAMBAR:
Muhammad Nasrullah, S.T
Indraganti, S.T

DESIGN & LAYOUT:
Anggraeni, S.T.
Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S
Pradipta Agung Kumara, S.S

DISTRIBUSI & SIRKULASI:
Haryo Mungkastoro

SEKRETARIAT:
Tim Teknis Seksi Pengembangan Warisan Budaya
Benda Dinas Kebudayaan DIY

KONTRIBUTOR:
Drs. JSE Yuwono, M.Sc
Yudistiro Tri Nugroho, S.S., M.A.
Yoses Tanzaq, S.S.
Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum
Hery Priswanto, S.S.
Chaerul Agus Mantara, S.IP., M.M.
Hadi Rismanto S.Pd
Bhaskara Ksatria, S.T., M.T.

PENERBIT:
Dinas Kebudayaan DIY

Alamat Redaksi:
DINAS KEBUDAYAAN DIY
Jl. Cendana Nomor 11
No. Telp (0274) 562628
Email: heritagediy@gmail.com

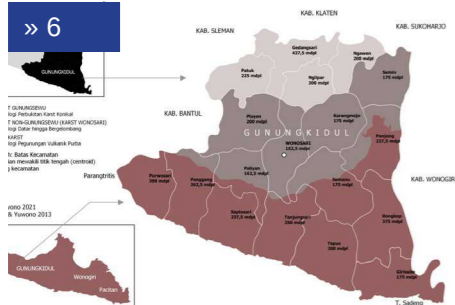
RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.

Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.

UBARAMPE

» 6



6 GUNUNGKIDUL, KASUS IDEAL BAGI PENGEMBANGAN ARKEOLOGI INTEGRATIF

Lewat sebuah pameran bertaraf nasional bertajuk Gunungkidul dalam Visi Budaya dan Lingkungan Purba di Kecamatan Ponjong tahun 2003, perasaan “terkejut” tercermin kuat dari wajah-wajah pengunjung pameran.
Oleh: Drs JSE Yuwono, M.Sc

» 12



12 TENAGA AHLI CAGAR BUDAYA GUNUNGKIDUL: KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DIY DALAM PEMBERIAN LEGALITAS CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki entitas atau tata pemerintahan berbasis kultural, sekaligus identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofis, nilai estetika, nilai perjuangan, nilai kesejarahan, dan nilai budaya yang menggambarkan segi keistimewaan Yogyakarta sehingga harus dijaga kelestariannya...
Oleh: Dian Lakshmi Pratiwi S.S., M.A.



» 14

14 APRESIASI BAGI PELESTARI BANGUNAN WARISAN BUDAYA/CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Meskipun letak Kabupaten Gunungkidul jauh dari Kraton Yogyakarta dan pusat pemerintahan penjajahan Belanda pada zaman dulu, di kabupaten ini terdapat banyak bangunan yang masuk dalam kategori warisan budaya atau bahkan Cagar Budaya (warisan budaya yang telah ditetapkan).
Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T., M.T.



» 18

18 SOKOLIMAN, POTENSI SITUS PRASEJARAH DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA

Situs Prasejarah Sokoliman terletak di Dusun Sokoliman II, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
Oleh: Drs Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum



» 24

24 GOA BRAHOLO, DARI MASA LALU UNTUK MASA DEPAN

Gunungkidul adalah salah satu kabupaten di Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi luar biasa di bidang arkeologi, terutama arkeologi prasejarah.
Oleh: Yosés Tanzaq, S.S.

» 30



30 SELAYANG PANDANG SITUS CANDI RISAN

Secara administratif, situs Candi Risan terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya pada koordinat 110° 45' 18.1" BT dan 07° 49' 41.0" LS.
Oleh: Yudistiro Tri Nugroho, S.S., M.A.

34 POTENSI CANDI PLEMBUTAN UNTUK PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

Oleh: Hery Priswanto S.S.

39 MENGENAL PETILASAN KEMBANG LAMPIR DAN MAKAM KI AGENG GIRING III DI GUNUNGKIDUL

Oleh: Chaerul Agus Mantara, S.IP., M.M.

» 44



44 SEJARAH RUTE GERILYA PANGLIMA BESAR JENDERAL SUDIRMAN

49 SDN PONJONG: SEBUAH CATATAN PERJALANAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI GUNUNGKIDUL

Oleh: Hadi Rismanto, S.Pd

51 GUA JEPANG, BANGUNAN PERTAHANAN PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

53 BANGSAL SEWOKOPROJO

58 SOSIALISASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN POTENSI WARISAN BUDAYA DI GUNUNGKIDUL

Oleh: Drs Agus Kamtono, M.M.



» 58

64 BALAI PENGELOLAAN KAWASAN SUMBU FILOSOFIS DINAS KEBUDAYAAN DIY

66 PENGAWASAN, PENGENDALIAN, DAN PELINDUNGAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

68 JURU PELIHARA WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA DINAS KEBUDAYAAN DIY

70 MENENGOK PESONA PENINGGALAN MASA LALU SISI BARAT INDONESIA

Gunungkidul

Kasus Ideal bagi Pengembangan Arkeologi Integratif

Lewat sebuah pameran bertaraf nasional bertajuk *Gunungkidul dalam Visi Budaya dan Lingkungan Purba* di Kecamatan Ponjong tahun 2003, perasaan terkejut tercermin kuat dari wajah-wajah pengunjung pameran. Rombongan guru dan siswa sekolah dari seluruh pelosok Gunungkidul dan masyarakat umum yang berduyunduyun menghadiri pameran tampak terhenyak menyaksikan sendiri sebagian bukti-bukti kehidupan masa lalu mereka yang diungkap dan digelar oleh Tim PTKA UGM.¹ Keterkejutan yang sama juga penulis rasakan. Bukan saja atas apa yang telah kami peroleh selama penelitian, terlebih sebagai umpan balik atas respon yang dihadirkan masyarakat.

Peristiwa kedua yang penulis angkat untuk membuka bahasan ini adalah proses dan hasil Pemetaan Partisipatif Potensi Budaya Gunungkidul untuk Penguatan dan Pengembangan Identitas Budaya dan Integritas Budaya Lokal dari 14 desa di Kecamatan Wonosari. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

oleh FIB UGM tahun 2017 itu berusaha mendata dan memetakan bersama seluruh kekayaan budaya warga dalam lima kategori, yakni: arkeologi, antropologi, sejarah, pariwisata, serta bahasa dan sastra. Bidang-bidang keilmuan di tingkat fakultas diintegrasikan untuk sekaligus merintis pemberdayaan ilmu (Yuwono & Winardi, 2018).

Apa dan Bagaimana Gunungkidul?

Pertanyaan inilah yang sebenarnya *urgent* untuk dijawab dan sekaligus mewakili alasan penulis untuk mengeksplorasi potensi budaya Gunungkidul. Dibandingkan wilayah lain di DIY, Gunungkidul memang unik dan memiliki karakter kuat dari sisi alam dan budayanya. Hanya ada

satu wilayah administrasi di DIY yang secara toponimi terinspirasi atau menjadi cerminan kondisi lanskapnya, yaitu Kabupaten Gunungkidul. Sekilas orang langsung dapat membayangkan situasinya.

Menjelang tahun 2000an sejumlah baliho terpampang di sudut-sudut perempatan jalan Kota Wonosari. Ajakan AYO MERANTAU begitu jelas terbaca oleh siapa pun yang melewatinya. Bagi warga luar Gunungkidul pesan seperti itu barangkali terkesan aneh, bernada pesimis dan pasrah. Apa yang tengah terjadi di Gunungkidul waktu itu?

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



KARST GUNUNGSEWU
Morfologi Perbukitan Karst Konikal

KARST NON-GUNUNGSEWU (KARST WONOSARI)
Morfologi Datar hingga Bergelombang

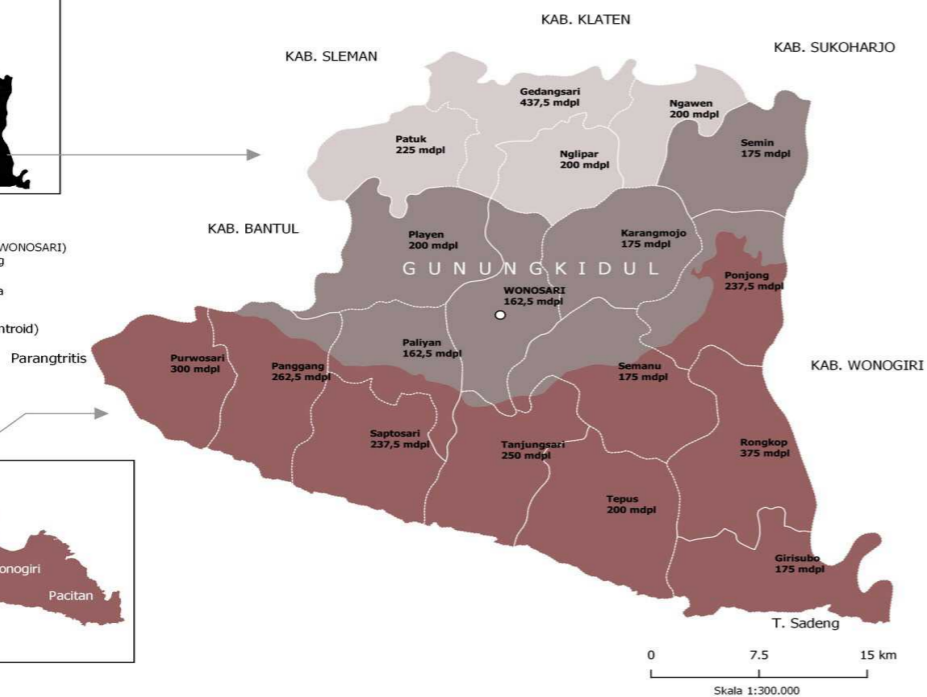
NON-KARST
Morfologi Pegunungan Vulkanik Purba

Garis tipis putih: Batas Kecamatan
Angka ketinggian mewakili titik tengah (centroid) masing-masing kecamatan

Peta: JSE Yuwono 2021
Sumber: RBI & Yuwono 2013



KARST GUNUNGSEWU



Peta 1. Variasi lanskap Kabupaten Gunungkidul berdasarkan administrasi, morfologi, dan litologi yang dominan.

Melalui pengamatan lebih detail sedikitnya dijumpai tiga variasi lanskap mulai wilayah pesisir ke utara hingga titik tertinggi pada 825 mdpl di wilayah Kecamatan Gedangsari

Wilayah paling utara merupakan pegunungan vulkanik purba dengan topografi maksimum dijumpai di Kecamatan Gedangsari. Sisa Gunung Api Purba Nglanggeran di Kecamatan Patuk menjadi bagian dari lajur Pegunungan Baturagung. Wilayah selatan dan timur berupa gugusan perbukitan konikal yang membentuk morfologi karst sebagai segmen paling barat dari Gunungsewu. Sementara wilayah tengah yang juga memiliki ciri-ciri karst membentuk morfologi datar hingga bergelombang yang penulis kategorikan sebagai wilayah Karst Wonosari. Ledok Wonosari sebagai bekas danau purba inilah yang menjadi zona inti dari cekungan tengah (Bemmelen, 1970; Yuwono, 2013). Di sanalah, sintesis budaya antar zaman tertampung melalui pergerakan secara memusat (centripetal movement), merintis pembentukan peradaban kota seperti terlihat saat ini

Variasi lanskap dataran tinggi dan pegunungan itulah yang menjadi landmark Kabupaten Gunungkidul yang berbeda dari wilayah lain di DIY. Kendati di sepanjang dataran rendah pesisir selatan mulai Kecamatan Purwosari hingga Girisubo terdapat deretan teluk, tetapi akses ke arah sana, baik dari arah barat, utara, maupun timur, tetap harus melintasi perbukitan di utaranya, yaitu Gunungsewu.

Sebagai akibat dari kondisi topografinya, apalagi litologi penyusunnya didominasi oleh batuan karbonat (batugamping dan dolomit) dan batuan non karst (vulkanik) di wilayah utara, maka kelangkaan air permukaan menjadi konsekuensi paling nyata. Bencana klimatologis kekeringan hadir setiap kemarau. Hanya di sebagian wilayah Kecamatan Wonosari, Karangmojo, Ponjong, dan Semin, air permukaan dijumpai dan persawahan dapat dikembangkan. Alasan geografis inilah yang kemudian disikapi pemerintah dengan ajakan Ayo Merantau. Tampaknya tekanan kekeringan begitu kuat hingga awal tahun 2000-an. Bahkan angka kematian akibat

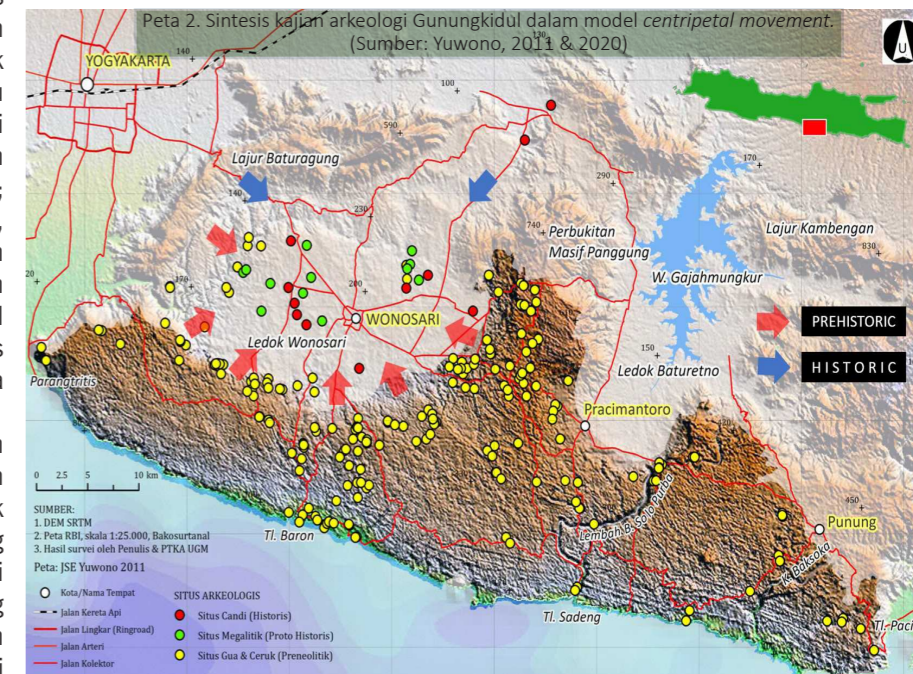
bunuh diri pun cukup tinggi. Buku karya Darmaningtyas (2002) berjudul *Pulung Gantung: Menyikapi tragedi bunuh diri di Gunungkidul*, yang sebagian datanya mengakses hasil PTKA UGM di Kecamatan Playen tahun 2000, memberikan gambaran jelas bahwa dampak sosial dan psikologis yang dihadapi warga Gunungkidul akibat tekanan alamnya begitu signifikan. Oleh karena itu, merantau ke kota-kota besar yang lebih menjanjikan peluang kerja dijadikan solusi paling logis saat itu.

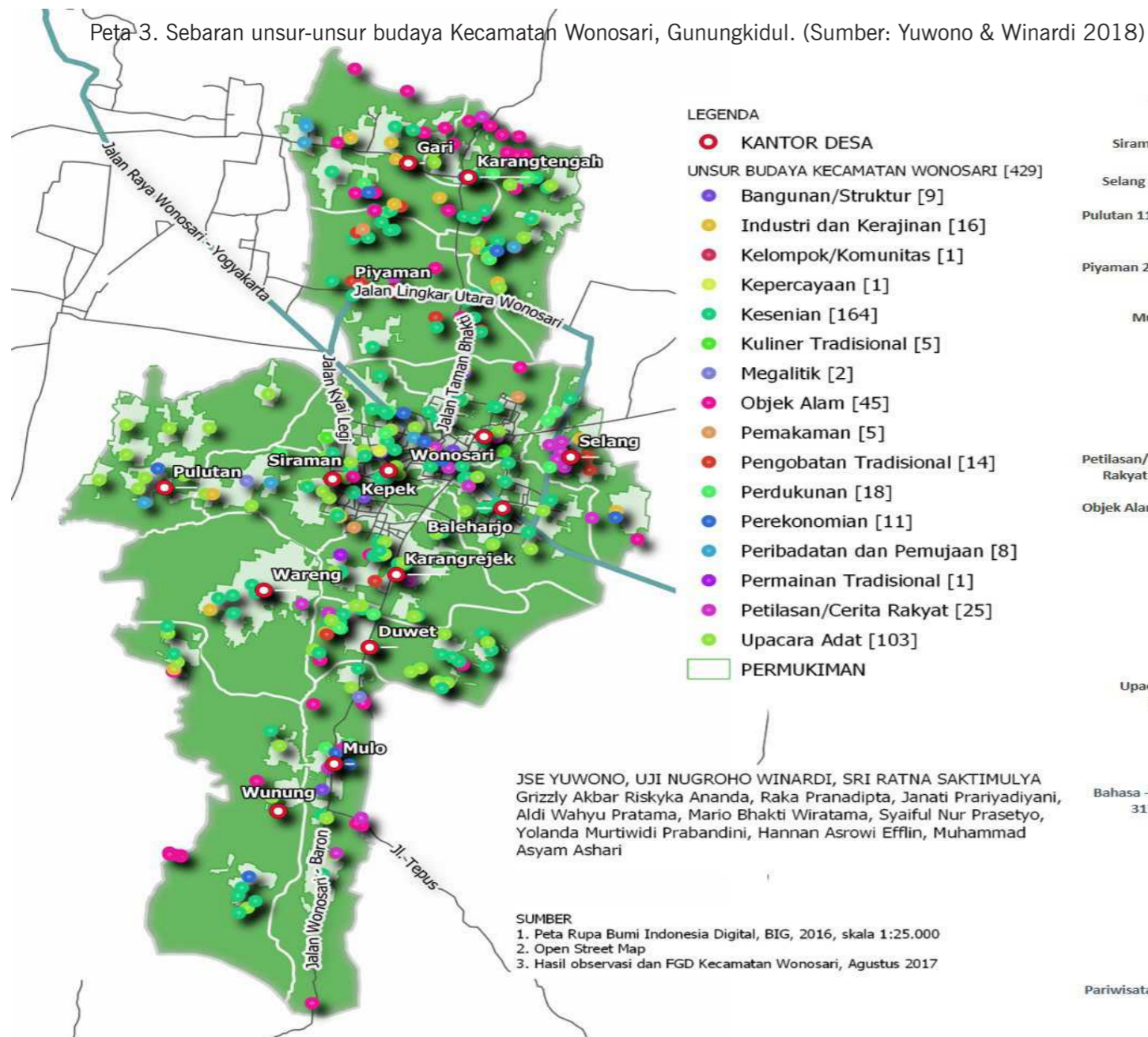
Dan, ketika bukti-bukti masa lalu dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakat melalui pameran nasional Gunungkidul dalam Visi Budaya dan Lingkungan Purba, yang muncul adalah rasa penasaran. Sejak kapan kondisi Gunungkidul berubah, dari masa lalunya yang begitu banyak menyajikan bukti arkeologis ke kondisi yang oleh banyak

pihak dikonotasikan dengan kemiskinan, keterbelakangan dan predikat kurang mengenakan lainnya?

Membangun Misi Integrasi

Apakah bukti arkeologis saja dapat memperbaiki kondisi masyarakat sebagaimana terjadi di Gunungkidul? Jawabannya tentu saja TIDAK. Apalagi jika peran arkeologi pada kasus di atas masih sebatas menampilkan dan menyajikan data, belum sampai pada pembuktian yang sebenarnya.² Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, apalagi memberikan solusi bagi pengembangan budaya sekarang. Pada kasus Gunungkidul peran penelitian arkeologi (khususnya oleh PTKA UGM) sebenarnya hanya sebagai starting point untuk memasuki dan membangun strategi integrasi dengan banyak pihak serta membangun konteks baru untuk menempatkan hasil-hasil penelitian tersebut. Selain pengertian konteks data arkeologi sebagaimana dikemukakan Ashmore & Sharer³, penelitian arkeologi perlu merumuskan konteks sosial dan keilmuan yang integratif dan relevan untuk menjawab



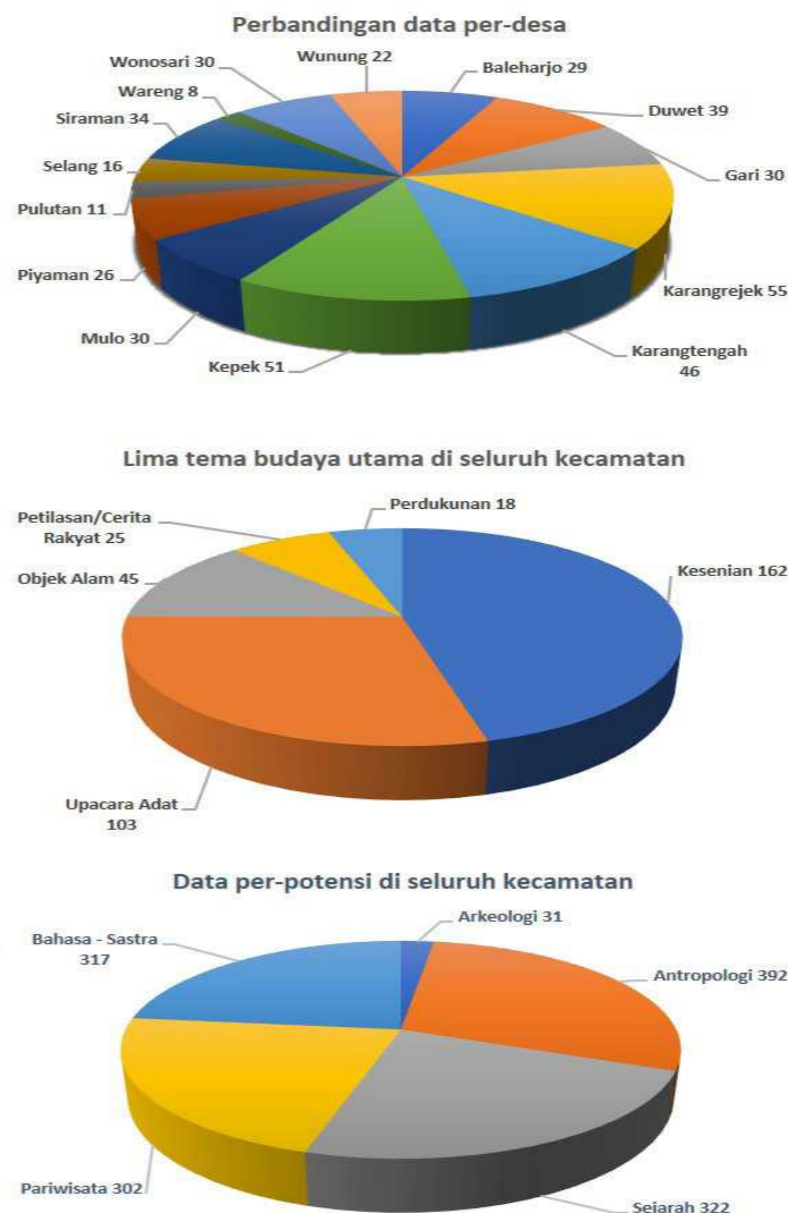


persoalan-persoalan kehidupan sekarang.

Sebagai contoh, keberhasilan penghutan kembali Wanagama oleh Fakultas Kehutanan UGM sejak 1960, menjadi modal kuat bagi arkeologi untuk masuk dalam wacana konservasi alam yang berdampak positif pada konservasi situs. Hingga saat ini, Wanagama tetap menjadi model keberhasilan reboisasi di Indonesia. Apakah kondisi Hutan Wanagama saat ini identik dengan gambaran hutan di Gunungkidul pada masa lalu yang tercermin melalui data arkeologi? Atau bagaimana arkeologi menjadikan Hutan Wanagama sebagai referensi kondisi masa lalu untuk mengembangkan penelitian ke depan? Titik temu kedua ilmu ini sebenarnya dapat menciptakan atmosfer yang bagus bagi arkeologi sebagai ilmu. Ilmu yang bukan hanya berurusan dengan

masa lalu, melainkan juga persoalan kehidupan saat ini dengan merangkul disiplin keilmuan lain yang memiliki kedekatan paradigma.⁴

Selama pelaksanaan PTKA banyak dijumpai kasus penambangan posfat-guano dan batu gamping di lingkungan situs-situs karst di Gunungkidul yang memerlukan negosiasi ulet dan tak terselesaikan antara tim PTKA UGM dan masyarakat penambang. Dihentikannya proyek-proyek penambangan berskala besar, termasuk tidak diberikannya ijin perpanjangan kontrak penambangan saat ini bukanlah hasil dari negosiasi dimaksud. Kepentingan perlindungan kawasan yang dikampanyekan secara gencar oleh para peneliti, praktisi, dan pemerhati karst sebagai upaya konservasi lahan dan air sungai bawah tanah lebih



besar andilnya dalam menghentikan penambangan. Secara tidak langsung, arkeologi memperoleh dampak positif berupa keselamatan situs dan kawasan.

Beberapa sungai bawah tanah, di antaranya Sistem Gua Pindul, berada dalam satu konteks keruangan dengan situs-situs megalitik di Kecamatan Karangmojo, yakni Situs Gunungbang, Ngawis, dan Gondang. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sumber air yang sama telah dimanfaatkan oleh para pendukung budaya megalitik hingga masyarakat sekarang. Dengan kemungkinan ini, upaya pelestarian situs seharusnya memperoleh narasi lebih kuat untuk memperoleh dukungan masyarakat.

Demikian pula pengembangan geopark dan pariwisata (Samodra, 2005 & 2009; Yuwono, 2016), yang sebagian capaiannya berhasil mengubah

Gunungkidul yang dahulu senyap dan termarginalkan menjadi destinasi wisata yang ramai saat ini. Bagi arkeologi, kemajuan seperti ini seharusnya tidak diacuhkan dengan tetap berorientasi ke belakang tetapi mulai menggali konsep untuk mengimbangi kemajuan yang sudah dicapai pemerintah dan masyarakat Gunungkidul. Selama tidak terkungkung pada pembabakan zaman yang ada (Prasejarah, Klasik, Islam, Kolonial), peluang arkeologi untuk membangun sinergi demi kepentingan ilmu dan masyarakat sekarang semakin luwes. Perspektif baru akan data yang terus-menerus bergerak maju bersama zaman perlu diimplementasikan. Perspektif yang dimaksud adalah Archaeology of the Contemporary Past yang mulai berkembang tahun 1990-an. Melalui sifatnya yang interdisipliner, arkeologi bersinggungan dengan studi heritage, seni, etnografi, dan sejarah modern (Gonzales-Ruibal, 2014).

Tuntutan ke depan yang perlu disikapi arkeologi adalah menjalin koordinasi dan sinergi lintas disiplin, lintas lembaga, dan lintas program, termasuk dengan masyarakat untuk memperoleh hasil maksimal dan berkelanjutan (sustainable). Di Gunungkidul khususnya, masyarakatlah yang memegang basisdata kekayaan sejarah budaya mereka, yang di beberapa kasus tidak membedakan antara situs arkeologi (menurut terminologi akademis), tempat keramat (resan), dan lokasi-lokasi penting lainnya. Hasil pemetaan partisipatif di Kecamatan Wonosari yang penulis angkat sebagai prolog dalam tulisan ini membuka mata penulis bahwa banyak memori masa lalu yang tidak hanya disimpan masyarakat dan generasi tua, melainkan terus-menerus direproduksi dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi identitas lokal yang selalu dikuatkan dan dipupuk dengan apa yang dinamakan tradisi. Objek material di dalam tradisi tersebut ternyata tidak selalu mereka orientasikan ke masa lalu.

Baik potensi arkeologi, sejarah, antropologi, bahasa dan sastra, serta pariwisata, memperoleh tempat sama dalam kehidupan bermasyarakat dan rencana pengembangannya ke depan, baik dalam skala komunitas maupun masyarakat (Yuwono & Winardi, 2018; Peta 3).

Minimal setahun sekali sesudah panen, harapan masyarakat untuk berkumpul dengan para perantau terwujud melalui pelaksanaan tradisi-tradisi yang mampu menjadi media pengintegrasian masyarakat. "AYO MERANTAU", yang 20 tahun lalu penulis pahami sebagai bentuk kepasrahan dan keputusan, sekarang harus ditangkap sebagai mekanisme resiliensi masyarakat untuk terus berkembang

sambil memajukan tradisi. Ajakan merantau itu pula yang antara lain membuat tradisi terus hidup sebagai mekanisme integrasi sosial (Yuwono, 2003). Bentuk-bentuk resiliensi juga sudah menjadi bagian dari kearifan lokal mereka. Di bagian wilayah Gunungkidul yang paling tandus pun mekanisme resiliensi tetap dijumpai. Melalui siklus adaptif dalam paradigma resiliensi sosio-ekologis (Walker & Salt, 2006 & 2012; Marajh, 2016), masyarakat karst di wilayah paling tandus di Gunungkidul selatan, yang tidak dapat bertani sepanjang musim kering justru mampu menjadi pemasok ternak terbesar ke kota-kota besar. Ritual penghormatan ternak melalui upacara gumbregan rutin juga terpelihara sepanjang tahun (Pranadipta, 2019). Perlakuan istimewa masyarakat Gunungkidul terhadap ternak seperti itu sebenarnya sudah terbaca melalui konteks temuan peti kubur batu di Situs Gunungbang di Kawasan Gua Pindul dan sekitarnya (Yuwono, 2000 & 2011)

Penutup

Mencermati fenomena arkeologi dan budaya masyarakat Gunungkidul selama 20 tahun terakhir, penulis berpandangan bahwa di sanalah arkeologi harus berbenah. Pengembangan paradigma integratif yang menekankan bahwa fenomena arkeologi adalah bagian dari isu-isu lingkungan dan kultural yang membentuk satu ekosistem yang perlu diimplementasikan. Sejauh tidak terkungkung pada pembabakan zaman, arkeologi memperoleh lahan subur di tengah-tengah masyarakat dan alam Gunungkidul. Kesempatan menarasikan hasil-hasil penelitian dan mengembangkan konteksnya dalam kehidupan sekarang semakin terbuka, gayung bersambut dengan penguatan tradisi yang sudah dimotori masyarakat dan program-program makro lainnya.

Secara garis besar, hasil-hasil penelitian arkeologi

di Gunungkidul hingga saat ini sebenarnya sudah memperoleh suatu sintesis untuk membangun narasi-narasi yang bergayut dengan kondisi sekarang. Kekurangan yang masih dihadapi lebih pada penyusunan strategi untuk memposisikan hasil-hasil penelitian arkeologi dalam konteks keilmuan dan kepentingan lebih luas. Belajar dari dua kasus yang dijadikan prolog dalam tulisan ini, langkah paling praktis yang dapat dilakukan adalah bagaimana masyarakat memperoleh display atas kekayaan masa lalu mereka. Hal sederhana itulah yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat Gunungkidul.

Catatan

¹ PTKA UGM adalah kegiatan Penelitian Terpadu Kawasan Arkeologis Gunungkidul yang dilaksanakan oleh Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB UGM) tahun 1998 hingga 2002, atas biaya The Toyota Foundation Jepang. Kegiatannya berupa eksplorasi potensi arkeologi, sejarah, budaya, dan lingkungan purba Gunungkidul.

² Menurut Magetsari (2016), ada perbedaan fundamental antara temuan, data, dan bahan bukti (*evidence*). Data adalah informasi atas suatu objek temuan, yang untuk membangunnya tergantung atas tujuan mengolah objek tersebut menjadi data berdasarkan landasan pikir tertentu. Sementara *evidence* diartikan sebagai data dalam konteks. Tanpa konteks yang jelas sekumpulan data tidak akan dapat membuktikan tingkah laku tertentu pada masa lampau (Periksa pula: Yuwono, 2020).

³ *Context is an evaluation of archaeological data based on both behavioral and transformational processes. By considering the significance of provenience, association, and matrix for artifacts and ecofacts, the archaeologist identifies the transformational processes that have acted on these items and then reconstructs the original human behavior they represent* (Ashmore & Sharer, 2010).

⁴ Gambaran degradasi lingkungan Gunungkidul terkait penggundulan hutan setelah tahun 1800-an beserta bukti-bukti arkeologis berupa rumah-rumah Kemantren yang tersebar khususnya di Kecamatan Playen dapat dibaca pada Alcianto, 2009.

Daftar Pustaka

- Alcianto, O. 2009. "Bukti-bukti arkeologis eksploitasi hutan jati di daerah Playen, Gunungkidul dan sekitarnya pada masa Kolonial Belanda (1800-1929)", *Skripsi*. Yogyakarta: Dep. Arkeologi FIB UGM.
- Ashmore, W & RJ Sharer. 2010. *Discovering our Past: A Brief Introduction to Archaeology, 5th edition*. The McGraw-Hill Companies, Inc., New York.
- Bemmelen, RW van, 1970, *The Geology of Indonesia, vol. 1a*, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Darmaningtyas, 2002. *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Salwa Press.

- Fauzi, I, 2002, Kronologi penghunian zona Cekungan Wonosari, Gunungkidul: Kajian berdasarkan sebaran artefak dan lingkungan, *Skripsi*. Yogyakarta: Dep. Arkeologi FIB UGM.
- Gonzales-Ruibal, A. 2014, Archaeology of the contemporary past, In Claire Smith (Ed.): *Encyclopedia of Global Archaeology*, New York: Springer, pp 1683-1694.
- Magetsari, N. 2016, *Perspektif Arkeologi Masa Kini dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Marajh, L, 2016. Water Management amongst the ancient states of Cambodia, Myanmar, Thailand,

Java and Belize: A study in entanglement and resiliency, *Thesis of Anthropology M.A. Graduate Program*, Peterborough, Ontario, Canada: Trent University.

- Pranadipta, R. 2019. Strategi resiliensi sosio-ekologis masyarakat petani-peternak di Dusun Senggani, Gunungkidul, *Skripsi*. Yogyakarta: Dep. Antropologi FIB UGM.
- Samodra, H. 2005. *Kars Goenoeng Sewoe: Kumpulan Potret Potensi Sumberdaya Alam Hayati dan Nirhayati*. Bandung: Badan Geologi, Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral.
- , 2009. *Geopark Dunia dan Situs Warisan Geologi di Indonesia*. Bandung: Badan Geologi, Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral.
- Walker, B & D Salt. 2006. *Resilience Thinking: Sustaining Ecosystems and People in a Changing World*. 1st ed. Washington: Island Press.
- , 2012. *Resilience Practice: Building Capacity to Absorb Disturbance and Maintain Function*, London: Island Press. Walker & Salt.
- Yuwono, JSE. 2000. PTKA Gunungkidul di Situs Gunungbang: Tinjauan hasil dan tindak lanjut pengkajiannya, dalam *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian dan Alternatif Pengembangan Potensi Arkeologis di Kawasan Gunungkidul*. Yogyakarta: Dep. Arkeologi FIB UGM, hlm. 3-17.
- , 2003. Bersikap arif menilai kearifan tradisi: Mencermati problema karstik Gunungkidul, *Buletin Forum Karst Goenoeng Sewoe, vol.1 (3) Desember 2003*. Yogyakarta: Forum Karst Goenoeng Sewu.
- , 2011. Napak tilas penghunian awal Gunungsewu, *Buletin Ekspedisi Geografi Indonesia Karst Gunungsewu*. Jakarta: Pusat Survei Sumberdaya Alam Darat (PSSDAD), Bakosurtanal, hlm. 60-73.
- , 2013. Karakter geoarkeologis dan proses budaya prasejarah Zona Poros Ponjong - Rongkop di Blok Tengah Gunungsewu, *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Geografi, Kelompok Bidang Ilmu Matematika dan Pengetahuan Alam, UGM.
- , 2016. Konsep *geopark* dan rintisan pengembangannya di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur: Kontekstualisasi potensi geokultural, *Artikel Hasil Penelitian*. Yogyakarta: FIB UGM.
- , 2020. *Komponen Studi Geoarkeologi dalam Acuan Keruangan*. Yogyakarta: FIB UGM.

Yuwono, JSE & UN Winardi. 2018. Menggalang potensi budaya lokal untuk mengangkat *bargaining position* masyarakat: Memetik hikmah permetaan partisipatif di Gunungkidul, *Bakti Budaya jurnal pengabdian kepada masyarakat, vol. 1 (1) April 2018*. Yogyakarta: FIB UGM, hlm.3-17

Drs. JSE Yuwono, M.Sc adalah dosen di Departemen Arkeologi FIB UGM, mengampu mata kuliah GIS untuk Arkeologi dan Geoarkeologi sesuai dengan minatnya pada GIS dan Geoarkeologi. Penulis adalah lulusan S1 Arkeologi UGM kemudian meneruskan studinya di S2 Geografi UGM. Saat ini beliau adalah kandidat S3 Geografi UGM.



TIM AHLI CAGAR BUDAYA GUNUNGKIDUL : KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DIY DALAM PEMBERIAN LEGALITAS CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki entitas atau tata pemerintahan berbasis kultural, sekaligus identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofis, nilai estetika, nilai perjuangan, nilai kesejarahan, dan nilai budaya yang menggambarkan segi keistimewaan Yogyakarta sehingga harus dijaga kelestariannya. Keberadaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan kekayaan kultural yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal yang penting sebagai dasar pembangunan kepribadian, pembentukan jati diri, serta benteng ketahanan sosial budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga upaya untuk menjaga kelestariannya menjadi tanggung jawab bersama semua pihak.

Pengaturan terhadap pelestarian warisan budaya benda dan cagar budaya, secara umum mendasarkan pada ketentuan yang termuat di dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Di wilayah DIY, khususnya Kabupaten Gunungkidul, secara teknis mendasarkan pada ketentuan yang termuat di dalam Peraturan Daerah DIY Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Secara substansi, definisi cagar budaya menunjukkan proses legalisasi yang harus dikenakan

pada objek yang diduga (atau disebut dengan istilah warisan budaya benda) yaitu :

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan / atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan / atau kebudayaan melalui proses penetapan . Jadi pemberian legalitas terhadap suatu objek melalui proses penetapan adalah tahap awal dan menjadi dasar legal formal dalam penanganan objek selanjutnya.

Penetapan adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Ketentuan tersebut termuat di dalam Undang - Undang Cagar Budaya Bab I Pasal I. Tim ini dibentuk dengan personil yang berasal dari kelompok ahli pelestarian dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan cagar budaya.

Di wilayah DIY, ketentuan tentang proses pemberian legalitas terhadap status suatu objek yang diduga warisan budaya atau cagar budaya oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), berbeda dengan proses di wilayah provinsi lain. Kekhususan tersebut terletak pada kewenangan pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah DIY berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DIY untuk seluruh wilayah di Kabupaten dan Kota di DIY. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi dari pelaksanaan Undang - Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Di dalam ketentuan Bab IV Pasal 6 dan 7 dinyatakan bahwa kewenangan pengelolaan kebudayaan adalah di Pemerintah Daerah DIY.

Menindaklanjuti amanah Undang Undang Keistimewaan DIY tersebut, Dinas Kebudayaan DIY selaku instansi pemda DIY yang berwenang di bidang kebudayaan, melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Pada tahun 2015 sebagai tahap awal, menyiapkan

anggaran, materi teknis dan SDM ahli pelestari di seluruh wilayah DIY dan Kabupaten/Kota untuk menempuh proses mendapatkan sertifikat sebagai Tim Ahli Cagar Budaya. Proses mendapatkan sertifikat TACB ini terus berlanjut sesuai situasi dan kondisi kebutuhan penambahan personil TACB ataupun proses memperpanjang legalitas sertifikatnya.

b. Menyiapkan legal formal pembentukan TACB DIY melalui Surat Keputusan Gubernur DIY, dengan komposisi penempatan personil TACB DIY di wilayah Kabupaten dan Kota (Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunungkidul dan Kota Yogyakarta) dan DIY. Jumlah personil TACB DIY di wilayah Kabupaten/kota disesuaikan dengan ketentuan Petunjuk Pelaksanaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu 7-9 personil untuk TACB DIY di tingkat provinsi dan 5-7 personil TACB di wilayah penempatan Kabupaten dan Kota.

c. Menyiapkan dan menyepakati mekanisme dan pola hubungan kerja antara TACB DIY yang bertugas di tingkat provinsi dan TACB DIY yang bertugas di wilayah penempatan kabupaten dan kota.

d. Menyepakati bahwa produk kerja TACB DIY di wilayah penempatan Kabupaten dan Kota, berupa naskah rekomendasi penetapan status dan peringkat, ditujukan kepada Bupati dan Walikota, sebagai materi teknis penerbitan penetapan status Cagar Budaya dalam bentuk Surat Keputusan Bupati atau Walikota tentang penetapan Cagar Budaya.

Pemerintah Daerah DIY melalui Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor 56 / TIM / 2021 tentang Pembentukan Tim Penetapan Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2021, telah menempatkan 5 personil ahli pelestari yang bertugas di wilayah penempatan Kabupaten Gunungkidul, yaitu :

1. Dra. Wahyu Astuti, M.A (Unsur Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia)
2. Dra. Sri Retna Astuti (Unsur Masyarakat Sejarawan Indonesia)
3. Dra. Tri Hartini (Unsur Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY)
4. Drs. Tugas Tri Wahyono (Unsur Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY)
5. Chairul Agus Mantara, S.IP., M.M (Unsur Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul)

Naskah Rekomendasi Penetapan yang menjadi produk kerja TACB DIY di Kabupaten Gunungkidul setiap tahun memiliki target dan sasaran yang terus berkembang. Sejak pembentukan TACB DIY di Gunungkidul, sampai sekarang sudah menetapkan sejumlah objek benda, bangunan, struktur, dan situs



^ Rumah Tradisional Siswodisastro Tampak Depan, Salah Satu Obyek Yang Ditetapkan TACB Gunungkidul
Sumber: Dokumentasi TACB GK 2019

bernilai penting sebagai cagar budaya di tingkat Kabupaten Gunungkidul. Beberapa dari objek cagar budaya tersebut diajukan proses kenaikan peringkatnya ke tingkat provinsi, karena memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya Provinsi. Pembahasan status peringkat sampai dengan keluarnya naskah rekomendasi penetapan peringkat provinsi, dilaksanakan oleh TACB DIY yang bertugas di tingkat provinsi. Kuantitas objek yang mendapatkan status cagar budaya di tingkat Kabupaten Gunungkidul, ditunjukkan oleh tabel di bawah ini :

No	Tahun Penetapan	Jumlah Yang Ditetapkan
1	2016	7 Cagar Budaya
2	2017	21 Cagar Budaya
3	2018	21 Cagar Budaya
4	2019	43 Cagar Budaya
5	2020	9 Cagar Budaya

Kebijakan Pemerintah Daerah DIY dalam pemberian legalitas Cagar Budaya di wilayah Kabupaten Gunungkidul, pada dasarnya merupakan upaya untuk memastikan kebijakan pelestarian Cagar Budaya di Kabupaten Gunungkidul. Secara khusus, kebijakan ini memberikan kepastian hukum di dalam perlindungan fisik objek-objek cagar budaya yang telah ditetapkan, karena status warisan budaya dan cagar budaya menjadi syarat wajib di dalam tindak lanjut penanganan pelestariannya, mulai dari perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya. **Dian**



^ Los Besi Pasar Ngalang, Salah Satu Obyek Yang Ditetapkan TACB Gunungkidul
Sumber: Dokumentasi TACB



^ Kondisi Stasiun Radio AURI PC-2 di Playen, Gunungkidul
Pada Saat Dilakukan Rehabilitasi
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



^ Kondisi Tugu Batas Wilayah Kraton Yogyakarta Saat
Dilakukan Rehabilitasi
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Apresiasi Bagi Pelestari Bangunan Warisan Budaya/Cagar Budaya di Kabupaten Gunungkidul

oleh: **Bhaskara Ksatria S.T.**

Meskipun letak Kabupaten Gunungkidul jauh dari Kraton Yogyakarta dan pusat pemerintahan penjajahan Belanda pada zaman dulu, di kabupaten ini terdapat banyak bangunan yang masuk dalam kategori warisan budaya atau bahkan Cagar Budaya (warisan budaya yang telah ditetapkan). Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan DIY sudah memberikan penghargaan kepada pelestari bangunan tersebut. Selain itu, ada juga bangunan yang sudah pernah menerima bantuan berupa rehabilitasi bangunan.

Stasiun Radio AURI PC-2 di Playen, Gunungkidul

Stasiun Radio Auri PC-2 terletak di Dusun Banaran, Kalurahan Playen, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, sekitar 700 m di sebelah

barat Jl. Playen-Paliyan. Berdasarkan informasi dari situs web BPCB Yogyakarta, salah satu nilai penting sejarah dari Stasiun PHB-AURI PC-2 Playen adalah keberhasilannya menyiarkan berita Serangan Umum 1 Maret 1949. Siaran berita dilaksanakan pada pukul 02.00 WIB tanggal 2 Maret 1949, ke seluruh jaringan radio AURI, kemudian ke Sumatra, Burma, India, dan akhirnya terdengar hingga perwakilan RI di PBB yang menyampaikan berita itu di depan sidang Dewan Keamanan PBB pada tanggal 7 Maret 1949. Dengan informasi ini, bangsa-bangsa lain dapat mengetahui perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Stasiun radio di Playen ini didirikan oleh Boediardjo dari Dinas Perhubungan Angkatan Udara Republik Indonesia (PHB AURI) bersama anak buahnya pada awal Januari 1949. Untuk

menghindari pantauan Belanda, stasiun radio ini dibangun secara rahasia dengan meminta izin menempati rumah milik tokoh masyarakat setempat bernama Pawirosetomo. Peralatan stasiun radio AURI, dengan *callsign* PC-2 (*People Cooperation*), diletakkan di dapur dan pembangkit listrik disembunyikan di tungku tanah yang kemudian ditutupi kayu bakar. Sedangkan antena radionya direntangkan pada dua batang pohon kelapa, dipasang hanya pada malam hari untuk melakukan siaran. Puluhan tahun sesudahnya, Sumardjono, ahli waris Pawirosetomo mewakafkan tanah pekarangan beserta rumah joglonya untuk dijadikan Monumen Radio PHB AURI PC-2 Playen yang diresmikan pada tanggal 10 Juli 1984 oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Pada tahun 2013, Dinas Kebudayaan DIY melakukan rehabilitasi pada bangunan ini. Sasaran pekerjaannya dilakukan pada bangunan rumah induk dan bangunan dapur yang ada di sebelah timurnya. Pekerjaan yang dilakukan pada bangunan rumah induk antara lain adalah penggantian/perbaikan genteng dan genteng bubungan, penggantian struktur atap (kayu reng dan usuk), penggantian talang, perbaikan plesteran dan acian

dinding, perbaikan *gebyok* (penyekat ruangan dari kayu), perkuatan struktur bangunan dari beton (penambahan sloop, ring dan lolom praktis), dan penggantian lantai tegel abu-abu ukuran 20x20 dengan tegel sejenis. Pada bangunan dapur, pekerjaan yang dilakukan hampir sama dengan di bangunan utama, perbedaannya hanya usuk dan rengnya terbuat dari bambu, dan dinding terbuat dari *gedhek kulitan* (anyaman dari kulit bambu). Pada bangunan dapur ini tidak ada perkuatan struktur dari beton karena rangka bangunan terbuat dari kayu. Oleh karena itu, struktur kayu yang ada dilakukan perbaikan, pembersihan, dan pemberian anti rayap. Pekerjaan lain yang dilakukan adalah pengecatan, perbaikan instalasi listrik, perbaikan tulisan pada monumen, perbaikan halaman yang rusak, pembuatan saluran air hujan, dan pembuatan sumur resapan air hujan.

Tugu Batas Wilayah Kraton Yogyakarta

Tugu Batas wilayah Kraton (Kesultanan) Yogyakarta dengan wilayah Kraton (Kesunanan) Surakarta terletak di Kalurahan Tancep, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, sekitar 300 m di sebelah barat Jl. Semin-Cawas. Terdapat dua tugu yang dibangun di kanan kiri jalan. Jika dilihat

dari arah Jl. Semin-Cawas, tugu milik Kesunanan Surakarta terletak di sebelah kanan dan tugu milik Kesultanan Yogyakarta ada di sebelah kiri. Menurut prasasti yang ada di kedua tugu tersebut, tugu milik Kesunanan dibangun pada tanggal 22 Redjeb 1867, sedangkan tugu milik Kesultanan dibangun pada tanggal 29 Djoemadilawal 1867 (tahun Jawa, atau 1937 Masehi).

Karena kondisi yang sudah rusak, maka pada tahun 2011, Dinas Kebudayaan DIY merehabilitasi bangunan tugu batas milik Kesultanan Yogyakarta. Pekerjaan yang dilakukan antara lain adalah pembersihan dari jamur dan tanaman liar, perbaikan plesteran, pengecatan, konservasi logo Kesultanan, dan konservasi prasasti pendirian tugu. Selain itu, pekerjaan lain yang dilakukan adalah pembuatan saluran dan penataan halaman di sekitar tugu serta pemberian lampu penerangan.

Gua Braholo

Goa yang terletak di Kalurahan Semugih, Kapanewon Rongkop, Kabupaten Gunungkidul ini menyimpan banyak peninggalan prasejarah. Dalam situs web BPCB Yogyakarta, disebutkan bahwa Pusat Penelitian Arkeologi telah mengadakan penelitian lebih lanjut di tempat ini selama 5 tahun, dengan temuan yang sangat banyak yang terdiri dari tembikar, sisa biji-bijian yang sebagian besar terbakar dan hangus, sisa fauna, sisa peralatan batu, dan sisa peralatan tulang. Ditemukan pula kerangka manusia yang berasal dari 8 individu. Sebagian menunjukkan bagian tubuh yang cukup lengkap, dan sebagian lainnya dengan sisa bagian tubuh yang terbatas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kerangka manusia tersebut berada dalam rentang waktu sekitar 5.000 tahun, berumur antara 9.000 hingga 4.000 tahun yang lalu.

Dengan nilai penting tersebut dan kondisi goa yang cukup baik/terawat, maka Pemda DIY pada tahun 2012, memberikan penghargaan Pelestari Warisan Budaya/Cagar Budaya kepada pemilik/pengelola Gua Braholo.

Bangunan Lainnya

Selain Gua Braholo, sejumlah bangunan lain juga pernah mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan DIY. Penghargaan ini diberikan atas peran serta pemilik yang dinilai berhasil dalam melestarikan bangunan yang dimilikinya. Berikut ini adalah nama bangunan-bangunan tersebut dengan tahun penerimaan penghargaan ditulis di dalam kurung :

1. **SDN 1 Ponjong** (2002)
Terletak di Jl. Mangkubumi 34, Kalurahan Ponjong, Kapanewon Ponjong.
2. **Rumah Tradisional Suprabowo** (2002)
Terletak di Dusun Baros Lor, Kalurahan Monggol, Kapanewon Saptosari.

3. **Rumah Tradisional Sardjono** (2004)
Terletak di Dusun Baros Lor RT 2 RW 3, Kalurahan Monggol, Kapanewon Saptosari.
4. **Rumah Tradisional Kartiwinata** (2005)
Terletak di Dusun Tileng RT 01 RW 01, Kalurahan Kepek, Kapanewon Saptosari.
5. **Rumah Tradisional Suwarni** (2005)
Terletak di Dusun Gondang RT 02 RW 02, Kalurahan Kepek, Kapanewon Saptosari.
6. **Rumah Tradisional Kasmodiryo** (2008)
Terletak di Dusun Karangnongko, Kalurahan Ngloro, Kapanewon Saptosari.
7. **Rumah Tradisional Kismo Sumarto** (2008)
Terletak di Dusun Ngagel, Kalurahan Kepek, Kapanewon Saptosari.
8. **Rumah Tradisional Sumino** (2008)
Terletak di Dusun Gondang, Kalurahan Karangmojo, Kapanewon Karangmojo.
9. **Rumah Tradisional Supardiwiyono** (2008)
Terletak di Dusun Gebang, Kalurahan Ngloro, Kapanewon Saptosari.
10. **Makam Ki Ageng Giring III** (2011)
Terletak di Dusun Giring, Kalurahan Sodo, Kapanewon Paliyan.
11. **Bangsas Sewakapraja** (2016)
Terletak di Jl. Pangarsan, Kalurahan Wonosari, Kapanewon Wonosari.
12. **Rumah Tradisional Imam Supardi** (2017)
Terletak di Dusun Kerjo, Kalurahan Genjahan, Kapanewon Ponjong.



Bhaskara Ksatria, S.T.

Pamong Budaya bidang Cagar Budaya yang bertugas di Dinas Kebudayaan DIY. Karena ketugasannya, pernah terlibat dalam mendampingi sejumlah kegiatan rehabilitasi.

[^] Kondisi Gua Braholo di Tahun 2012.

Di Sebelah Kiri Bawah Yang Ditutup Seng Adalah Kotak Tempat Ekskavasi Dilakukan
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



v Rumah Tradisional Kartiwinata Tahun 2020.
Pernah Mendapatkan Penghargaan Pada Tahun 2005
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Sokoliman

Potensi Situs Prasejarah dan Upaya Pengembangannya

oleh: Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum

Pendahuluan

Situs Prasejarah Sokoliman terletak di Dusun Sokoliman II, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di lokasi tersebut ditemukan 5 (lima) unit fragmen kubur batu, 7 (tujuh) buah fragmen papan kubur batu, dan 137 buah fragmen menhir/arca menhir. Selain itu, ada sebuah arca megalitik yang dipindahkan dari Dusun Sokoliman I dan satu unit batu joli yang dipindahkan dari Sumber Gede yang tidak jauh dari Situs Prasejarah Sokoliman.

Situs ini sudah dikenal lama sejak tahun 1938, seperti disebutkan oleh DR. A. Thomassen A Thuessink Van Der Hoop bahwa situs ini terletak In Midden Java warden vele steenkistgraven gevonden bij Wanasari (Djokja) en bij Tjepu (Hoop, 1938:105). Selanjutnya, penelitian Situs Sokoliman pertama dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan melakukan ekskavasi beberapa kubur batu (Nitihaminoto dan Sukendar, 1986). Sebelum itu, Haris Sukendar pada tahun 1971 melakukan penyelidikan situs-situs Megalitik di daerah Wonosari (Gunungkidul), guna penulisan tesis sarjananya di Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada. Salah satu karya tulis ilmiah terkait dengan Situs Prasejarah Sokoliman adalah karya Nitihaminoto yang berjudul Bentuk-

Bentuk Gerabah Kubur Peti Batu Sokoliman: Hubungannya dengan Tahap Penguburan yang diterbitkan pada jurnal Berkala Arkeologi tahun 1989. Di daerah Gunungkidul, selain Situs Sokoliman ditemukan juga situs prasejarah lain seperti Situs Gondang Ngawis, Situs Bleberan, Situs Gunung Bang, Situs Menhir Tengah Kebun, Situs Menhir Mbok Sarmo, Situs Menhir Semanu Kidul, dan Situs Menhir Kanigoro (Winarsih, dkk. 2016: 20-33).

Di antara penelitian dan kajian tentang Situs Prasejarah Sokoliman di atas, secara akademis belum ada yang membahas tentang arah hadap dan orientasi kubur peti batu serta bagaimana posisi menhir dan arca menhir yang ditemukan dalam satu kompleks. Sedangkan secara praktis juga belum ada kajian tentang pengembangan Situs Prasejarah Sokoliman. Atas dasar dua pertanyaan penelitian (permasalahan) itulah, maka dalam kajian ini penulis ingin mewujudkan model penelitian arkeologi berwawasan pelestarian dan pemanfaatan. Konsep ini oleh penulis disebut konsep three in one dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi (Kasnowihardjo, 2004). Dengan demikian, dari hasil kajian ini diharapkan adanya kontribusi penelitian arkeologi kepada publik, baik secara akademis maupun praktis.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi objek penelitian dan lingkungannya. Untuk pengumpulan data terkait dengan arah hadap dan orientasi kubur prasejarah, digunakan peralatan seperti kompas Suunto, busur derajat, dan peta. Pengukuran arah hadap monumen megalitik seperti ini mengacu pada metode yang diusulkan oleh David Fraser, yaitu penelitian arah hadap dan orientasi monumen megalitik dengan mempertimbangkan secara azimut. Metode ini merujuk pada pendapat Ruggles yang menyatakan bahwa untuk menentukan arah hadap dan orientasi sebuah struktur bangunan prasejarah, dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pertimbangan/ alasan, yaitu 1) Alasan Astronomis; 2) Alasan Azimutal; dan 3) Alasan Berbasis Lapangan (Fraser, 1988: 326). Sedangkan kajian yang bersifat praksis terkait dengan upaya pengembangan Situs Prasejarah Sokoliman diterapkan metode penelitian desk research, yaitu dengan melakukan kajian data tekstual dan informasi tentang pengelolaan sumber daya arkeologi (sumber sekunder) baik di negara-negara maju maupun negara berkembang.

Pembahasan

Potensi Sumberdaya Arkeologi Situs Sokoliman

Seperti telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa potensi sumber daya arkeologi Situs Sokoliman adalah artefak megalitik seperti kubur peti batu, menhir, dan arca menhir, serta lingkungan atau *cultural landscape*. Di areal seluas 2.000 M² ditemukan 5 (lima) unit kubur peti batu yang terletak pada level atau kontur tanah yang sama. Kelima kubur di atas berjajar dari utara ke selatan dengan posisi kubur 1 hingga kubur 4 mengelompok, sedangkan kubur 5 agak jauh beberapa meter di sebelah selatannya. Dari hasil pengukuran secara *azimuthal* (pengukuran derajat kemiringan berpatokan pada magnet bumi/arah utara baik ke timur (*North to East*) maupun ke barat (*North to West*), diketahui arah hadap kubur Sokoliman ke timur dan orientasi kepada posisi matahari terbit, periksa tabel berikut:

No.	Objek	Azimut	Orientasi	Keterangan
1.	Watu Kandang NGA 1	N 95° E	Matahari	Saat posisi Matahari di garis balik selatan antara bulan Sept Maret adalah musim penghujan. Saat masyarakat selesai panen dan persiapan menanam tanaman pangan seperti padi dan palawija.
2.	Watu Kandang NGA 11	N 105° E	S.d.a	
3.	Watu Kandang NGA 20	N 120° E	S.d.a	
4.	Watu Kandang NGA 24	N 115° E	S.d.a	
5.	Watu Kandang NGA 25	N 125° E	S.d.a	

^ Tabel II. Arah Hadap dan Orientasi Kubur Watu Kandang Ngasinan
Sumber: Gunadi, 1994 dengan modifikasi penulis

Secara azimutal, arah hadap dan orientasi kubur Situs Prasejarah Sokoliman pada posisi matahari berada di garis balik utara, sedangkan kubur Situs Watu Kandang mengarah pada posisi matahari saat berada di garis balik selatan. Secara astronomis, posisi matahari akan mempengaruhi cuaca global, terutama untuk bumi di belahan utara dan selatan. Untuk wilayah di sekitar ekuator seperti Indonesia hanya mengenal musim kemarau dan musim penghujan.

Fragmen menhir dan arca menhir yang berjumlah 137 potong yang semuanya pada posisi tergeletak tersusun di halaman kontur ke 3 dan di halaman kontur pertama. Salah satu di antara arca menhir tersebut ada yang berukuran tingginya hingga 330 cm. Apabila arca menhir ini dapat didirikan kembali, maka akan bisa menjadi ikon bagi Situs Prasejarah Sokoliman. Mengacu pada ukuran arca menhir tersebut, fragmen arca menhir yang lain akan dapat ditemukan bagian patahannya sehingga dapat direparasi dan dikembalikan pada posisi yang semestinya (didirikan) seperti menhir (*upright stone*) pada umumnya. Menhir dan kubur ditemukan dalam satu kompleks, baik berdiri tunggal maupun berkelompok seperti ditemukan di Pasemah, Sumatera Selatan (Hoop, 1932) dan Toraja, Sulawesi Selatan (Soejono dan Leirissa, 2008:255-257). Diperkirakan menhir dan arca menhir di Situs Sokoliman merupakan susunan menhir yang didirikan secara berkelompok.

Upaya Pengembangan Situs Sokoliman

Secara implisit pengembangan Situs Prasejarah Sokoliman telah dilakukan baik oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D. I. Yogyakarta, maupun Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan

penulis, upaya pengembangan Situs Prasejarah Sokoliman rupanya belum mempertimbangkan konsep *three in one* yaitu: **Penelitian** berwawasan pelestarian dan pemanfaatan, **Pelestarian** berwawasan pemanfaatan dan penelitian, serta **Pemanfaatan** berwawasan penelitian dan pelestarian (Kasnowiharjo, 2004: 108). Hal ini terlihat dari penataan fragmen menhir dan arca menhir yang sejak awal pengelolaan hingga saat ini tidak ada perubahan dan tetap dalam posisi tergeletak di permukaan tanah. Selain itu, informasi (data) hasil penelitian yang pernah dilakukan, baik tentang konstruksi kubur peti batu, bekal kubur, arah hadap, dan orientasi kubur perlu dipresentasikan sebagai *site museum* yang dapat dinikmati oleh publik.

Upaya pengembangan Situs Prasejarah Sokoliman dapat diperluas pada cakupan arkeologi permukiman, sehingga objek yang ditangani tidak hanya situs kubur, akan tetapi dapat ditambahkan situs huniannya. Model pengembangan seperti ini sudah dilakukan di Thailand, seperti pada situs *Ban Chiang-Bronze Age Village and Cemetery in Thailand* (Hirst, K. Kris. 2019). Selanjutnya, untuk mewujudkan model pengembangan seperti di atas, maka kawasan Situs Prasejarah Sokoliman perlu diperluas ke utara hingga lokasi Sumber Gede yang diperkirakan sebagai situs hunian. Dengan demikian, temuan batu joli dari Sumber Gede yang saat ini dikumpulkan di Situs Prasejarah Sokoliman perlu dipertimbangkan untuk dikembalikan ke tempat semula, sebagai data pendukung situs hunian.



^ Kubur Sokoliman
Sumber: Dokumentasi Penulis



^ Batu Joli Dari Sumbergede, Arca Ini Pindahan Dari Tempat Lain
Sumber: Dokumentasi penulis



^ Ban Chiang Site Museum, Thailand
Sumber: <https://www.thoughtco.com/ban-chiang-bronze-age-village-thailand-167075>

^ Tabel I. Arah Hadap dan Orientasi Kubur Situs Prasejarah Sokoliman
Sumber: Gunadi, 2021

Penutup

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa Situs Prasejarah Sokoliman merupakan salah satu sumber daya arkeologi di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sehubungan dengan upaya pengembangan Situs Prasejarah Sokoliman, penulis merekomendasikan beberapa usulan sebagai berikut:

1. Untuk Program Jangka Pendek (1 tahun), perlu dilakukan studi teknis-arkeologis dalam skala mikro (*site oriented*) dengan tujuan utama merekonstruksi kubur batu, menhir, dan arca menhir, serta perencanaan dan penataan Situs Prasejarah Sokoliman dengan tim pelaksana yang terdiri dari Balai Arkeologi Provinsi DIY, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi DIY, dan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.
2. Untuk Program Jangka Panjang (5 tahun), perlu dilakukan:
 - a. Tahun pertama. Studi kelayakan pengembangan kawasan Cagar Budaya Sokoliman, yaitu melakukan kajian skala meso/makro (*intra-site oriented*) dengan tujuan utama membangun Kawasan Cagar Budaya Sokoliman pada masa prasejarah-protosejarah. Tim studi kelayakan terdiri dari Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, BPCB Provinsi DIY, dan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.
 - b. Tahun kedua hingga tahun kelima. Pelaksanaan program dengan melibatkan berbagai bidang dan keahlian, termasuk swasta.

Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum



Lahir di Klaten 66 tahun yang lalu, sejak tahun 1979 bulan Maret telah diangkat menjadi CPNS pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan. Tahun 1997 diangkat menjadi Kepala

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara. Tahun 2002 diangkat sebagai Kepala Balai Arkeologi untuk wilayah Kalimantan, dan merangkap jabatan fungsional sebagai Peneliti Ahli Madya. Sejak 2007 hingga sekarang mengabdikan di Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jabatan Peneliti Ahli Utama.

Daftar Pustaka

- Fraser, David. The orientation of visibility from the chambered cairns of Eday, Orkney." Papers in Memory of Alexander Thom, *Records In Stone*, C.L.N. Ruggles (editor). Cambridge University Press, 1988.
- Goenadi Nitihaminoto. Bentuk-Bentuk Gerabah Kubur Peti Batu Sokoliman: Hubungannya dengan tahap penguburan. *Berkala Arkeologi* X, no. 2 (September 1989): 62-73.
- Goenadi Nitihaminoto dan Haris Sukendar. *Laporan Ekskavasi Sokoliman*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Tidak diterbitkan), 1986.
- Gunadi. Kajian Awal Tentang Arah Hadap Monumen Megalitik: Kasus Watu Kandang di Daerah Karanganyar, Jawa Tengah. *Jejak-Jejak Budaya*. Asosiasi Prehistorisi Indonesia, Rayon II Yogyakarta, 1994.
- Gunadi Kasnowihardjo. *Manajemen Sumberdaya Arkeologi 2*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komisariat Daerah Kalimantan, 2004.
- Haris Sukendar. Penyelidikan Situs-Situs Megalitik di daerah Wonosari (Gunungkidul). Tesis Sarjana, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1971.
- Hirst, K. Kris. Ban Chiang - Bronze Age Village and Cemetery in Thailand: Chronological Debate at Thailand's Bronze Age Village and Cemetery. *Thoughtco*, 4 November, 2019. <https://www.thoughtco.com/ban-chiang-bronze-age-village-thailand-167075>
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der. *Geschiedenis Van Nederlandsch Indie Deel I*. Amsterdam: NV. Uitgeversmaatschappij Joost Van Den Vondel, 1938.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der. *Megalithic Remains in South Sumatra*, William Shirlaw (penerjemah). Zutphen: W.J. Thieme & Cie, 1932.
- Soejono, R.P. dan Leirissa, R.Z. 2008. Zaman Prasejarah di Indonesia. Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*, Marwati Djoned Puspongoro (editor). Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Pencetakan Balai Pustaka, 2008.
- Winarsih, dkk. *Ragam Warisan Budaya dan Cagar Budaya Gunungkidul*. Yogyakarta: Yayasan Rumah Empu, 2016.



^ Arca Menhir Dari Sokoliman, Arca Ini Pindahan Dari Tempat Lain
Sumber: Dokumentasi penulis

Yoses Tanzaq, S.S.

Gua Braholo

Dari Masa Lalu Untuk Masa Depan

Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten di Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi luar biasa di bidang arkeologi, terutama arkeologi prasejarah. Secara administrasi, Gua Braholo terletak di Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, dimana secara morfologi gua ini merupakan deretan perbukitan karst Pegunungan Selatan atau yang dikenal sebagai *gunung sewu* (Winarsih dkk, 2015: 8). Penamaan Braholo berasal dari bahasa Jawa yang berarti Berhala, karena penduduk sekitar menganggap bahwa letak gua yang agak terisolir ini merupakan tempat berhala. Gua Braholo berada pada ketinggian 357 mdpl dengan arah hadap utara, luas gua 600 m², lebar pintu masuk gua 39 m dan tinggi maksimal gua 15 m. Gua ini memiliki langit-langit yang tinggi dengan stalaktid yang membentuk kubah. Gua Braholo dijadikan salah satu hunian yang layak, karena kelembapan udara dalam dalam gua yang tidak terlalu tinggi, lantai gua yang relatif cukup kering, lokasi yang dekat dengan sumber air, dan tersedianya sumber daya alam yang melimpah.

Penelitian intensif selama lima tahun di Gua Braholo telah dimulai sejak tahun 1995 dipimpin oleh Prof. Truman Simanjuntak dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta. Pada penelitian tersebut telah dibuka 14 kotak ekskavasi dengan temuan yang



^ Tangga masuk Gua Braholo
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

sangat padat, terdiri dari tembikar, sisa biji-bijian yang sebagian besar diantaranya terbakar dan hangus, sisa fauna yang sangat melimpah, sisa industri batu, sisa industri tulang dan cangkang kerang. sampai saat ini, penelitian di Gua Braholo masih berlanjut dengan maksud mengungkap sejarah budaya manusia awal di Jawa pada masa lalu.

Sejarah penelitian mengenai situs-situs prasejarah di kawasan Gunung Sewu, dilakukan sejak abad XIX, Junghuhn, mendeskripsikan perjalanannya pada tahun 1836 di kawasan ini dan memberikan deskripsi kondisi geologi Gunung Sewu. Penelitian arkeologi pertama dilakukan oleh von Koenigswald dan MWF Tweedie yang menemukan situs paleolitik di aliran Sungai Baksoka, Punung, Pacitan. Penemuan yang mengumpulkan sekitar 3.000 lebih artefak yang bercirikan Paleolitik, dimana hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan dengan sebutan Pacitanian atau Budaya Pacitan. Pada tahun 1936 Koenigswald melakukan ekskavasi di Song Agung di sebelah timur Gunung Cantelan dan menemukan alat-alat batu, perhiasan dari cangkang kerang, dan gigi manusia. Van Heekeren menggolongkan penemuan ini dalam kelompok industri Sampung.

Penelitian tentang gua dimulai pada tahun 1992, ketika Truman Simanjuntak dan François Sémah melakukan survey dan menemukan lebih dari 10 gua yang dapat diidentifikasi sebagai situs hunian. Pada tahun 1995, sudah teridentifikasi lebih dari 135 gua sebagai situs prasejarah, yang kemudian dipilih dua situs untuk penelitian lebih lanjut, yakni

Situs Song Keplek sebagai lokasi yang paling timur dan Situs Gua Braholo yang mewakili area bagian barat sebagai situs prasejarah era pra neolitik hingga paleometalik (Simanjuntak (a), 2002: 8-11).

Eksplorasi menyeluruh yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 90-an berhasil mengidentifikasi lebih dari 60 situs gua di wilayah Gunung Sewu dan hampir semuanya mengkonservasikan sisa hunian prasejarah. Salah satu dari beberapa gua yang diteliti intensif adalah Gua Braholo yang berada di bagian barat Gunung Sewu. Kepadatan sisa hunian, perbengkelan, dan kubur telah menjadikan Gua Braholo sebagai salah satu situs terpenting untuk pemahaman Budaya Preneolitik. Hasil mengenai penelitian yang sudah dilakukan di situs ini, telah ditemukan bukti bahwa Gua Braholo memiliki pertanggalan 33.000 tahun yang lalu hingga 3.000 tahun yang lalu (Simanjuntak (b), 2002, 122). Gua Braholo memiliki nilai penting bagi sejarah perkembangan peradaban manusia secara global, yakni menggambarkan sejarah budaya awal *Homo sapiens* di Jawa, pada awal Masa Holosen. Berdasarkan pertanggalan carbon C-14, ditemukan bukti-bukti adanya kesinambungan sejarah budaya dari masa paleolitik Masa Pleistosen akhir hingga Masa Paleometalik pada awal Proto Histori.



^ Kotak ekskavasi di Goa Braholo
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

Kronologi Hunian Gua Braholo

Kronologi hunian di Gua Braholo diketahui berdasarkan pertanggalan yang dihasilkan dari beberapa sampel ekskavasi. Berdasarkan hasil ekskavasi dapat diketahui tujuh lapisan budaya yang telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama, berdasarkan sampel yang telah diuji pertanggalan dengan C-14, diketahui pertanggalan absolut, yakni

antara 33.100 ± 1.260 tahun yang lalu hingga 3.050 ± 100 tahun yang lalu. Pertanggalan tersebut membuktikan bahwa Gua Braholo dihuni dalam paling tidak sejak akhir Plestosen hingga Holosen. Lapisan 1-4 berumur Holosen, selanjutnya lapisan 5-7 berumur akhir Plestosen.

Lapisan 1 merupakan lapisan neolitik yang mengandung tembikar, beliung persegi dari fosil tulang, cangkang kerang, biji-bijian dan tulang binatang. Lapisan 2 adalah lapisan transisi karena artefak neolitik masih ditemukan pada bagian atas. Lapisan ini menghasilkan sisa fauna, industri batu, moluska, biji-bijian, dan sisa pembakaran. Lapisan 3 merupakan lapisan yang tebal dan penuh dengan perapian dengan rentang waktu selama 4.000 tahun. Bagian bawah lapisan ini berumur 9.780 ± 180 BP, bagian tengah 8.500 ± 230 BP dan bagian atas 6.620 ± 110 BP. Pada bagian tengah dan bawah lapisan ini terdapat kubur manusia. Pada lapisan 4 terdapat 5 sisipan abu vulkanis yang mengindikasikan 5 kali letusan gunung api. Bagian bawah lapisan ini yang berumur 12.200 ± 160 BP merupakan batas Plestosen-Holosen. Temuan dari lapisan 5 sampai dengan 7 didominasi oleh sisa fauna berukuran besar, sedangkan artefak batu jumlahnya semakin berkurang. Beberapa artefak tersebut mirip dengan alat serpih dari lapisan Holosen, sedangkan lainnya adalah alat batu berukuran besar dan kasar (Simanjuntak, 1999: 2-3).

Sisa Fauna Gua Braholo

Indikasi adanya eksploitasi alam, ditunjukkan

adanya sisa-sisa hewan di Gua Braholo. temuan kerang (*molusca*) mendominasi temuan sisa hewan, beberapa diantaranya digunakan sebagai alat dan perhiasan. Temuan kerang, diidentifikasi sebagai *family* dari Gastropoda dan Pelecypoda yang berasal dari air tawar dan laut, hanya beberapa yang berasal dari air payau. Sisa hewan Mamalia, yang ditemukan di Gua Braholo, didominasi oleh monyet (*Macaca sp.*), yang ditemukan baik berupa tulang utuh, fragmen, maupun tengkorak dan gigi. Selain monyet, ditemukan juga hewan berupa anjing hutan, musang, lingsang, tikus, landak, tupai, banteng, rusa, kancil, babi hutan, kuda nil, dan gajah. Hewan lain yang ditemukan ialah ular sanca, kura-kura, dan ayam hutan (Handini dan Harry Widianto, 1999: 27; Mahareni, 2002: 135-138).

Berdasarkan studi palinologi, kondisi lingkungan Gua Braholo pada awal Holosen sekitar 8000 tahun yang lalu ialah lingkungan kering vegetasi sabana (padang), dengan tumbuhan rumput dan paku-pakuan, ditemukan juga indikasi adanya pohon kelapa, kemiri dan kenari, serta beberapa tumbuhan dari jenis *Nypa* dan *Acrostichum* (Simanjuntak, 1999: 4).

Manusia Penghuni Gua Braholo

Gua Braholo mengandung sisa manusia yang berasal dari 8 individu. Sebagian menunjukkan penguburan primer dengan bagian tubuh yang relatif lengkap dalam susunan anatomis, dan sebagian lainnya menunjukkan sisa penguburan sekunder dengan sisa bagian tubuh yang terbatas. Kondisi



< Situasi Penelitian Gua Braholo
(Sumber: Dinas Kebudayaan DIY)

temuan kerangka manusia di Gua Braholo ditemukan dalam keadaan terlipat dengan orientasi timur-barat, dengan posisi kepala di barat. Posisi kaki terlipat ke arah pinggul, tangan kiri menyentuh dada dan tangan kanan menyentuh lutut. Posisi temuan kerangka ditutupi oleh batu yang disusun di atas dada hingga perut (Simanjuntak, 1999: 12-13). Analisis pertanggalan kerangka dengan carbon C-14, menghasilkan angka tahun 9780 ± 230 tahun yang lalu (Handini dan Harry Widiyanto, 1999: 28).

Berdasarkan konteks stratigrafinya, rangka-rangka manusia tersebut berada dalam rentang waktu sekitar 5.000 tahun, berumur antara 9.000 hingga 4.000 tahun yang lalu (Simanjuntak, 1999: 13; Simanjuntak (c), 2002: 156-157). Berdasarkan analisis morfologi dapat diketahui sebagian besar manusia Gua Braholo memiliki karakter ras Australo-Melanesoid, sedangkan tiga individu lainnya belum dapat diketahui karena keterbatasan sisa anatomis yang terkonservasi. Temuan penyerta dari kerangka manusia di Gua Braholo adalah alat tulang dan sisa-sisa tulang hewan yang terbakar di lapisan arang. Hal ini merupakan indikasi bahwa manusia penghuni Gua Braholo sudah mampu membuat alat dan api, terutama penggunaannya dalam mengolah makanan (Simanjuntak (c), 2002: 157).

Penemuan rangka-rangka di Gua Braholo ini telah mengisi kekosongan data manusia penghuni kawasan Gunung Sewu pada periode paruh awal Holosen, yang mengembangkan budaya industri serpih-bilah serta alat-alat tulang dan cangkang kerang. Migrasi manusia dengan ciri ras Australo-Melanesoid ke kepulauan Nusantara diduga berasal dari Asia Tenggara Daratan setidaknya sejak 11.000 tahun yang lalu, ketika terjadi kenaikan air laut akibat pemanasan suhu global.

Kebudayaan Prasejarah Gua Braholo

Kebudayaan prasejarah di Gua Braholo terkait adanya pemanfaatan gua dan ceruk pada masa awal Holosen. Pemanfaatan gua sebagai tempat aktivitas, berupa hunian dan lokasi pemakaman, serta aktivitas lain seperti pembuatan alat dan perburuan. Sebagai lokasi hunian di Gua Braholo, dibuktikan adanya sisa-sisa hasil makanan, temuan alat, dan sisa-sisa pembuatan alat yang berlokasi mendekati pintu gua (Simanjuntak, 1999: 6). Temuan alat berupa alat batu dan tulang yang ditemukan di Gua Braholo didominasi adanya temuan serpih-bilah pada alat batu yang terbuat dari batu gamping dan kersikan (Simanjuntak (d), 2002: 166). Temuan alat tulang di Gua Braholo didominasi temuan berupa spatula, lancip, dan jarum pada alat tulang, juga ditemukan beberapa perhiasan dari kerang ataupun tulang (Handini dan Harry Widiyanto, 1999: 23-26; Prasetyo, 2002: 181-189).

Lokasi pemakaman di sekitar hunian berada di lokasi yang agak terisolasi, dimana lokasi penguburan di Gua Braholo memiliki kecenderungan menempati areal sisi barat gua dekat dengan dinding gua. Kubur dari Gua Braholo merupakan kubur yang paling tua

dibandingkan kubur lain di Gunung Sewu, Song Kepek misalnya, berusia lebih muda 4000 tahun (Simanjuntak, 1999: 12). Kebudayaan penguburan terlipat merupakan *trend* penguburan pada masa pra neolitik awal Holosen di Asia Tenggara. Penguburan di Gua Cha Malaysia dan Gua Sai Yok di Thailand ditemukan sistem penguburan serupa (Heekeren, 1972), penemuan pertama penguburan terlipat berasal dari Gua Lawa dan Gua Marjan, sedangkan penemuan lain berada di Ceruk Sodong dan Song Gentong, Tulung Agung (Heekeren, 1972 dan Indah Asikin Nurani dalam Simanjuntak, 1999: 12-13).

Kebudayaan pra neolitik yang ada di Gunung Sewu, khususnya di Gua Braholo, menampilkan ciri khas budaya hunian gua yang tidak ditemukan di tempat lain. Ciri khas kebudayaan alat batu dan tulang di Gua Braholo yakni lancip tulang dan alat serpih-bilah dari batu gamping, dimana kekhasan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yaitu faktor sumberdaya. Kebudayaan Gua Braholo kemungkinan berasal dari kebudayaan yang sudah ada sejak akhir masa plestosen, yang terus berkembang hingga masa holosen.

Pengembangan Potensi Gua Braholo: Harapan di Masa Depan

Gua Braholo merupakan situs hunian manusia awal di Jawa sehingga situs ini merupakan situs penting yang merekam jejak sejarah evolusi manusia nenek moyang Bangsa Indonesia. Nilai penting dari Situs Cagar Budaya Gua Braholo ini ialah memiliki kekayaan arkeologi yang mampu menggambarkan evolusi manusia dan perkembangan kebudayaannya, sehingga Gua Braholo memiliki arti khusus dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan jati diri bangsa. Berdasarkan nilai penting yang ada, sudah selayaknya, Gua Braholo dijadikan Cagar Budaya peringkat nasional, yang mana saat ini Situs Gua Braholo masih dalam tahap verifikasi cagar budaya.

Sebenarnya, Gua Barholo tidak sendiri, dimana teman-teman gua yang lain yang berpotensi sebagai situs hunian masih menunggu untuk diteliti. Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, Gunung Kidul, menyimpan kekayaan yang luar biasa dalam hal perguaan. Pada tahun 2018, Tim Pemetaan BPCB Prov DIY melakukan survey dan pemetaan terhadap Kawasan Gua Braholo, dimana Tim menemukan delapan gua yang berpotensi sebagai situs hunian prasejarah. Gua-gua tersebut umumnya berbentuk ceruk yang disebut oleh masyarakat dengan sebutan *song* (BPCB DIY, 2018: 15-18).

berdasarkan potensi yang ada, sebenarnya perlu dilakukan pengembangan dan pemanfaatan terhadap Gua Braholo dan gua-gua lain di sekitarnya dengan cara pengembangan dan pemanfaatan yang tidak bertentangan dengan upaya pelestarian cagar budaya. Konsep Desa Wisata Prasejarah merupakan salah satu gagasan yang dianggap tepat untuk pengembangan dan pemanfaatan Gua Braholo. Mungkin konsep tersebut seringkali dianggap using

oleh berbagai pihak, namun diyakini apabila dikelola dengan baik dan benar, akan sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Konsep Desa Wisata Prasejarah Gua Braholo, mengutamakan dua unsur wisata berbasis pendidikan dengan sasaran anak sekolah. Unsur wisata yang pertama ialah pendidikan berdasarkan pengetahuan empiris mengenai situs gua-gua prasejarah yang ada, khususnya Gua Braholo dan Song Tritis. Wisata ini dilakukan dengan cara mengajak berkeliling ke situs dan dipandu oleh pemandu lokal terdidik. Penyediaan sarana dan prasarana wisata dapat dilakukan oleh masyarakat setempat, termasuk souvenir yang dapat disediakan berupa hasil kerajinan atau kriya lokal dan kriya yang berbau prasejarah, seperti manik-manik dari kerang atau tulang. Sarana edukasi untuk menambah wawasan berupa museum juga dapat dibangun dengan memperhatikan batas-batas zonasi situs.

Unsur wisata kedua ialah dengan model *live in* atau bentuk kemah budaya. Atraksi yang disajikan ialah obyek-obyek pemajuan kebudayaan, dan alam pedesaan alami khas Gunung Kidul. Beberapa warga dapat menyediakan rumah-rumah yang dapat digunakan sebagai guest house atau bahkan beberapa keluarga yang berkenan dapat mengajak tamu ikut dalam aktivitas sehari-hari, seperti berkebun, mencari makanan ternak, bahkan memasak secara tradisional dengan menggunakan kayu. Atraksi tersebut tentunya sangat laku apabila dikemas sedemikian rupa dan dipasarkan kepada turis asing atau wisatawan manca yang masih aneh dengan kehidupan di pedesaan.

Mewujudkan harapan ke depan yang masih sebuah angan-angan dapat direalisasikan bersama dengan melibatkan semua pihak, dengan masyarakat sebagai roda penggerak utama. Dengan demikian diharapkan kelestarian cagar budaya Gua Braholo dapat terjaga dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.



^ Gapura masuk Gua Braholo
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

DAFTAR PUSTAKA

- BPCB DIY. 2018. *Laporan Pemetaan Situs dan Kawasan Cagar Budaya Gua Braholo*. Yogyakarta: BPCB DIY (tidak diterbitkan).
- Handini, Retno dan Harry Widiyanto. Gua Braholo: Karakter Hunian Mikro pada Awal Kala Holosen di Gunung Sewu, *Berkala Arkeologi Tahun XIX Edisi No. 1*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 21-39.
- Heekeren, H. R. van. 1972. The Stone Age of Indonesia, *Verhandelingen VKI 61*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mahareni, Etik. 2002. Late Pleistocene Vertebrates in Gunung Sewu, *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 133-146.
- Prasetyo, Bagyo. 2002. The Bone Industry, *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 181-196.
- Simanjuntak, Truman. 1999. Budaya Holosen di gunung Sewu, *Berkala Arkeologi Tahun XIX Edisi No. 1*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 1-20.
- _____. (a). 2002. A Long History of Occupation (Introduction), *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 3-12.
- _____. (b). 2002. Braholo Cave, an Ideal Settlement Site in Western Gunung Sewu. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 119-132.
- _____. (c). 2002. The hearth in Cave settlement. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 155-158.
- _____. (c). 2002. They Developed the Lithic Industry. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm. 165-180.
- Winarsih, DKK. 2015. *Ragam Warisan Budaya dan Cagar Budaya Gunung Kidul*. Prambanan: Rumah Empu.

Yoses Tanzaq, S.S. adalah arkeolog andalan BPCB DIY. Setelah tamat kuliah dari Jurusan Arkeologi FIB UGM, pria yang lahir di Tangerang 33 tahun yang lalu ini melanjutkan karir arkeologinya di BPCB



DIY. Melalui tulisan-tulisannya, Yoses Tanzaq memberikan wawasan dan informasi yang dia dapatkan di bidang arkeologi.

Selayang Pandang Situs Candi Risan

oleh: Yudistiro Tri Nugroho, S.S., M.A,



< Candi Risan I
Tampak Barat Laut
(Sumber: Dokumentasi BPCB D.I.
Yogyakarta tahun 2015)

Secara administratif, situs Candi Risan terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya pada koordinat 110° 45' 18.1" BT dan 07° 49' 41.0" LS. Berdasarkan pembagian zona fisiografi di Pulau Jawa, lokasi situs Candi Risan terletak pada area yang masuk ke dalam zona fisiografi Pegunungan Selatan Jawa Timur bagian Barat. Dalam zona ini, Kecamatan Semin masuk dalam Sub Zona Fisiografi Pegunungan Baturagung. Ciri dari sub zona ini adalah wilayahnya yang didominasi oleh perbukitan-pegunungan dengan ketinggian berkisar 200-700 m dan kecuraman lereng berkisar 8% > 40% (Bemmelen, 1949).

Jejak Situs Candi Risan

Latar belakang sejarah situs Candi Risan belum diketahui secara pasti karena minimnya data yang ada. Sampai saat ini, belum banyak diketahui tentang waktu pendirian, tokoh pendirinya, maupun maksud pendirian candi. Hal ini dikarenakan memang belum pernah ditemukan prasasti ataupun sumber tertulis yang menyebutkan secara khusus tentang Candi Risan. Catatan tertua yang menyebutkan tentang keberadaan Candi Risan hanya berupa catatan-catatan pendek dari sebuah usaha dokumentasi tinggalan kepurbakalaan di Jawa oleh Rogier Diederik Marius Verbeek, seorang

ahli geologi dan ilmu alam asal Belanda, dalam bukunya yang berjudul *Oudheden van Java. Lijst der voornaamste overblijfselen uit den hindoeitijd op Java met eene oudheidkundige kaart* (1891: 168). Meskipun demikian, tidak banyak informasi yang dapat diketahui mengenai candi ini dari laporan Verbeek tersebut. Salah satu penjelasan Verbeek adalah tentang indikasi latar belakang Candi Risan. Verbeek menulis: *a sculpture, which is probably the bodhisattwa Awalokiteswara, was found near the temple.*

Catatan-catatan lain mengenai Candi Risan pada masa berikutnya, seperti Hoepermans (1913: 218),

Bosch (1915a: 25), dan Laporan Peninjauan Situs Semin, Playen dan Karangmojo: Daftar Peninggalan Benda DIY (1985:37-39), tidak banyak menambahkan informasi dari laporan Verbeek tersebut. Tulisan terakhir yang menyertakan Candi Risan di dalamnya adalah sebuah karya disertasi Veronique Myriam Yvonne Degroot yang berjudul *Candi Space and Landscape: A Study in the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains* (2009). Namun, karya Degroot tersebut bukan secara spesifik menulis tentang Candi Risan, tetapi tentang candi-candi di Jawa Tengah dalam perspektif keruangan. Meskipun demikian, Candi Risan dalam karya Degroot disebut dalam sebuah deskripsi singkat.

Deskripsi Situs Candi Risan

Situs Candi Risan merupakan peninggalan masa klasik (Hindu-Budha) yang diduga berasal dari sekitar abad 9-10 M. Candi Risan adalah candi yang berlatar belakang agama Buddha. Interpretasi ini berdasarkan adanya arca Awalokiteswara yang ditemukan di area situs. Secara ikonografi, Arca Awalokiteswara di Candi Risan digambarkan duduk di atas padma ganda dengan kedua kaki disilangkan, kaki kanan di atas kaki kiri (*Vajrasana/padmasana*). Kondisi stela sebagian pecah dan pada bagian yang masih utuh tampak hiasan geometris. Kedua tangan pada bagian lengan ke bawah kondisinya patah/hilang, memakai *kirimakuta*, *hara*, *kancidama*, *udarabandha* dan *praba* pada belakang kepala arca serta tangan kiri memegang bunga. Pada mahkota ada arca *Amithaba* (Anonim, 2014: 148).

Pada tahun 1980-an, Arca Awalokiteswara Candi Risan pernah hilang dan berhasil ditemukan kembali. Saat ini arca tersebut dipindahkan dan diamankan di kantor BPCB Provinsi D.I. Yogyakarta. Sedangkan Arca Awalokiteswara yang ada di halaman situs Candi Risan saat ini merupakan arca tiruan yang dibuat oleh masyarakat sekitar.

Selain arca, ada juga temuan beberapa bagian komponen bangunan candi yang mendukung



< Arca Awalokiteswara yang ditemukan di Candi Risan. (Sumber: Dokumentasi BPCB D.I. Yogyakarta tahun 2014)

bahwa Candi Risan berlatar belakang agama Buddha, yaitu batu yasti. Yasti ini ditemukan tidak jauh dari halaman Situs Candi Risan di salah satu pekarangan milik warga sekitar. Yasti merupakan bagian ujung dari komponen stupa sebagai ciri khas arsitektur bangunan berlatar belakang agama Buddha.

Secara kontekstual, kondisi secara keseluruhan Candi Risan sudah banyak mengalami transformasi akibat aktivitas alam dan manusia. Banyak sekali batu-batu candi yang tersusun di beberapa bagian struktur candi yang sudah tidak *in situ* atau tidak

pada konteks aslinya lagi. Selain itu, batu candi banyak yang hilang dan ditemukan di beberapa pekarangan warga yang tampaknya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, misalnya sebagai fondasi rumah atau talud halaman. Dahulu saat ditemukan, kondisi Candi Risan berada di tengah ladang pertanian jagung yang lebat. Kondisi ini menjadikan bentuk bangunan Candi Risan tidak utuh selayaknya candi.



Candi Risan disusun dari material batu putih (*tuff*). Secara existing terdapat dua buah struktur

^Temuan yasti. (Sumber: Dokumentasi BPCB D.I. Yogyakarta tahun 2015)

di situs Candi Risan yang keduanya berderet Utara-Selatan. Untuk memudahkan membedakan kedua struktur ini, maka masing-masing diberi nama Candi Risan I (Utara) dan Candi Risan II (Selatan). Kondisi kedua struktur tersebut sudah sangat teraduk, cukup sulit untuk menentukan arah hadap keduanya. Meskipun demikian, khususnya pada Candi Risan I (Utara), terdapat beberapa indikasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan sementara bahwa candi ini menghadap ke arah Barat.

Candi Risan I

Struktur Candi Risan I berada di bagian Utara. Struktur ini berukuran 13 m x 13 m dan hanya tersisa profil kaki candi dan lapisan fondasinya saja. Struktur Candi Risan I berdiri di atas sebuah struktur tanah yang membentuk teras-teras. Pada teras ke empat sisi barat, terdapat dua buah makara yang menghadap ke utara.

Kedua makara ini berada di atas susunan batu yang berbentuk persegi panjang. Selain makara, di atas susunan batu ini juga terdapat batu menyerupai dorpel (?) dan lubang untuk tempat pilar yang kemungkinan posisinya sudah tidak *in situ* lagi. Di samping itu,



terdapat juga temuan berupa fragmen *kala* (bagian ambang pintu) dengan posisi relief *kalanya* menghadap ke atas.

Pada teras ke tiga sisi Barat, nampak susunan batu yang menyerupai tangga yang kondisinya juga sudah tidak *in situ* lagi. Pada teras selanjutnya, yaitu teras dua, terdapat temuan berupa fragmen *kala*, tepatnya di sisi Barat Laut dari halaman teras dua. Temuan ini terindikasi sebagai bagian dari *kala* yang terdapat pada teras ke empat. Dengan ditemukannya fragmen berupa *kala* pada teras ke empat dan kedua ini, mendukung asumsi tentang pintu masuk Candi Risan I terletak di sisi barat.

Pada teras paling atas, terdapat susunan batu fondasi dan batu berprofil sisi genta serta *halfround* yang berdiri di atas *bedrock*. Susunan batu fondasi pada sisi barat ini terdiri dari empat lapis blok batu yang kemudian di atasnya tersusun batu berprofil sisi *genta* dan *halfround*. Kondisi batu-batu penyusun fondasi dan kaki candi ini sudah aus dengan beberapa batu melesak ke arah barat. Batu yang nampak lebih jelas profil sisi genta dan *halfround*-nya terdapat pada sisi utara dan selatan. Seluruh batu yang menyusun fondasi dan kaki candi pada sisi tersebut masih *in situ*. Sedangkan batu-batu yang tidak *in situ* sendiri cenderung terdapat pada talud pembatas antar teras.

Pada permukaan tanah teras satu terdapat sebaran runtunan batu candi yang juga didominasi oleh batu bertakik dan blok batu. Runtunan batu tersebut memanjang dari sisi barat ke arah timur. Sementara itu, jumlah lapisan fondasi candi yang nampak pada sisi ini hanya tiga lapis saja dengan kondisi melesak. Adapun kondisi struktur pada sisi utara dapat dikatakan lebih baik daripada sisi barat. Hal ini disebabkan profil sisi *genta* dan *halfround* nampak lebih jelas. Namun untuk talud teras pertama, kondisinya menunjukkan bahwa sudah banyak batu yang tidak *in situ* seperti yang

terjadi pada tangga teras ketiga dan keempat. Batu penyusun talud teras ini didominasi oleh batu bertakik (kuncian batu) dan blok batu, namun juga terdapat batu berprofil dan batu berrelief yang cenderung bercampur satu sama lain. *Bedrock* juga nampak pada sisi ini, tetapi hanya muncul pada bagian talud sisi sudut utara (dekat pagar pembatas).

Secara keseluruhan, kondisi halaman teras pertama sisi timur hampir sama dengan kondisi pada teras di sisi utara. Hal yang membedakan yaitu terdapat runtunan batu berprofil yang sebagian terpendam



^ Situasi struktur Candi Risan I. (Sumber: Dokumentasi BPCB D.I.Yogyakarta tahun 2015)

di dalam tanah. Di samping itu, juga terdapat batu berprofil yang tergeletak di permukaan tanah dengan kondisi profil menghadap ke atas. Bagian tersebut kemungkinan adalah bagian dari tubuh Candi Risan I yang runtuh ke arah timur. Pada sisi ini juga terdapat penampakan *bedrock* tepatnya di bawah fondasi sisi timur laut.

Teras pertama sisi selatan merupakan sisi dengan ketampakan bagian struktur candi maupun *bedrock* yang lebih signifikan dibandingkan dengan sisi yang lain. Hal ini disebabkan oleh keadaan struktur fondasi dan profil kaki candi yang sudah tidak berbentuk sudut dan banyak batu yang sudah tidak *in situ*. Namun, bentuk profil kaki candi masih terlihat lebih jelas dibandingkan sisi yang lain. Di samping itu, *bedrock* juga nampak pada sebagian besar sisi ini, hanya saja pada bagian tengah *bedrock* tidak begitu nampak karena mengalami kemelesakkan.

Kondisi struktur batu bagian atas yang diperkirakan sebagai ruang candi sudah tidak nampak jelas. Pada bagian ini hanya terdapat runtunan batu dan sudut bagian selasar candi. Selain itu, terdapat fragmen arca berjumlah tiga buah dan satu fragmen stupa. Baik fragmen arca maupun fragmen stupa tersebut terletak di sisi barat dari bagian ini dan tampaknya kondisinya tidak *in situ* lagi.

Candi Risan II

Struktur Candi Risan II yang berada di bagian selatan Candi Risan I ini berukuran 11,5 m x 11,5 m. Struktur Candi Risan II berdiri pada permukaan tanah yang lebih rendah jika dibandingkan dengan permukaan tanah Candi Risan I yang terletak di sisi utaranya. Secara garis besar, struktur Candi Risan II berbentuk persegi dengan kondisi existing berupa batur berjumlah tiga lapis. Batu-batu penyusun batur berbentuk blok-blok batu putih pada lapis terbawah, berbentuk *halfround*, dan lapisan teratas berupa susunan fragmen batu-batu tufa. Struktur ini juga berdiri di atas *bedrock* seperti halnya dengan struktur Candi Risan I. Hal ini dapat dilihat pada penampakan *bedrock* di sisi barat. *Bedrock* tersebut membujur dari timur ke barat dengan bagian ujung timur masuk ke dalam fondasi struktur Candi Risan II.

Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi situs Candi Risan sudah tidak utuh lagi dengan bagian fondasi dan profil candi yang sudah aus dan melesak. Di samping itu, banyak batu-batu yang sudah tidak pada tempatnya lagi (tidak *in situ*). Kondisi tersebut dapat dilihat jelas pada talud-talud teras candi dan beberapa bagian dari fondasi kaki candi. Selain itu, candi ini juga memanfaatkan *bedrock* sebagai landasan fondasi candi. Fondasi kaki candi ini tidak sekedar berdiri di atas *bedrock* saja, akan tetapi juga disusun mengikuti kontur lingkungan sebagai bentuk adaptasi dan rekayasa lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1981. *Laporan peninjauan situs kepurbakalaan di kecamatan Semin, Playen dan Karangmojo, di kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Suaka peninggalan sejarah dan purbakal Yogyakarta.
- Anonim. 1985. *Daftar peninggalan sejarah dan purbakala benda bergerak di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta.
- Anonim. 2014. *Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Van Bemmelen. 1949. *General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes*. Government Printing, The Hague 1949.
- Bosch, F.D.K. 1915a. *Inventaris der Hindoe-oudheden op den grondslag van Dr. R.D.M. Verbeek's Oudheden van Java. Tweede deel*, in Rapporten van den oudheidkundigen dienst in Nederlandsch-Indië, p.1-376.
- Degroot, Veronique. 2009. *Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*.
- Hoepermans, N.W. 1913. *Hindoe-oudheden van Java*, in Rapporten van den oudheidkundigen dienst in Nederlandsch-Indië, p.73-372.
- Verbeek, R.D.M. 1891. *Oudheden van Java. Lijst der voornaamste overblijfselen uit den hindoeitijd op Java met eene oudheidkundige kaart's Gravenhage-Batavia, Nijhoff-Landsdrukkerij*.

Yudistiro Tri Nugroho, S.S., M.A.

Yudistiro Tri Nugroho biasa dipanggil "Yudis" dilahirkan di Yogyakarta 37 tahun yang lalu, tepatnya 28 Mei 1984. Ia merupakan lulusan S1 Arkeologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2003 dan meneruskan pendidikan pada jenjang S2 Arkeologi di universitas yang sama pada tahun 2013. Sejak tahun



2010, penulis berkarier sebagai seorang ASN di salah satu UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi D.I.Yogyakarta sampai sekarang.



< Candi Plembutan dilihat dari arah Barat Laut (Sumber: Dokumentasi Penulis 2021)

Potensi Candi Plembutan untuk Pengembangan Kebudayaan

Oleh: Hery Priswanto S.S.

Lokasi dan Karakter Candi Plembutan

Candi Plembutan secara administratif terletak di Dusun Timur, Desa Plembutan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Candi Plembutan terletak pada koordinat 110°32'59,99" Bujur Timur dan 70°37'37,18" Lintang Selatan dan berada pada ketinggian ± 177,705 m di atas permukaan laut. Dari pusat Kota Yogyakarta, Candi Plembutan ini bisa dicapai dengan jarak sejauh 39,2 km dan dari Kota Wonosari ditempuh dengan jarak sejauh 7,8 km.

Candi Plembutan pertama kali tercatat dalam inventarisasi Kepurbakalaan Kecamatan Playen Gunungkidul pada tahun 1985. Sebelumnya, pada tahun 1982 juga pernah dilakukan kegiatan pemetaan di situs Plembutan. Candi Plembutan merupakan struktur bangunan berbahan batu putih yang hanya meninggalkan bagian dasar atau fondasinya saja. Berdasarkan struktur fondasi (kaki candi) yang tersisa, denah Candi Plembutan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 13 meter x 13 meter dengan arah hadap ke barat. Penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Candi Plembutan berupa kegiatan ekskavasi pada tahun 1997 dan 2000. Dari hasil ekskavasi pada tahun 1997, ditemukan adanya sumuran yang berada di bagian tengah struktur berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 2,5 meter x 2,5 meter yang kedalamannya belum diketahui. Berdasarkan temuan lain yang berupa lima buah

umpak, diduga bentuk arsitektur Candi Plembutan menggunakan bahan dari kayu pada bagian tubuh hingga atap candi dan bahan batu putih pada bagian kaki candinya. Sedangkan temuan berupa batu atap pagar memberikan indikasi adanya pagar (selasar) keliling (SPSP, 1997 & 2000).

Temuan hasil ekskavasi di atas memberikan informasi bahwa pendukung budaya serta latar belakang keagamaan Candi Plembutan masa itu adalah Hindu. Data artefaktual yang dijumpai berupa fragmen yoni, fragmen arca Dewa Siwa membawa trisula, fragmen arca Agastya dari batu putih, makara, praba, dan gerabah. Selain itu, temuan data artefaktual yang menarik dari Candi Plembutan adalah adanya penggunaan bahan yang beraneka ragam seperti batu putih, batu andesit, perunggu, dan tanah liat (Siagian, 2002, hal. 122) (Degroot, 2009, hal. 187).

Candi Plembutan: Lingkungan dan Konstelasi Candi di Gunungkidul

Wilayah Gunungkidul yang secara umum merupakan wilayah pegunungan kapur yang tandus ternyata menyimpan jejak peninggalan dari masa kebudayaan Hindu-Buddha atau dikenal dengan kebudayaan Klasik. Wilayah Gunungkidul memiliki bentang lahan yang relatif rata yang terletak di daerah Cekungan Wonosari, yang meliputi daerah Wonosari, Playen, Karang Mojo, dan Ponjong. Wilayah ini memiliki

tanah yang cukup subur sehingga memungkinkan untuk diolah sebagai lahan pertanian basah atau sawah. Pertimbangan kondisi lingkungan dalam pendirian bangunan suci, khususnya candi, merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan (Mundardjito, 2002).

Keberadaan bangunan candi sering dikaitkan dengan keadaan tanah yang subur. Hal ini dikaitkan dengan upacara penetapan *sima*, yaitu upacara yang dilaksanakan bersamaan dengan pendirian sebuah bangunan candi. Tujuan upacara *sima* ini merupakan bagian dari usaha untuk mendukung pemeliharaan bangunan candi beserta upacara yang diadakan terkait dengan bangunan candi. Hubungan antara tanah *sima* yang subur dan memiliki hasil melimpah biasanya diidentikkan dengan keberadaan sawah di sekitar bangunan suci (*sawah dharma*) (Mundardjito, 2002). Apabila prinsip-prinsip pembangunan candi tersebut diterapkan di wilayah Gunungkidul, mungkin tidak semuanya tepat. Namun, dari variabel lingkungan yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan lokasi pendirian bangunan candi, hampir seluruhnya bergantung pada satu hal, yaitu air (Mundardjito, 2002). Hal ini dikarenakan wilayah Gunungkidul selama ini dikenal sebagai wilayah yang hampir seluruh wilayahnya rawan terhadap kekurangan air, khususnya air permukaan.

Banyak peninggalan masa klasik berupa bangunan candi maupun arca, sampai saat ini belum diketahui periodisasi pembangunannya. Hal ini disebabkan oleh kualitas temuan yang kurang lengkap komponen bangunannya. Hampir semua candi yang ditemukan di wilayah Gunungkidul menyisakan fondasinya saja, bahkan terkadang sudah tidak dijumpai lagi bekasnya. Penyebab semua ini adalah sikap dan perilaku masyarakat terhadap situs. Banyak komponen bangunan candi yang berubah fungsi

menjadi komponen rumah penduduk, dirusak, atau difungsikan sebagai pengeras jalan (Putranto, 2003: 226-227).

Keberadaan Candi Plembutan yang sudah didaftarkan ke dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya pada tanggal 17 April 2015 oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dengan klasifikasi jenis objek berupa situs yang bernomor ID objek PO2015041700007 ini merupakan sebuah upaya pelestarian seperti yang diamanahkan dalam Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Menurut Sri Djatiningsih (1997), Candi Plembutan merupakan salah satu candi tinggalan masa Hindu-Buddha (klasik) di Gunungkidul yang masih dapat dijumpai meskipun hanya tersisa bagian fondasi kaki candinya saja. Struktur candi atau sisa bangunan candi lainnya dijumpai tersebar di 8 wilayah kapanewon di Gunungkidul yaitu Karangmojo, Ngawen, Paliyan, Playen, Ponjong, Semanu, Semin, dan Wonosari. Sebagian besar bahan penyusun bangunan candi berupa batu putih dan berlatar belakang agama Hindu terkecuali Candi Risan yang berlatar belakang agama Buddha.

Candi Plembutan dengan bangunan candi-candi yang pernah ada di wilayah Gunungkidul mempunyai keterkaitan dalam sistem budaya pada masa Hindu-Buddha (Klasik). Candi Plembutan ini merupakan candi *wanua* atau *watak*, yaitu sebuah candi yang digunakan oleh masyarakat pada daerah atau desa *swatantra* pada masa lampau. Seperti diketahui bahwa struktur birokrasi Kerajaan Mataram Kuna dibedakan menjadi dua berdasarkan wilayahnya, yaitu struktur birokrasi menurut daerah pusat pemerintahan dan di daerah kerakajaan. Hal ini disebabkan karena wilayah Kerajaan Mataram Kuna ini terbagi atas wilayah kerajaan, wilayah kerakajaan, dan wanua (Maziyah, 2010: 123), yang mana Candi Plembutan dan candi lainnya di wilayah Gunungkidul termasuk di dalam wilayah Kerajaan Mataram Kuna.

No.	Kapanewon	Nama Candi /Kalurahan	Keterangan
1.	Playen	1. Candi Plembutan 2. Candi Papringan	Candi Plembutan hanya tinggal reruntuhan dan Candi Papringan sama sekali tidak tersisa batu candinya namun ditemukan arca <i>unfinished</i> . Kedua candi tersebut dibangun dengan menggunakan bahan batu putih
2.	Wonosari	1. Candi Ngawu 2. Candi Pulutan	Kedua situs tersebut hanya berupa reruntuhan yang terbuat dari bahan batu putih. Reruntuhan candi tersebut pernah dijumpai komponen bangunan candi, yoni dan umpak.
3.	Paliyan	Giring	Di Kalurahan Giring dijumpai fragmen kemuncak, fragmen puncak stupa, dan batu-batu candi berbahan batu putih.
4.	Semanu	Candi Dengok, Semanu	Candi Dengok yang terletak di Kalurahan Pacarejo dijumpai reruntuhan candi berbahan batu putih, arca Nandi, Ganesha, dan fragmen arca. Selain itu, di Kalurahan Semanu juga dijumpai reruntuhan candi berbahan batu putih.
5.	Karangmojo	Ngawis, Bejiharjo, Wiladeg, Jatiayu, Nglemuru	Di Kalurahan Ngawis dijumpai umpak serta fragmen arca serta reruntuhan candi berbahan batu putih Di Kalurahan Bejihajarjo dijumpai arca nandi, fragmen arca, dan sisa batu candi berbahan batu putih Di Kalurahan Wiladeg dijumpai arca Nandi, fragmen antefik, dan komponen candi, berbahan batu putih. Di Kalurahan Nglemuru dijumpai arca Ganesha, Durga, yoni, dan komponen candi berbahan bata.
6.	Ngawen	Watusigar, Kampung	Di Kalurahan ini dijumpai arca Agastya, umpak, fragmen kemuncak, serta sisa komponen candi berbahan batu putih.
7.	Semin	Candi Risan, Bendung, Sumberejo	Di Kalurahan Candirejo ditemukan berupa arca Avalokiteswara, makara, fragmen arca, antefik, yasti, dan reruntuhan candi berbahan batu putih (Candi Risan). Di Kalurahan Bendung dan Sumberejo dijumpai fragmen kemuncak, fragmen arca, dan yoni berbahan batu putih.
8.	Ponjong	Candi Genjahan	Berada di Kalurahan Genjahan yang dijumpai fragmen batu candi dan yoni.

[^] Keberadaan Candi-Candi di Kabupaten GunungKidul
(Sumber: Sri Djatiningsih - 199)

Candi Plembutan Dalam Pengembangan Kebudayaan

Dalam pengembangan kebudayaan nasional, nilai kritis, rasional, logis, obyektif, terbuka, menjunjung kebenaran, dan mengabdikan pada negara sangat diperlukan. Selain itu, dalam menghadapi dunia modern sekarang ini juga diperlukan cara-cara ilmiah. Pengembangan kebudayaan nasional pada hakekatnya adalah perubahan dari kebudayaan yang sekarang bersifat konvensional ke arah situasi kebudayaan yang lebih mencerminkan aspirasi tujuan nasional (Surajiyo, 2019: 66). Mengacu pada pembangunan kebudayaan dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2004, dilaksanakan Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan yang diantaranya adalah: (1) penyelenggaraan temu budaya dan dialog budaya; (2) penyebarluasan informasi budaya; (3) penulisan sejarah Indonesia; (4) penyelenggaraan festival seni

pertunjukan; (5) pengiriman misi kesenian ke luar negeri; (6) pemugaran dan pemeliharaan Benda Cagar Budaya; (7) penyelenggaraan film kompetitif dan penyelenggaraan kembali Festival Film Indonesia (FFI); (8) bantuan kepada organisasi/lembaga seni dan budaya; (9) pembinaan perfilman nasional; (10) preservasi dan alih media pustaka langka; dan (11) pengembangan minat baca masyarakat.

Minimnya tinggalan bangunan candi yang utuh dan dapat dijadikan cagar budaya unggulan di Kabupaten Gunungkidul membuat keberadaan Candi Plembutan memiliki peluang untuk dijadikan sebagai salah satu situs cagar budaya. Melalui kegiatan-kegiatan pemugaran dan pemeliharaan yang lebih memadai dan intensif diharapkan memberikan gambaran Candi Plembutan secara naratif dan visual



< Candi Plembutan dilihat dari arah Timur Laut
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2021)

kepada masyarakat yang dikemas secara interaktif mengikuti perkembangan zaman. Lokasi Candi Plembutan yang mudah diakses dengan berbagai moda transportasi juga menjadi sebuah nilai tambah yang signifikan. Oleh karena itu, Candi Plembutan tidak hanya berupa objek namun juga dapat menjadi subjek pengembangan kebudayaan di Gunungkidul yang mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri.

Perkembangan masyarakat yang sangat cepat sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membutuhkan penyesuaian tata nilai dan perilaku. Dalam suasana dinamis tersebut, pengembangan kebudayaan pada Candi Plembutan diharapkan dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas lokal yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pengembangan kebudayaan melalui keberadaan Candi Plembutan dimaksudkan untuk memunculkan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya merupakan salah satu upaya memelihara warisan budaya untuk ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Upaya tersebut dilakukan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, memperkokoh jati diri bangsa dan memperkuat ketahanan budaya serta menumbuhkan kemandirian bangsa, sehingga dapat berdiri sejajar dalam hubungan antar bangsa (Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, 2004).

- Candi Plembutan. Diakses April 2021. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015041700007/situs-candi-plembutan>
- Mundardjito. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu Buddha di Daerah Yogyakarta* (edisi pertama). Wedatama Widya Sastra, 2002.
- R. Siagian. *Candi Sebagai Warisan Seni & Budaya Indonesia*. Yayasan Cempaka Kencana, 2002.
- Secundina Sri Djatiningsih. Pola Persebaran Situs-Situs Kepurbakalaan Klasik di Gunung Kidul. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1997.
- Siti Maziyah. Daerah Otonom pada Masa Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Berdasar Kedudukan dan Fungsinya. *Paramita* 20, no. 2 (Juli 2010).
- SPSP DIY. Laporan Ekskavasi Situs Plembutan. Yogyakarta: SPSP DIY, 1997.
- SPSP DIY. Laporan Ekskavasi Situs Plembutan tahap II. Yogyakarta: SPSP DIY, 2000.
- Surajiyo. Hubungan Dan Peranan Ilmu Terhadap Pengembangan Kebudayaan Nasional. *IKRA-ITH Humaniora* 3, no. 3 (November 2019).
- Tim Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan (ed.). *Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata, 2004.

Daftar Pustaka

- Andi Putranto. Pandangan Masyarakat Gunung Kidul Terhadap Pelarian MaWjapahit Sebagai Leluhurnya (Kajian Atas Data Arkeologi Dan Antropologi). *Humaniora* XV, no. 2 (2003): 224-233.
- Bappenas. Bab 2: Pengembangan Kebudayaan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Luhur (.pdf). Diakses April 2021. https://www.bappenas.go.id/files/5013/5228/2947/bab-02---kebudayaan_20090129020359_12.pdf
- Degroot, V. *Candi, Space, & Landscape: A Study on Distribution, Orientation, and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. 2009.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul. Situs

Hery Priswanto, S.S.

Hery Priswanto merupakan alumni Arkeologi FIB UGM yang sekarang bekerja sebagai peneliti di Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2009. Minat Kajian arkeologi sejarah pengaruh Hindu Buddha di Nusantara serta arkeologi maritim. Aktif dalam melakukan penelitian Trenggalek (2012-2014), Bawean (2015-2018), Sumenep (2016), Lumajang (2016, 2018), Gunung Muria (2016, 2019) dan mengikuti pertemuan ilmiah PIA (2010, 2018), SPAFA (2019) dan BWCF (2019).





Tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan warisan budaya dan cagar budaya yang merupakan peninggalan periode Islam maupun perjuangan dari para pendahulu dimasa setelahnya. Beberapa warisan budaya dan cagar budaya tersebut tentunya memiliki nilai sehingga dapat berguna bagi generasi selanjutnya. Beberapa peninggalan periode Islam yang berada di wilayah Gunungkidul berwujud makam maupun petilasan. Tidak hanya itu perjalanan peninggalan dimasa mempertahankan kemerdekaan juga memiliki nilai yang tak kalah pentingnya, yaitu nilai kepatriotan yang perlu diteladani hingga sekarang. Berikut adalah ulasan mengenai peninggalan periode Islam yaitu :

oleh: Chairul Agus Mantara, S.IP, MM

Mengenal Petilasan Kembang Lampir dan Makam Ki Ageng Giring III di Gunungkidul

Petilasan-Petilasan di Gunungkidul

Arti petilasan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bekas peninggalan (umumnya bersejarah) yang dapat berupa Istana, pekuburan, dan lain sebagainya. Peninggalan bersejarah dalam hal ini berkaitan dengan peristiwa ritual yang mengandung unsur mistik oleh seorang tokoh penguasa yang berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan untuk menemukan jawaban atas laku spritualnya. Oleh karena itu, seringkali sebuah petilasan berada di tempat yang jauh dari kota, seperti terletak di pegunungan dan bahkan di tempat yang jauh dari legitimasi tokoh raja atau penguasa. Selanjutnya, sebuah petilasan menjadi tempat yang sering dikunjungi karena dianggap mengandung unsur turunnya sebuah wahyu dari Tuhan. Para pengunjung yang datang ke sebuah petilasan berusaha untuk *ngalap berkah* yang sama dengan orang yang pernah melakukannya terlebih dulu. Dalam prosesi ritual yang sakral, pengunjung petilasan yang hendak *ngalap berkah* akan dipandu oleh seorang juru kunci yang bertugas menjaga petilasan sebagai objek ritual (Purnama, 2010, hal 24).

Wilayah Gunungkidul yang memiliki luas 46,63% dari total wilayah DIY ternyata memiliki aset budaya dari masa lalu yang luar biasa (Winarsih. 2015. Hal. 1). Pada tahun 2015, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul telah menginventarisasi sejumlah petilasan di Gunungkidul. Dalam kegiatan tersebut, tercatat sejumlah peninggalan bersejarah yang masih lestari, di antaranya berupa makam, pertapaan, pesanggrahan, masjid, dan petilasan. Tempat-tempat tersebut sudah diinventarisasi secara lengkap dalam sebuah buku yang berjudul *Ragam Warisan Budaya dan Cagar Budaya Gunungkidul*. Khusus pada periode Islam, terdapat 17 buah lokasi yang sudah diinventarisasi. Hingga saat ini, tempat-tempat tersebut masih dikunjungi oleh masyarakat yang berwisata dengan minat khusus seperti di Petilasan Kembang Lampir dan Makam Ki Ageng Giring III. Kedua tempat tersebut termasuk lokasi yang penting dan menjadi bagian sejarah terbentuknya Kerajaan Mataram Islam. Secara khusus, kedua tempat ini mendapatkan perhatian dari Keraton Yogyakarta. Bahkan, Sultan Hamengku Buwana IX pernah melakukan pembangunan di kedua tempat tersebut.

Petilasan Kembang Lampir

Petilasan Kembang Lampir secara administratif terletak di Padukuhan Blimbing, Kalurahan Girisekar, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, petilasan Kembang Lampir terletak pada koordinat 8°01'36" Lintang Selatan 110°27'48" Bujur Timur dan berada pada ketinggian 306 meter di atas

permukaan air laut. Petilasan Kembang Lampir ini jaraknya 39,7 km dari Pusat Kota Yogyakarta dan dari Kota Wonosari ditempuh dengan jarak sejauh 24,6 km.

Petilasan Kembang Lampir merupakan sebuah bukit tempat Ki Ageng Pemanahan (ayah Sutawijaya atau Panembahan Senapati) melakukan tapa/semadi untuk mendapat wangsit atau petunjuk tentang *wahyu keprabon*. Singkat cerita, ketika Ki Ageng Pemanahan kecewa kepada Raja Pajang yang tidak segera menepati janjinya untuk memberikan hadiah tanah Mataram setelah memenangkan sayembara melawan Arya Penangsang, ia akhirnya pergi bertapa mengasingkan diri dan menemukan tempat yang dinamakan Kembang Lampir. Karena sikapnya tersebut, Sunan Kalijaga yang mengerti keprihatinan Ki Ageng Pemanahan berusaha untuk menolong. Sunan Kalijaga memperingatkan Sultan Pajang untuk segera memenuhi janjinya. Sultan Pajang yang takut kepada Sunan Kalijaga akhirnya memenuhi janji sayembara tersebut dan memberikan hadiah kepada Ki Ageng Pemanahan. Namun, sebelum memberikan tanah Mataram, Sultan Pajang meminta kepada Sunan Kalijaga untuk menasehati Ki Ageng Pemanahan supaya tidak memusuhi Kerajaan Pajang. Pada waktu itu, Sultan Pajang yang mengetahui ramalan Sunan Giri yang menyebutkan bahwa kelak keturunan Ki Ageng Pemanahan akan menjadi penguasa tanah Jawa merasa khawatir dengan Ki Ageng



^ Petilasan Kembang Lampir tampak dari depan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pemanahan (Soekiman. 1993. Hal 14). Kisah Ki Ageng Pemanahan di Petilasan Kembang Lampir selanjutnya akan berhubungan dengan sejarah Makam Ki Ageng Giring III.

Lokasi Petilasan Kembang Lampir berada di atas bukit (tanah yang tinggi). Untuk mencapai petilasan harus melewati pintu masuk dan beberapa puluh anak tangga yang dibangun permanen. Di pintu masuk terdapat lambang keraton Kesultanan Yogyakarta. Bangunan yang ada di petilasan itu antara lain: bangunan induk (Bangsal Proboyekso) sebagai tempat penyimpanan pusaka yang berwujud mahkota. Proboyekso berupa bangunan terbuka dan diberi penutup (diberi dinding/kotangan) yang terbuat dari kayu setinggi kurang lebih 125 cm. Para pengunjung tidak diperbolehkan masuk ke dalam tempat penyimpanan pusaka. Orang yang diperbolehkan masuk sampai ke dalam bangsal Proboyekso hanya utusan dari Kraton Yogyakarta. Setiap malam Selasa Wage, Kraton Kesultanan Yogyakarta mengutus abdi dalem untuk membawa sesaji dan datang ke bangsal Proboyekso di Kembang Lampir. Selain itu, setiap 35 lima hari sekali atau *selapan dina* dalam hitungan Jawa, Kraton Kesultanan Yogyakarta selalu melakukan

persembahan/kirim sesaji ke Kembang Lampir.

Selain bangsal Proboyekso, ada dua bangsal paseban yang berupa pertapaan bangunan terbuka yang berada di kanan kiri tangga di bagian atas. Menurut penjelasan Juru Kunci, paseban bagian kanan konon diperuntukkan bagi Kanjeng Ratu Kidul sedangkan paseban di sisi kiri diperuntukkan untuk Panembahan Senapati. Saat ini, paseban kiri juga dipakai untuk para pengunjung yang melakukan tirakat. Selain itu, pertapaan di atas bukit ini, kini juga diberi pagar dari bambu dan dibuat mirip kandang. Pengunjung juga tidak diperbolehkan masuk di pertapaan tersebut. Pengunjung yang akan memasuki tempat itu harus sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh petugas. Waktu kunjungan Senin antara pukul 08.00 16.00 WIB dan Kamis antara pukul 07.00 17.00 WIB.

Selain bangunan Proboyekso dan paseban, di atas bukit tumbuh pohon *Wegig*, yaitu pohon yang dipercaya masyarakat yang tidak bisa menjadi tua, dan konon hanya tumbuh di Kembang Lampir. Selain itu, ada juga tiga patung baru, yakni patung Kiai Ageng Butuh, Kiai Ageng Pemanahan dan Panembahan Senapati, yang konon untuk menghormati para leluhur Mataram.



^ Peziarah Makam Ki Ageng Giring III. Nampak bagian doorlop
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kembang Lampir merupakan salah satu tempat yang istimewa bagi Kraton Kesultanan Yogyakarta. Hal itu ditandai dengan pembangunan daerah itu oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX pada tahun 1971-1977. Di samping itu, Kesultanan juga menempatkan abdi dalem yang bertugas mengurus tempat tersebut. Pembangunannya kemudian dilanjutkan oleh HB X dengan membangun kamar mandi, dapur, dan bangunan untuk juru kunci. Pada tahun 2017, ada tiga abdi dalem yakni Mas Lurah Suraksa Sekarsari, Bekel Sepuh Suraksa Cempakasari, dan Bekel Enom Suraksa Puspitasari.

Makam Ki Ageng Giring III

Makam Ki Ageng Giring III secara administratif terletak di Padukuhan Giring, Kalurahan Sodo, Kapanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Makam Ki Ageng Giring III terletak pada koordinat 8°00'14" Lintang Selatan 110°33'31" Bujur Timur dan berada pada ketinggian 165 meter di atas permukaan air laut. Makam Ki Ageng Giring III ini dari pusat Kota Yogyakarta dicapai dengan jarak sejauh 44 km dan dari Kota Wonosari ditempuh dengan jarak sejauh 7,8 km. Sementara itu, jarak Makam Ki Ageng Giring III menuju Petilasan

Ratu Giring (Rara Lembayung) yang kemudian menikah dengan Panembahan Senapati dan memiliki seorang anak laki-laki. Untuk mengetahui peran Ki Ageng Giring III dalam sejarah Mataram, maka penting untuk melihat konsep kekuasaan dan elemen yang membentuk kekuasaan tersebut. Sejarah perkembangan Kerajaan Mataram dan tata administrasinya tidak lepas dari perkembangan Islam dan institusi politik. Menurut Moedjanto, Dinasti Mataram adalah keturunan rakyat jelata (Mundardjito. 1987. Hal 104 105) Asal-usul seperti itu mendorong penyusunan silsilah politik untuk menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan pilihan dan utama, sebagaimana terlukis dalam kalimat trahing kusuma, rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih (Moedjanto. 1987. Hal 86). Dengan kata lain, silsilah ini juga menjadi legitimasi bagi mereka untuk menduduki jabatan tinggi.

Legitimasi kekuasaan melalui penyusunan silsilah politik dilakukan pewaris tahta Mataram dengan menarik garis keturunan ke-46 Nabi Adam hingga Brawijaya V sebagai Raja Majapahit terakhir. Di samping itu, keunggulan juga mereka tunjukkan melalui silsilah politik sebagai keturunan para

Kembang Lampir mencapai 19,9 km.

Petilasan Ki Ageng Giring III merupakan sebuah kompleks pemakaman. Kompleks petilasan ini memiliki tiga buah pintu gerbang. Gerbang pertama menuju halaman paling depan yang digunakan untuk pemakaman umum. Gerbang kedua melewati gapura berbentuk bentar (bangunan baru). Di halaman kedua ini, ada makam para pengikut Ki Ageng Giring (wawancara dengan Surakso Sartoyo). Adapun gerbang ketiga adalah sebuah daun pintu yang tingginya sekitar 90 cm, untuk menuju makam Ki Ageng Giring III. Posisi Makam Ki Ageng Giring III lebih tinggi dibandingkan makam lainnya. Dari gapura bentar ke cungkup Ki Ageng Giring dihubungkan oleh *doorloop*. Nisan Ki Ageng Giring III menempati sebuah cungkup yang



^ Bangunan Paseban Kembang Lampir
Sumber: Dokumentasi TACB Gunungkidul, 2017

paling besar. Di luar sebelah kanan dari cungkup Ki Ageng Giring III terdapat nisan Kanjeng Ratu Giring III (putri Ki Ageng Giring), yaitu istri Panembahan Senapati. Dalam kompleks Makam Ki Ageng Giring III juga ada Makam Panembahan Romo dan Raden Ayu Kajoran yang berada di luar cungkup sebelah kiri.

Kompleks pemakaman ini mirip dengan tata letak punden berundak. Yakni dari halaman paling bawah terus menuju ke atas atau yang lebih tinggi. Bagian yang paling tinggi adalah bagian yang paling sakral dan orang yang dimakamkan ditempat paling tinggi adalah orang yang paling dihormati. Menurut cerita tutur yang berkembang di masyarakat, petilasan ini diyakini sebagai Makam Ki Ageng Giring III, seorang pertapa sakti yang putrinya menjadi istri Panembahan Senapati. Kraton Kesultanan Yogyakarta juga menempatkan abdi dalem untuk menjaga petilasan tersebut. Saat ini, ada tiga orang abdi dalem yang bertugas menjaga dan merawat petilasan yakni Surakso Sartoyo, Surakso Hartoyo dan Surakso Fajarudin.

Menurut keterangan Mas Lurah Surakso Hartoyo, Petilasan Giring dibangun oleh Sultan HB IX yang membuat cungkup dan pendapa makam. Pada tahun 1983, didapatkan bantuan

dana dari Presiden Suharto dan dipakai untuk membuat masjid yang terletak di dekat pintu masuk makam. Sekitar tahun 1998/1999, trah HB II melakukan pembangunan berupa gapura bentar dan *doorloop*. Kemudian pada tahun 2011, Petilasan Ki Ageng Giring III direhab oleh Dinas Kebudayaan. Di halaman depan sebelum masuk kompleks pemakaman dibangun sebuah tetenger yang terbuat dari batu hitam.

Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat setempat, Ki Ageng Giring III adalah keturunan dari Brawijaya (Kerajaan Majapahit). Ki Ageng Giring III atau disebut juga dengan nama Ki Ageng Paderesan karena pekerjaannya sebagai pembuat gula aren. Ki Ageng Giring memiliki putri bernama Kanjeng



^ Bangunan Proboyekso
Sumber: Dokumentasi TACB Gunungkidul, 2017

Wali. Perkawinan antara Panembahan Senapati dengan Rara Lembayung putri Ki Ageng Giring yang merupakan keturunan Brawijaya dari Majapahit merupakan salah satu cara untuk menopang kedudukan Senapati, raja pertama Kerajaan Mataram. Selain itu, banyak pula cerita tutur yang berkembang di masyarakat tentang *wahyu keprabon* yang dimiliki oleh Ki Ageng Giring III yang menceritakan bahwa ia berhasil meminum air kelapa muda (*degan*). Namun, orang yang akhirnya berhasil meminum air kelapa muda itu adalah Ki Pemanahan, sahabat Ki Ageng Giring, dan tahta Mataram akhirnya jatuh ke anak keturunan Ki Pemanahan (Soekiman. 1993. Hal 15).

Sampai sekarang, petilasan tersebut diyakini oleh masyarakat umum dan juga Keraton sebagai tempat yang memiliki tuah atau berkah. Banyak peziarah dari berbagai daerah yang datang ke tempat tersebut dengan berbagai kepentingannya masing-masing (wawancara dengan Surakso Hartoyo).

Potensi Sejarah dan Arkeologi

Setelah Kerajaan Matarm Islam berdiri, Petilasan Kembang Lampir dan makam Ki Ageng Giring III menjadi tempat yang dikeramatkan.

Secara konseptual, kedua tempat ini menjadi tempat yang penting bagi sejarah terbentuknya keturunan raja-raja Jawa yang berkuasa hingga saat ini. Ki Ageng Pemanahan yang meninggal pada tahun 1584 telah meletakkan pilar kekuasaan anak keturunannya (Soekiman. 1992. Hal 17). Kedua tempat tersebut menjadi bukti legitimasi Ki Ageng Pemanahan dan keturunannya sebagai raja-raja Jawa yang didapatkan dengan melalui *wahyu keprabon* atas seizin Tuhan.

Petilasan Kembang Lampir ditemukan oleh penasihat spiritual keraton yaitu Ki Mataram atau Sastro Pratomo Mantan Carik Cantung Playen (meninggal pada tahun 1980) pada masa Pemerintahan Sultan HB IX. Penemuan tersebut dilakukan melalui *laku mistik* (Nastiti. 2011. Hal 70). Sultan HB IX mulai membangun dan memonumenkan Petilasan Kembang Lampir pada tanggal 5 Juni tahun 1975. Pembangunan pagar keliling dilanjutkan pada masa Pemerintahan Sultan HB X. Sementara itu, Makam Ki Ageng Giring juga mendapatkan perhatian dari Sultan HB IX dan dana dari Pemerintahan Orde Baru Soeharto.

Petilasan Kembang Lampir dan Makam Ki Ageng Giring III memiliki nilai penting di masyarakat yang dipercayai memiliki keterkaitan dengan turunnya *wahyu keprabon*. Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring III merupakan tokoh sentral yang

disebut-sebut dalam *Babad Tanah Jawi* yang memiliki keterkaitan langsung atas berdirinya kekuasaan Mataram Islam di Jawa. Kedua tempat ini memiliki latar belakang sejarah dan arkeologi yang wajib dilestarikan karena di dalamnya terdapat berbagai macam upacara tradisi Jawa yang masih berlangsung hingga saat ini. **Chairul**

Daftar Pustaka

- Djoko Soekiman. *Kotagede*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993.
- G. Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa. Penerapan oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Nastiti, Matheus Nurcahyo Wijaya. *Ritual Nggayuh Wahyu di Pertapaan Bang Lampir: Kajian Folklor*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Sidik Negara Purnama. *Gunung Srandil & Selok: Tempat Olah dan Laku Spiritual Kejawan Para Pemimpin Negara Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sudibjo Z.H (alih aksara dan terjemahan). *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Winarsih, dkk. *Ragam Warisan Budaya dan Cagar Budaya Gunungkidul*. Yogyakarta: Yayasan Rumah Empu, 2015.



^ Bangunan Paseban Kembang Lampir
Sumber: Dokumentasi TACB Gunungkidul, 2017

SEJARAH RUTE GERILYA

PANGLIMA BESAR JENDERAL SUDIRMAN

Latar Belakang Gerilya Jenderal Sudirman

Mengenang kembali perjalanan gerilya Jenderal Sudirman di Gunungkidul merupakan sebuah *epic story* dari sejarah invasi Belanda ke-2 di Indonesia yang berlangsung pada tahun 1948-1949. Kisah yang terjadi memang tidak begitu lama, karena hanya berlangsung selama kurang lebih 3 hari ketika berangkat menuju Jawa Timur (20-22 Desember 1948), dan 4 hari ketika kembali ke Yogya (6-9 Juli 1949), namun telah merubah perjalanan sejarah negeri ini. Panglima Besar Jenderal Sudirman lahir di Purbalingga pada tanggal 24 Januari 1916. Mantan guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Cilacap ini memulai karir militer dengan menjadi prajurit Peta (Pembela Tanah Air) pada masa Penjajahan Jepang di Indonesia. Karir militernya berlangsung dalam situasi yang keras dan langsung dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa besar pada masa Revolusi Fisik mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu pertempuran hebat, yaitu pertempuran *Palagan Ambarawa* (11-15 November 1945), beliau beserta pasukan BKR yang lain berhasil menghalau tentara Inggris yang diboncengi NICA dan berhasil memukul mundur ke Semarang. Sebagai seorang komandan pasukan, beliau dikenal sangat keras, taktis, berani, dan cerdas. Oleh karena itu, karir militernya berjalan begitu cemerlang dan mencapai puncaknya ketika beliau diangkat sebagai Panglima Tertinggi Tentara Kemanan Rakyat pada tanggal 18 Desember 1946 dengan pangkat Letnan Jenderal (Sujadi, 1985, hal. 18). Semangat Kemerdekaan Sudirman yang berkobar-kebar selalu beliau tanamkan kepada seluruh prajurit bawahannya.

Pada periode selanjutnya, yaitu pada masa tahun 1946-1948, perjuangannya dalam memimpin negeri yang baru lahir ini terus mendapatkan rintangan dari Belanda. Melalui berbagai macam strategi baik politik maupun militer, Belanda mencoba sekali lagi untuk menguasai negeri ini. Titik klimaks perjuangannya berlangsung pada tahun 1948, ketika Belanda melakukan Agresi Militer yang ke-2 dengan melanggar Perjanjian Renville. Sesaat setelah Belanda menerjunkan pasukan payungnya di Bandara Maguwoharjo Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, beliau kemudian memaklumkan sebagai perintah pada jam 08.00 yang dikenal sebagai Perintah Kilat. Maklumat tersebut mempertegas posisi militer untuk siap melakukan peperangan kepada Belanda bersama rakyat. Dalam situasi yang tidak pasti, beliau beserta pasukannya (dan seorang dokter pribadi) melarikan diri ke arah selatan



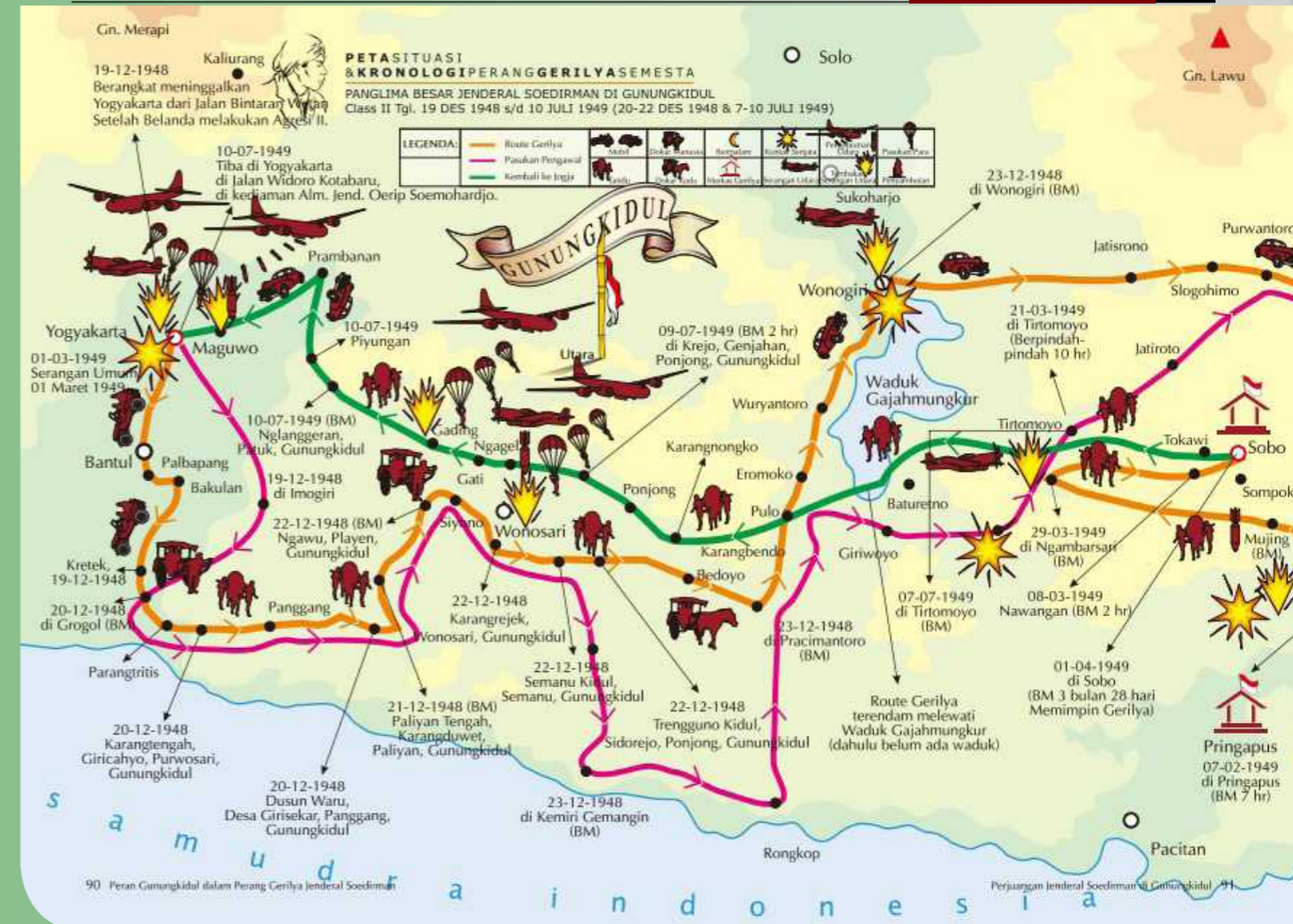
^ Panglima Besar Jenderal Sudirman bersama Letkol Soehadi Soeromihardjo dengan menggunakan tandu dalam perjalanan menuju Yogyakarta setelah berakhirnya perang gerilya yang dikobarkan mulai tanggal 19 Desember 1948 sampai dengan 10 Juli 1949.
Sumber: IPPHOS

Kota Yogyakarta, menghindari dari kejaran tentara Belanda dan memimpin perang gerilya.

Strategi gerilya dengan pertahanan rakyat total dipilih karena situasi Yogyakarta sudah terkepung dan persenjataan yang tidak seimbang antara pasukan Indonesia dengan pasukan Belanda. Rakyat memiliki andil besar dalam perlawanan terhadap Belanda. Seluruh rakyat membantu perjuangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika berdasarkan situasi tersebut digunakan strategi linier, maka akan sulit untuk mempertahankan wilayah-wilayah yang diserang (Soetanto, 2006, hal 26). Dalam keadaan sakit TBC, Jenderal Sudirman tetap memimpin pasukan perang yang minim persenjataan dan kelelahan karena baru saja menghadapi pemberontakan PKI di Madiun (18 September 1948). Dalam perjalanan perang gerilya yang sebagian besar ditempuh melalui medan darat yang berat, Jenderal Sudirman dibawa oleh pasukannya dengan cara ditandu (Simatupang, 1960, hal 15).

Jalur Gerilya Jenderal Sudirman

Sejarah mencatat, setelah mengeluarkan Perintah Kilat No. 1/PB/D/48, pada tanggal 19 Desember 1948, Jenderal Sudirman dan TNI memulai perjalanan perang gerilya dari Kota



^ Peta Rute dan Waktu Perjalanan Gerilya Jenderal Sudirman
Sumber: Bidang Sejarah - Dinas Kebudayaan Gunungkidul

Yogyakarta menuju Kediri, Jawa Timur. Perjalanan bergerilya selama tujuh bulan dengan menempuh jarak 1.010 km di wilayah yang saat ini meliputi Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Pribadi Agus Gunaedi, 2009, hal 100). Sesaat setelah mengetahui bahwa Presiden dan Wakil Presiden tidak mengikuti Tentara untuk bersama-sama berjuang dengan perang gerilya, Sudirman kemudian berpamitan kepada istrinya yang sedang mengandung untuk memulai perjalanan gerilyanya. Perjalanan tersebut dimulai pada siang hari dari Keraton Kepatihan, menuju ke arah selatan. Sudirman mengendarai sebuah mobil di dampingi oleh Kapten Parjo, Harsono, Cokroaminoto, dan Sersan Sakijan (Pengemudi). Ketika tiba di daerah Kretek, rombongan Sudirman harus berhenti karena Sungai Opak saat itu sedang banjir. Di Kapanewon Kretek, perjalanan sempat terhenti dan rombongan harus menginap untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju wilayah Kabupaten Gunungkidul pada pagi harinya. Perjalanan selanjutnya dilakukan dengan menyebrangi Sungai Opak melewati daerah Grogol (Sujadi, 1985, hal 112).

Pada waktu itu, wilayah Gunungkidul merupakan wilayah yang dianggap strategis untuk melakukan perang gerilya, mengingat tempat tersebut memiliki medan perbukitan kapur dan berhutannya jati yang lebat yang dipandang cocok digunakan sebagai lokasi gerilya. Dengan karakter wilayah tersebut, taktik gerilya Jenderal Sudirman ternyata mampu menyulitkan pergerakan pasukan musuh. Selama berlangsungnya taktik gerilya, pasukan Jenderal Sudirman dengan sangat dinamis berpindah-pindah tempat dalam melakukan serangan, kemudian mengundurkan diri untuk menyusun strategi berikutnya. Kondisi ini dibayar mahal oleh pihak Belanda yang tidak pernah bisa menangkap Jenderal Sudirman selama berlangsungnya perjalanan gerilya. Dalam taktik gerilya, pasukan Jenderal Sudirman dengan mudah melakukan pergerakan secara *invisible* atau tidak terlihat. Adapun kapanewon-kapanewon yang dilalui rute gerilya ketika berangkat menuju Jawa Timur adalah Panggang (Kalurahan Giricahyo sekarang masuk Kapanewon Purwosari, dilanjutkan ke Kapanewon Panggang), Paliyan, Playen, Wonosari, Semanu, dan



Rumah Sri Subening di Playen tempat singgah gerilya Jenderal Sudirman.
Sumber: TACB Gunungkidul, 2020
<

Ponjong. Sementara ketika kembali ke Yogyakarta melalui Ponjong, Semanu, Karangmojo, dan Patuk.

Perjalanan pertama yang ditempuh oleh pasukan Jenderal Sudirman adalah wilayah Kapanewon Purwosari di Kalurahan Giricahyo. Berdasarkan catatan Simatupang, dari Grogol (Parangtritis) perjalanan ditempuh menuju Kapanewon Panggang melalui Giricahyo dengan menggunakan tandu yang di panggul oleh empat orang secara bergantian. Perjalanan waktu itu dimulai pada pagi hari tanggal 20 Desember 1948. Menurut data yang diperoleh tanpa menggunakan mediasi, melainkan data nyata yang didapat melalui wawancara kepada tokoh saksi sejarah masyarakat kelurahan setempat yang masih hidup, Pasukan Jenderal Sudirman tiba di Kalurahan Giricahyo antara jam 09.30-10.00. Saksi hidup yang sempat menulis tentang kisah tersebut merupakan Pamong Kalurahan atau *Jagabaya* pada saat itu yang bernama Sastro Dihadjo. Menurut Sastro Dihadjo, waktu itu Jenderal Sudirman ditandu oleh dua warga Giricahyo yang bernama Mugi Wiyono (Padukuhan Karangtengah) dan Karto Wiyono (Padukuhan Wuni) yang bertemu rombongan pasukan Jenderal Sudirman dalam perjalanan sepulang dari pasar. Jenderal Sudirman sempat singgah di rumah Lurah Giricahyo saat itu yang bernama Harjo Winoto.



^ Bekas Rumah Harjo Winoto - Lurah Giricahyo
Sumber: TACB Gunungkidul, 2020

Menurut Harjo Winoto, saat itu Jenderal Sudirman memiliki nama panggilan (samaran) *Pak Dhe*. Hal ini sesuai dengan catatan Priyadi bahwa sebagai strategi untuk menyesatkan mata-mata musuh, Jenderal Sudirman menggunakan nama samaran *Pak Dhe* (Sudjadi, 1985, hal 120). Selama 30 menit singgah ditempat tersebut, Jenderal Sudirman sempat beristirahat sebentar dan dijamu oleh Pak Lurah di kediamannya. Kemudian perjalanan dilanjutkan menuju ibu kota Kapanewon Panggang. Dalam hal ini, tidak banyak catatan penting yang ditemukan di Kapanewon Panggang. Peristiwa selanjutnya berlangsung di Kapanewon Palyan, di mana menurut tulisan Simatupang, Jenderal Sudirman sempat singgah di rumah Merto Sayuk di Kalurahan Karangduwet, Kapanewon Palyan pada tanggal 20 Desember 1948. Menurut keterangan saksi yang masih hidup yang bernama Saniyem (anak Merto Sayuk), Rombongan pasukan Jenderal Sudirman datang pada malam hari dari arah selatan. Jenderal Sudirman pada waktu itu sempat bermalam di rumahnya dan mendapatkan jamuan makan dan minum oleh Merto Sayuk dan Istrinya. Pada pagi hari jam 04.00 tanggal 21 Desember 1948, rombongan pasukan Jenderal Sudirman bergegas meninggalkan rumah Merto Sayuk dan melanjutkan perjalanan ke arah Kapanewon Playen melalui Kalurahan Grogol. Berdasarkan keterangan Simatupang, dalam perjalanan tersebut Jenderal Sudirman menunggang andong, namun ditarik manusia.

Secara berturut turut, perjalanan Jenderal Sudirman selanjutnya ditempuh melalui tempat-tempat sebagai berikut: Di daerah Ngawu (Kapanewon Playen) berhenti di rumah Lurah Catung yang bernama Sastropratomo; jam 13.00, perjalanan dilanjutkan menuju ke rumah Lurah Karangrejek Kapanewon Wonosari dan sempat bermalam di rumah tersebut; pada tanggal 22 Desember 1948 perjalanan dilanjutkan menuju Pracimantoro melalui Kapanewon Semanu dan Ponjong (Bedoyo). Tempat-tempat persinggahan di atas menjadi jalur keberangkatan gerilya pasukan



Rumah Merto Sayuk di Paliyan - Tempat Singgah Jenderal Sudirman
Sumber: TACB Gunungkidul, 2020
>

Jenderal Sudirman di Gunungkidul yang berlangsung pada tanggal 19-22 Desember 1948. Selanjutnya, masih terdapat jalur gerilya sewaktu pasukan Jenderal Sudirman kembali menuju ke Yogyakarta. Kejadian tersebut berlangsung antara tanggal 6-10 Juli 1949. Dengan demikian, perjalanan gerilya Jenderal Sudirman telah berlangsung selama tujuh bulan lamanya.

Efek atau Dampak Perjalanan Gerilya Jenderal Sudirman

Episode perjalanan gerilya Jenderal Sudirman masih menyisakan sejumlah cerita sejarah yang belum di ekspose ke publik. Banyak jejak-jejak yang ditinggalkan oleh Sang Jenderal selama berlangsungnya perang gerilya tersebut, namun belum bisa ditelusuri karena minimnya sumber informasi sehingga masih menjadi misteri. Sebagai salah satu contohnya adalah penemuan satu set meja kursi di rumah Sri Subening (Anak Lurah Cantung Sastropratomo) yang memiliki kemiripan dengan foto dokumentasi pertemuan Soehardo dengan Jenderal Sudirman. Penemuan ini bisa jadi hanya faktor kebetulan, namun bukan tidak mungkin bahwa benda-benda tersebut mungkin saja memiliki nilai sejarah pada masa lalu. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai hal ini.

Secara politis, perjalanan gerilya Jenderal Sudirman mempertegas kedudukan tentara dan rakyat Indonesia yang menolak intervensi dalam bentuk apapun yang dilakukan Belanda terhadap Bumi Pertiwi. Belanda yang mencoba untuk menjajah kembali wilayah Indonesia, terpaksa mengubur keinginan tersebut, karena tentara bersama dengan rakyat bersatu untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Jenderal Sudirman sebagai tokoh sentral menjadi teladan bagi masyarakat Indonesia. Beliau dengan patriotik dan mengutamakan semangat rela berkorban, berjuang sebagai ujung tombak Tentara Indonesia mengobarkan semangat perlawanan terhadap penjajahan Belanda demi keutuhan wilayah Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Dan upaya tersebut telah terbukti tidak sia-sia. Dengan semangat dan doa, Jenderal Sudirman menanamkan keyakinan atas kemerdekaan 100% Indonesia, meskipun beliau berada dalam kondisi sakit. Semangat pantang menyerah Jenderal Sudirman tersebut harus selalu ditanamkan kepada generasi muda Indonesia.

Daftar Pustaka

- Brigjen TNI A G. Pribadi. *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman, Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*. Jakarta: Prenada, 2009.
- H. Soetanto. *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman* (Perintah Siasat No. 1). Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Jenderal Mayor T.B. Simatupang. *Laporan dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*. Jakarta: PT Pembangunan, 1960.
- Kolonel Inf. B. Sudjadi. *Sudirman Prajurit TNI Teladan*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI AD, 1985.

Chairul Agus Mantara, S.IP, MM. Lahir di Gunungkidul pada 26 Agustus 1972. Agus adalah ASN di Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Kabupaten Gunungkidul. Secara struktural, ia menjabat sebagai Kepala Bidang Warisan Budaya yang membawahi dua seksi, yakni seksi warisan budaya benda dan seksi warisan budaya takbenda.

Agus juga merupakan sekretaris Tim Ahli Cagar Budaya wilayah kerja Kabupaten Gunungkidul. Selama berkecimpung di TACB Gunungkidul, Agus sudah banyak menghasilkan naskah rekomendasi Cagar Budaya. Beberapa naskah yang dihasilkan di antaranya sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Bupati Gunungkidul.



SDN 1 PONJONG

Sebuah Catatan Perjalanan Bangunan Cagar Budaya di Gunungkidul

Warisan budaya dan cagar budaya tidaklah selalu hanya dijadikan museum saja, akan tetapi dapat pula dimanfaatkan hingga saat ini, seperti SD Negeri I Ponjong yang dahulunya merupakan Sekolah Pemerintah Angka Loro yang diperuntukkan untuk rakyat pada jaman pemerintahan Hindia Belanda. Selain SD Negeri I Ponjong ada juga bangunan Bangsal Sewokopraja yang dibangun ditandai dengan peletakan batu pertama pada 1908. Bangunan Bangsal Sewokoprojo ini hingga saat ini masih digunakan untuk beberapa kegiatan di Kabupaten Gunungkidul. Selanjutnya setelah mundurnya pemerintahan Hindia Belanda, kemudian diduduki Pemerintahan Jepang. Pada masa itu pula upaya untuk menguasai wilayah dilakukan dengan membangun gua-gua untuk mengintai barangkali ada sekutu yang datang melalui pantai selatan. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga warisan budaya dan cagar budaya yang hingga saat ini masih dapat dilihat maupun digunakan sesuai dengan fungsi pada masanya :

oleh: Hadi Rismanto S.Pd

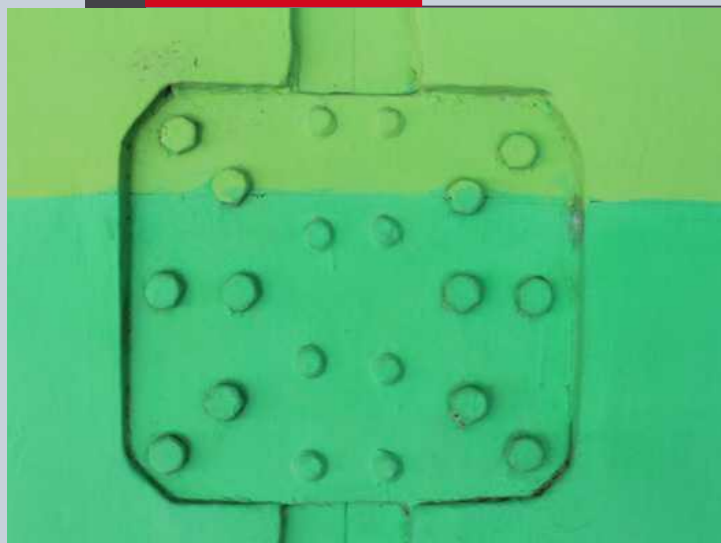
SDN 1 Ponjong terletak di Padukuhan Karang Ijo Kulon, Kalurahan Ponjong, Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. SD ini dibangun pada era pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tahun 1921. Mulanya, bangunan SDN 1 Ponjong adalah bangunan panjang dengan model los. Bangunan los ini adalah bangunan pertama dan tertua, yang kemudian pada tahun 2018 ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Bupati Gunungkidul melalui Surat Keputusan nomor 138/KPTS/2018. Selain bangunan Cagar Budaya, SDN 1 Ponjong juga memiliki bangunan lain yang berfungsi sebagai bangunan pendukung dan penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Bangunan utama yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya terletak di tengah kompleks sekolahan (lihat dalam denah, terlampir), menghadap ke utara, ke arah halaman sekolah. Saat ini, bangunan terbagi menjadi lima ruang yang difungsikan sebagai laboratorium komputer, ruang PKG, dan tiga ruang kelas. Bangunan utama ini merupakan bangunan panjang dengan model los yang lazim digunakan untuk bangunan publik seperti sekolahan dan pasar. Keunikan bangunan ini terletak pada strukturnya yang masih asli, yakni dengan menggunakan rangka berbahan besi. Besi tersebut digunakan sebagai struktur dinding, atap, dan penyangga. Atap bangunan utama ini berbentuk limasan dan memiliki teras atau tritisan. Adapun bagian lantainya, telah diganti dengan keramik putih pada bagian dalam dan merah marun pada bagian luar/teras. Pada awalnya, lantai ini masih berupa tanah dan dalam perkembangannya dipasang *floor/jobin* serta kemudian dipasang tegel dengan dimensi 20 cm x 20 cm. Dinding bangunan ini, pada mulanya terbuat dari anyaman bambu/*gedhek* sehingga tidak menutup keseluruhan bagian ruangan (*kotangan*) serta mudah rusak. Kini, dinding ini diubah menjadi dinding bata berlapis semen yang

terpasang menutup keseluruhan badan bangunan dengan jendela, kaca, dan ventilasi terpasang pada masing-masing ruang, pada bagian (sisi) kanan dan kiri bangunan. Adapun pembagian ruangnya dipisahkan dengan sekat yang dibangun mengikuti konstruksi penyangga besi. Sekat antar ruang ini berupa tembok pendek sebagai dasarnya serta kayu dan triplex pada bagian atas. Selain itu, masing-masing ruang memiliki sebuah pintu untuk keluar masuk, dan sebuah pintu penghubung antar ruang.

Perubahan material dan model pada bangunan tetap mempertahankan struktur asli bangunan ini. Tembok dipasang tanpa perlu membuat pondasi (*cor beton*) baru, namun memanfaatkan kolom (rangka) besi yang menjadi penopang bangunan. Keseluruhan struktur atap yang terbuat dari konstruksi besi juga tetap dipertahankan hingga sekarang, hanya saja tertutup oleh eternit. Oleh karena struktur atapnya yang berbahan besi, genting *flam (kripik)* yang digunakan juga memiliki ukuran yang tidak lazim sehingga dalam renovasi yang telah dilakukan, diperlukan pemesanan genting khusus.

SDN 1 Ponjong mulanya merupakan *De Gouvernement Inlandsche School der tweede Klasse te Pondjong*, atau sekolah pemerintah Angka Loro (2) di Ponjong. Sekolah ini merupakan sekolah milik pemerintah yang diperuntukkan untuk rakyat bumiputra tingkat rendah (pendidikan dasar, setara SD) yang berada di *afdeeling* Gunungkidul, Residensi Yogyakarta. Sekolah Angka Loro ini pertama kali dibuka pada 1 September 1921 dan memiliki masa pendidikan selama tiga tahun. Saat itu, sekolah ini menampung 140 siswa yang usianya berkisar antara 6 tahun sampai 12 tahun. Jumlah tersebut dibagi dalam tiga kelas berdasarkan usia dan kemampuan dasar para calon siswa didik. Pembangunan *De Gouvernement Inlandsche School der Tweede Klasse*



^ Detail Struktur Besi (sumber : Dokumentasi Penulis)



^ Suasana teras dengan penyangga besi (Dokumentasi Penulis)

yang didirikan di atas tanah keraton ini bertalian erat dengan kebijakan politik etis pemerintah kolonial terutama dalam bidang pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberantas buta huruf.

Keberadaan sekolah ini memiliki arti penting bagi terbentuknya kelompok pribumi terdidik di Gunungkidul. Dengan tersedianya fasilitas pendidikan yang cukup bagus, misalkan dibandingkan dengan *Volkschool* (Sekolah desa) model pendidikan yang berkembang lebih luas. Selain itu, cakupan geografis tempat tinggal para siswa serta latar belakang sosial dan ekonomi mereka juga bervariasi dapat dilihat dari mata pencaharian orang tua dan jumlah uang sekolah yang dibayarkan. Hal ini menandakan bahwa sekolah ini menyediakan pendidikan tingkat dasar tidak hanya pada kalangan terbatas.

Di era kemerdekaan, *Inlandsche School der (tweede) Klasse* te Ponjong kemudian menjadi SD ke-13 di Gunungkidul pada 1 September 1971. Pada 2 Oktober 1991, Kepala SDN 1 Ponjong mengajukan permohonan Hak Pakai atas tanah yang ditempati SDN 1 Ponjong. Permohonan ini dikabulkan oleh Gubernur DI Yogyakarta pada 12 November 1991. Pada September 2004, KGPH Hadiwinoto, Penghageng Kawedanan Hageng Punakawan Wahono sarto Kriyo Ngayogyakarta, bertindak atas nama Sri Sultan Hamengkubuwana X memberikan izin Pinjam Pakai kepada pengelola SDN 1 Ponjong untuk menjadi penyewa/pengindung tanah milik Sri Sultan HB X yang telah ditempati untuk bangunan SDN 1 Ponjong. Jangka waktu penggunaan/peminjaman tanah ini ditetapkan sejak SD N 1 Ponjong berdiri hingga SDN 1 Ponjong berakhir.

1. Semenjak didirikan pada 1921, sekolah ini telah mengalami beberapa kali pemugaran maupun perbaikan diantaranya adalah:

2. 1928, penambahan teras dengan memperlebar tritisan menjadi teras.
3. 1971 dan 1991, penambahan gedung baru di bagian samping bangunan lama SDN 1 Ponjong. Pasca gempa (2006) dilakukan pemugaran, terutama pada bagian atap yang pecah, diganti dengan genting yang dipesan khusus.

Bangunan lama SDN 01 Ponjong merupakan bukti artefaktual penting untuk memahami salah satu aspek dari sejarah masa kolonial yang terjadi di tingkat lokal Kabupaten Gunungkidul di tengah langkanya peninggalan dari masa kolonial di kabupaten ini. Pembangunan sekolah ini memiliki makna penting secara historis yang menunjukkan peran penting sistem pendidikan modern telah diterapkan di Gunungkidul pada paruh kedua abad ke-20. Berdasarkan *stamboek* (buku induk) SDN 01 Ponjong yang juga masih terawat baik, dapat diketahui bahwa pendidikan telah berperan sebagai jembatan mobilitas sosial vertikal sekelompok warga Gunungkidul. Oleh karena itu, keberadaan sekolah ini pada masa lalu memiliki pengaruh penting bagi masyarakat. Bangunan sekolah ini dapat juga menjadi elemen penting dalam merekonstruksi dinamika masa lalu Gunungkidul, terutama pada awal abad ke-20, terkait pada aspek pendidikan dan sosial. **Hadi**

Daftar Pustaka

Stamboek van der leerlingen van de Gouvernements Indlandsche School der tweede klasse te Ponjong. Arsip SDN 1 Ponjong.
Dokumen Kepemilikan Tanah SDN 1 Ponjong: Akta tanah dan surat ijin pinjam. Arsip SDN 1 Ponjong

Gua Jepang

BANGUNAN PERTAHANAN
PENDUDUKAN JEPANG DI
INDONESIA



^ Tampak Depan Gua Jepang (sumber : Dokumentasi Penulis)

Pada tanggal 1 Maret 1942, di bawah pimpinan Vince Admiral Takahashi, pasukan tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa. Mereka menggunakan tiga tempat pendaratan, yakni Merak (Teluk Banten), Pantai Eretan Wetan (Jawa Barat), dan Kragan (Rembang). Dari Rembang, pasukan tentara Jepang bergerak satu kolone ke Jawa Tengah dan bisa merebut Semarang, Magelang, Surakarta, dan Yogyakarta.

Jepang menduduki Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 1942 dan beberapa hari kemudian mulai melancarkan aksi propaganda. Semua aksi tersebut dilakukan melalui siaran-siaran radio yang langsung dipancarkan dari Tokyo. Adapun inti propaganda itu dikatakan bahwa Jepang adalah saudara tua orang-orang Asia dan ingin membebaskan saudara-saudara Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Jepang menyerukan propaganda dengan slogan menarik yakni Asia untuk bangsa Asia.

Dalam rangka mempertahankan kekuasaan di Indonesia, Pemerintah Pendudukan Jepang melakukan serangkaian usaha yang di antaranya adalah melakukan mobilisasi dan kontrol. Sebagai usaha untuk memperkuat pertahanan, Penguasa Jepang merekrut para pemuda Indonesia dalam badan semi militer. Selain itu, mereka juga membangun stasiun-stasiun pertahanan seperti pangkalan militer,

pangkalan udara, dan gua-gua pertahanan yang kemudian populer dengan penyebutan gua Jepang.

Gua-gua yang dibangun di sekitar pantai dan di daerah pegunungan merupakan satu kesatuan strategi pertahanan yang saling terkait. Gua-gua yang ada di pegunungan antara satu dengan lainnya dihubungkan dengan fasilitas jalan-jalan berparit. Sebagaimana area militer pada umumnya, di tempat tersebut juga dilengkapi dengan lapangan untuk upacara atau keperluan-keperluan kemiliteran. Tentara Jepang membangun gua-gua pertahanan dan perlindungan secara lengkap dalam rangka operasi pertahanan wilayah regional. Gua-gua tersebut dibuat di sekitar pantai karena merupakan bagian dari strategi untuk mengantisipasi kemungkinan adanya pendaratan tentara Sekutu di sepanjang pantai Laut Selatan.

Gua-gua yang dibangun tentara Jepang didesain dengan sistematis dan memiliki fungsi yang variatif. Sejauh ini, belum ditemukan data secara pasti mengenai fungsi dari tiap-tiap gua. Namun, apabila melihat dari bentuk dan tata ruangnya, gua Jepang di pantai selatan Jawa difungsikan di antaranya sebagai tempat istirahat, gudang penyimpanan senjata, dapur, serta ruang pengintai. Pembangunan gua Jepang di kawasan Pundong, misalnya, dimaksudkan untuk memata-matai dan mengantisipasi kedatangan tentara Sekutu yang mendarat melalui pantai

selatan Jawa. Namun, ternyata dugaan Jepang salah karena tentara Sekutu justru mendarat di Malaka.

Jumlah keseluruhan gua yang dibangun oleh tentara Jepang di wilayah pantai selatan berjumlah 20 gua. Tiga gua di antaranya secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Gunungkidul, sedangkan 17 gua sisanya masuk wilayah Kabupaten Bantul. Untuk memudahkan penamaan, gua-gua tersebut oleh BPCB DIY diberi nomor berdasarkan urutan waktu penemuan. Gua yang masuk wilayah Gunungkidul sendiri memiliki label nomor 1, nomor 19, dan nomor 20.

Gua Jepang Nomor 1

Bangunan Gua Jepang No.1 mempunyai ukuran yang relatif kecil bila dibandingkan dengan gua yang lainnya. Dahulu, Gua Jepang No. 1 ini sebagian terpendam tanah, namun pada tahun 2015 dilakukan ekskavasi oleh BPCB DIY sehingga saat ini Gua bisa dimasuki. Secara keseluruhan, kondisi gua Jepang ini sangat terawat.

Gua ini menghadap ke barat dengan sebuah pintu masuk di sebelah barat. Selain itu, terdapat cekungan untuk memasukkan kusen pintu setebal 10 cm dan juga ada lubang pengintaian menghadap ke timur. Dinding, atap, dan lantai gua berspesi semen, namun semen pada lantai gua sudah aus. Di gua ini juga terdapat semacam lorong untuk menuju pintu masuk gua, dengan ukuran panjang 390 cm dan lebar 125 cm. Ada kemungkinan gua ini dulunya difungsikan sebagai gudang senjata mengingat lokasinya jauh dari bunker lain yang letaknya berdekatan dengan tebing pantai.

Gua Jepang Nomor 19

Bangunan Gua Jepang No.19 mempunyai denah bangunan bujur sangkar dengan tambahan bangunan (1 kamar) di sisi kanan belakang. Bangunan ini dibuat

dari beton bertulang dengan ketebalan dinding sisi depan 110 cm. Atap bangunan terbuat dari beton cor dengan dua (2) buah lubang ventilasi berada di bagian atas. Bila dilihat dari bentuknya, diduga kuat gua ini berfungsi sebagai tempat pengintaian sekaligus untuk menempatkan senjata jenis meriam.

Gua Jepang Nomor 20

Gua Jepang Nomor 20 merupakan gua terakhir yang diinventarisasi oleh BPCB DIY yang lokasinya jauh dari gua-gua yang lain. Akses menuju lokasinya ditumbuhi semak-semak yang tinggi dan rimbun. Ruang di dalam gua terbelah sempit dengan ukuran sekitar 2 meter x 1,2 meter. Apabila melihat bentuknya, diduga gua ini difungsikan sebagai ruang manuver senjata guna menghalau pasukan sekutu. Selain untuk menghalau, gua ini juga digunakan sebagai dinding pertahanan yang bisa dilihat dari posisi gua yang sangat dekat dengan pantai. **Hadi**

Daftar Pustaka

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta. Gua Jepang Pundong. *Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, 31 Januari 2017. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/gua-jepang-pundong/>
Hendri F. Isnaeni dan Apid. *Romusa: Sejarah Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
Kandar. Gua Jepang, Peninggalan Penjajah Di Purwosari. *Kabar Handayani*, 19 Maret 2017. <http://kabarhandayani.com/gua-jepang-peninggalan-penjajah-di-purwosari/>

Bangsas Sewokoprojo



^ Tampak Depan Bangsal Sewokoprojo (sumber : Dinas Kebudayaan Gunungkidul)

Pendapa Dalem Kabupaten atau yang dikenal dengan Bangsal Sewokoprojo yang berada di kompleks kabupaten lama merupakan bangunan bersejarah Gedung Rumah Dinas Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul. Bangunan ini juga pernah digunakan sebagai kantor pusat pemerintahan Kabupaten Gunungkidul sebelum dipindahkan ke kompleks Pemkab di dekat alun-alun Kota Wonosari yang sekarang. Secara administratif, Bangsal Sewokoprojo terletak di Padukuhan Purbosari, Kalurahan Wonosari, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan secara astronomis, terletak pada koordinat UTM 49L X : 0456213 Y : 9119443. Bangunan ini memiliki luas 1.627 m² dengan menempati lahan seluas 16.975 m².

Deskripsi Bangunan

Bangunan Sewokoprojo menghadap ke selatan dengan ukuran denah 28 m x 58 m. Bangunan ini terdiri dari beberapa bagian, meliputi kuncungan, pendhapa, bale rata, dan dalem ageng. Dalem ageng ini terdiri dari pringgitan, dalem, gadri, dan gandok wingking.

Kuncungan merupakan bagian terbuka tanpa dinding yang berada paling depan dari bangunan utama dengan ukuran luas 6,04 m x 4,8 m dan tinggi atap 5 m. Pada mulanya kuncungan ini memiliki atap datar, namun pada era Bupati Soebekti Soenarto (1989-1994) dirombak menjadi bangunan berbentuk joglo kecil yang pada bagian atapnya terdapat mala dengan ragam hias berbentuk makutha. Selanjutnya pada tahun 2019, di era Bupati Badingah, kuncungan dikembalikan ke bentuk semula, yakni berbentuk macan angop.

Pendhapa atau pendapa merupakan ruang terbuka tanpa dinding yang berbentuk joglo sinom. Bagian pendapa Bangsal Sewokoprojo ini memiliki ukuran 16,15 m x 19,33 m, dengan tinggi atap 8 m. Awalnya, pada bagian ini dipasang dinding tidak permanen dengan tinggi separuh atau kotagan, namun kini telah dihilangkan. Pendapa ini memiliki sejumlah saka dari material kayu yang masing-masing berdiameter 20 cm x 20 cm. Saka di bagian pendapa ini terdiri dari 4 saka guru, 12 saka penanggap, dan 20 saka penitih. Kemudian pada tahun 1993 dilakukan perluasan dengan menambah emperan dari pendapa.

Struktur bangunan pendapa sebagian besar masih asli, baik material maupun bentuknya. Bagian-bagian yang asli diantaranya terdapat pada bagian saka guru, saka penanggap, saka penitih, dan tumpang-sari. Adapun bagian yang mengalami pergantian adalah cat, lantai, serta penutup atap. Cat dan penutup atap sendiri pada kegiatan pemugaran tahun 2019 telah dikembalikan lagi ke bentuk semula.

Pada bagian tengah joglo pendapa terdapat saka guru dengan empat pilar kayu. Dasar atau alas dari setiap tiang utama saka guru di pendapa ini disangga umpak hitam dengan hiasan geometris serta saton berbentuk bujur sangkar ditengah-tengah motif bunga. Adapun bagian atasnya, terdapat ornamen segitiga yang mengelilingi motif sulur. Konstruksi susun pada bagian atas saka guru ini membentuk tumpang-sari yang masing-masing sisinya terdiri dari empat susun dan diberi hiasan nanasan pada setiap ujungnya. Pada tengah balok kayu di bagian ini terdapat



^ Tampak atas, tongolan yang difungsikan sebagai area ventilasi (sumber : Dokumentasi Penulis)



▲ Tampak Teras Barat Ndalem (sumber : Dinas Kebudayaan Gunungkidul)

hiasan berupa simbar-simbar yang meruncing ke atas sehingga menyerupai daun waru. Bagian tengah tumpang-sari yang dihiasi dengan ukiran bermotif sulur juga dipasang lampu robyong. Pada bagian bawah tumpang-sari terdapat sunduk penyelak dari empat balok kayu berdiameter 16 cm x 20 cm yang saling berkait.

Bale rata merupakan bangunan yang berada di belakang pendapa yang berbentuk limasan berukuran 7,10 m x 19,33 m. Bagian ini memiliki 32 saka yang masing-masing berdiameter 20 cm x 20 cm.

Dalem ageng terdiri dari pringgitan pada bagian depan, dalem bagian tengah dan gadri pada bagian belakang. Pringgitan berukuran 4,27 m x 21,82 m dan pada kedua sisi, timur dan barat, terdapat ruangan yang diperuntukan sebagai kantor. Secara tradisional, pringgitan (dari kata ringgit) digunakan untuk menggelar pertunjukan wayang, namun pringgitan di Sewokoprojo lebih sering digunakan untuk menyelenggarakan acara resmi kedinasan.

Ruang tengah bangunan dalem ageng ini disebut dalem yang berbentuk limasan memanjang dengan ukuran 12,46 m x 21,82 m. Bangunan dalem terdiri

dari enam ruangan yang difungsikan sebagai ruang tamu/transit, kantor, dan ruang tidur. Ruang-ruang yang mengapit dalem yang berada di sebelah timur dan barat masing-masing berjumlah dua ruang yang difungsikan sebagai kantor dan tempat istirahat. Pada sayap kanan (barat) dalem ageng terdapat teras berukuran 5,20 m x 2,75 m. Dalem ageng memiliki nuansa indische khas dalem keprajan atau rumah yang digunakan sebagai kantor sekaligus tempat tinggal bupati. Bangunan ini memiliki tembok tebal, angin-angin, dan jendela yang tinggi. Adapun kamar yang mengapit dalem memiliki bentuk pintu yang tinggi dengan dua daun pintu serta roster berbentuk jajaran genjang. Salah satu kamar yang berada di sisi timur, bagian paling utara, merupakan tempat yang biasanya digunakan istirahat Sri Sultan HB IX ketika melakukan kunjungan ke Gunungkidul. Bagian paling belakang (utara) dari dalem ageng adalah gadri, yaitu ruang terbuka yang digunakan untuk menyajikan makanan/prasmanan. Sebuah doorlop menghubungkan gadri dengan gandhok wingking atau dapur yang berada pada bagian paling utara.

Bangunan paling belakang (utara) dari Bangsal

Sewokoprojo adalah gandhok wingking. Bagian ini berbentuk limasan memanjang dengan ukuran 22,20 m x 10,71 m. Gandhok wingking memiliki 8 ruangan, 3 kamar mandi, dan teras memanjang. Mulanya bangunan ini difungsikan sebagai dapur, namun sekarang mengalami alih fungsi untuk perkantoran.

Sejarah

Peletakan batu pertama Bangsal Sewokoprojo ini dilaksanakan pada tanggal 4 November 1908 yang ditandai dengan candra sengkala berbunyi Mangesti Luhur Aruming Projo yang berarti 1908. Pada dinding kamar depan sebelah barat, dipasang prasasti peletakan batu pertama yang berbunyi PASANGNJA INI TEMBOK TANGGAL 4 NOVEMBER 1908. JANG PASANG SATOEKALINJA R.T. WIRJODININGRAT REGNT GN KIDOEL”.

Bangunan Sewokoprojo pada awalnya bernama bangunan Pendopo Dalem Kabupaten Gunungkidul. Kemudian sejak masa pemerintahan Bupati Harsadiningrat, diubah menjadi Bangsal Sewokoprojo. Pembangunan Bangsal Sewokoprojo menandai transisi pusat administrasi pemerintahan Kabupaten Gunungkidul dari Ponjong ke Wonosari di mana bangunan ini dipergunakan sebagai rumah dinas bupati sekaligus kantor kabupaten.

Pada masa kepemimpinan Bupati Subekti Soenarto, Bangsal Sewokoprojo mengalami renovasi dan penambahan bangunan di samping kanan (timur) bangunan pendapa joglo sebagai ruang untuk penempatan gamelan. Pada masa kepemimpinan Bupati Harsadiningrat, bangunan direnovasi lagi dengan penambahan emperan dengan bau-danyang yang terbuat dari bahan besi dan lantai bangunan dengan lantai keramik.

Pada masa kepemimpinan Bupati Yutikno, kembali dilakukan renovasi dengan penambahan emperan sehingga kondisinya seperti saat ini. Pada masa kepemimpinan Bupati Suharto, tepatnya pada 27 Mei 2006, terjadi gempa bumi, sehingga bangunan Sewokoprojo yang ber dinding tembok mengalami retak-retak dan ada pula bagian yang roboh. Oleh karena itu, dilakukan renovasi dan perbaikan seperti penggantian genting yang semula adalah genting keripik diganti genting pres tanah, lantai keramik yang berukuran 30 x 30 cm diganti dengan keramik putih berukuran 50 cm x 50 cm. Adapun di tembok paling depan ditempel ukiran gebyok Jepara.

Tahun 2016, Gubernur DIY memberikan penghargaan kepada Pemerintah Kabupaten



▲ Prasasti Pendopo Sewokoprojo (sumber : Dinas Kebudayaan Gunungkidul)

Gunungkidul yang telah berperan aktif dalam pelestarian Bangsal Sewokoprojo. Di tahun yang sama pula, Bangsal Sewokoprojo dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Gunungkidul untuk direkomendasikan kepada Bupati Gunungkidul sebagai Bangunan Cagar Budaya. Pasca penetapan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul selaku instansi yang bertanggung jawab dalam pelestarian Cagar Budaya menindaklanjuti rekomendasi dari TACB Gunungkidul dan Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) untuk mengembalikan unsur dan fasad Sewokoprojo pada bentuk aslinya.

Tahun 2018, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Kebudayaan melakukan langkah awal pemugaran dengan kegiatan studi teknis pemugaran Bangsal Sewokoprojo. Studi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi keseluruhan bagian bangsal yang perlu direstorasi maupun direvitalisasi. Luaran dari kegiatan ini adalah Rencana Anggaran dan Belanja yang dijadikan acuan dalam melakukan pemugaran. Selanjutnya, studi teknis pemugaran yang telah selesai pada 2018 ini dijadikan dokumen perencanaan dan acuan dalam pekerjaan fisik pemugaran pada tahun 2019.

Secara prinsip, pekerjaan pemugaran bangsal sewokoprojo tahun 2019 meliputi:

Mengembalikan tata ruang ke bentuk asli, yakni dengan menghilangkan bangunan tambahan di samping kanan (timur) bangunan pendapa joglo yang sebelumnya difungsikan sebagai ruang untuk penempatan gamelan;

Mengembalikan komponen atau elemen bangunan ke bentuk asli, seperti melepas gebyok Jepara dan ornamen-ornamen yang tidak sesuai dengan

konsep arsitektur bangunan tradisional Bangsal Sewokoprojo;
Mengembalikan bentuk kuncungan ke bentuk macan angop;
Mengembalikan ke warna aslinya, dari hijau menjadi kuning;
Mengganti usuk reng yang telah rusak dengan yang baru.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 75 (tujuh puluh lima hari) dan sepenuhnya menggunakan dukungan anggaran dana keistimewaan DIY tahun 2019.

Pendapa Sewokoprojo merupakan artefak yang menjadi bukti perpindahan pusat administrasi dan pemerintahan yang semula di Ponjong ke Kota Wonosari. Peristiwa ini merupakan rangkaian dari reorganisasi tata praja kabupaten yang menjadikan Gunungkidul sebagai wilayah administratif (tidak otonom), yang secara struktural berada di bawah dua institusi kekuasaan yakni: *zelfbestuurenladschapen* (swapradja) Kasultanan Yogyakarta diatur melalui kantor kepatihan dan secara indirect; dan pemerintahan kolonial di bawah kekuasaan Residen Yogyakarta yang menjalankan kontrol kewilayahan melalui *controleur* dan asisten residen.

Semenjak berdiri menjadi kabupaten dalam pengertian administratif, pusat pemerintahan Kabupaten Gunungkidul berada di Ponjong yang dimulai dari masa kepemimpinan bupati pertama Tumenggung Pontjodirdjo hingga bupati ke enam Tumenggung Wiryodiningrat. Ponjong awalnya merupakan bagian dari Mangkunegaran hasil pembagian wilayah perjanjian Salatiga 1757 yang mendistribusikan wilayah dengan model tumpang paruk sehingga Mangkunegaran berhak atas tanah beserta cacah di wilayah Kesultanan yang di antaranya adalah Ponjong, Semin dan Ngawen. Pada 1831, sebagai keberlanjutan dari perjanjian Klaten yang salah satu poin utamanya adalah untuk mendefinisikan ulang batas antar kerajaan setelah perang Diponegoro, dilakukan tukar guling dimana Kesultanan menerima 64 jung dan 6 jung di Ngawen dari Mangkunegaran, dan sebagai gantinya Kesultanan menyerahkan wilayah Sembuyan. Menurut prasasti di gedung kabupaten, pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1908) di bawah pemerintahan Bupati Wiryodiningrat, pusat pemerintahan dipindahkan ke Wonosari, tepatnya di dusun Purbosari, yang ditandai dengan pembangunan pendapa kabupaten Sewokoprojo.

Pembangunan Sewokoprojo menandai munculnya pusat aglomerasi penduduk bercorak perkotaan di Gunungkidul, tepatnya di wilayah yang disebut sebagai ledok Wonosari. Sebelumnya, Kabupaten Gunungkidul memiliki kantong-kantong aglomerasi yang menyebar, terutama di wilayah



pinggiran kabupaten seperti di Semanu, Ponjong, Panggang, dan Patuk yang tumbuh karena kemudahan akses dan interaksi dengan wilayah di luar Gunungkidul. Berdasarkan berbagai catatan kolonial, semenjak pergantian abad, Wonosari mulai tumbuh sebagai pusat berbagai kegiatan baik administrasi, sosial, dan budaya. Bangsal Sewokoprojo merupakan salah satu bangunan pertama yang dibangun di wilayah ledok Wonosari dan menjadi salah satu yang terpenting karena fungsinya sebagai pusat administrasi dan pemerintahan. Semenjak itu, berbagai pembangunan infrastruktur pemerintahan dan pemukiman di Dusun Purbosari dan sekitarnya mulai dilakukan, misalnya seperti tangsi, pasar, rumah sakit (hulp hospital, cabang dari Petronella/Panti Rapih, 1915), *vervolks school* (1924), Gereja Kristen Jawi, dan organisasi Muhammadiyah di Piyaman (1920-an).

Bangunan Bangsal Sewokoprojo dapat digunakan sebagai kajian tentang rekonstruksi budaya masa lampau. Bangsal ini merupakan bangunan yang memiliki komponen arsitektur tradisional Jawa yang meliputi joglo sinom, limasan, dan juga memiliki pengaruh Indis pada beberapa bagian. Bangsal Sewokoprojo merupakan satu-satunya bangunan dalem ageng yang merepresentasikan identitas bangunan pemerintahan di wilayah kaprajan

yang ada di Gunungkidul. Bangunan ini masih memiliki kelengkapan seperti pendapa, pringgitan, dalem ageng, gadri dan gandhok dengan tata ruang yang baik dan ornamen yang terawat. Bangunan ini juga memiliki bukti tertulis berupa prasasti pendirian. Selain itu, Bangsal Sewokoprojo merepresentasikan konsep tata ruang tradisional yang dapat digunakan sebagai media pendidikan. Bangunan ini memiliki keselarasan komponen ruang dan ornamen-ornamennya yang merupakan representasi estetis suatu seni bangunan dan seni rupa.

Catatan

- ¹ Kabupaten dalam pengertian administratif ini muncul semenjak tatakelola administrasi kolonial yang bersifat dualistik (*Inhemische Bestuur* dan *Indische Besstuur*) diperkenalkan untuk membedakan dengan konsep kabupaten secara tradisional sebagai *nayaka* (*Jaba* untuk wilayah mancanegara) dengan jabatan *regent*/bupati.
- ² Ngawen menjadi bagian dari Kesultanan yang secara administratif berada di dalam wilayah DIY pada 1958

▼ Bagian dalam Pendopo Sewokoprojo (sumber : Dinas Kebudayaan Gunungkidul)

Daftar Pustaka

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
Wibowo, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.

Hadi Rismanto, S.Pd adalah staf di Bidang Warisan Budaya, Dinas Kebudayaan Gunungkidul. Ia aktif menulis sejumlah buku di antaranya adalah *Ritus Pangan Nusantara, Profil Penghargaan Pelestari Seni dan Budaya pada W tahun 2017, 2018, 2019, 2020, Palang Putih Nusantara, Ragam Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Melacak Jejak Warisan Budaya Gunungkidul, Cagar Budaya Gunungkidul 2019, Cagar Budaya Gunungkidul 2020, Buku Sadranan Gunungkidul Seri #1, dan Sadranan Gunungkidul Seri#2*





Drs. Agus Kamtono, M.M.

Sosialisasi Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Warisan Budaya di Gunungkidul

Potensi warisan budaya dan cagar budaya yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul dapat dikatakan lengkap, karena hampir seluruh periode dalam sejarah meninggalkan jejak di Gunungkidul. Namun hal yang menjadi hambatan adalah tidak semua orang mengetahuinya, oleh karena itu kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Gunungkidul diharapkan mampu untuk mengenalkan warisan budaya dan cagar budaya kepada khalayak umum di Gunungkidul khususnya dan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya. Berikut adalah cuplikan bincang-bincang usaha pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Gunungkidul dengan Kepala Dinas Kebudayaan Gunungkidul sebagai leader dari kegiatan pelestarian tersebut.

Sebagai pemangku kepentingan urusan kebudayaan, bagaimana program-program pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Gunungkidul selama ini?

Dalam rangka pelestarian warisan budaya baik benda maupun tak benda itu ada beberapa hal yang kita lakukan, yaitu kita melakukan sosialisasi pelestarian warisan budaya dan cagar budaya kepada masyarakat. Bagi masyarakat yang menemukan benda warisan budaya dan cagar budaya wajib melaporkan, dengan adanya sosialisasi ini ternyata banyak masyarakat yang tidak paham tentang hal itu. Bahkan mereka pernah cerita dahulu ada yang bercerita menemukan suatu benda namun dijual atau mungkin diminta orang, hal ini karena mereka tidak mengetahui arti penting dari warisan budaya itu sendiri. Nah setelah itu kita menerapkan skala prioritas melalui teman-teman bidang warisan budaya, kemudian kita kaji berdasarkan skala prioritas, mana yang perlu didahulukan, kemudian diberi peringkat melalui Surat Keputusan Penetapan Cagar Budaya.

Menurut Bapak apakah arti penting dari pelestarian warisan budaya dan cagar budaya?

Jadi kalau untuk pelestarian itu berkaitan dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di tempat tersebut. Karena dari peristiwa sejarah yang pernah terjadi ini kita bisa melihatnya, meneladani dari apa yang ditinggalkan dari warisan budaya yang ada. Pepatah mengatakan kejarlah ilmu ke Negeri China, mengapa China? Padahal nenek moyang kita tak kalah hebat, pada pembangunan Candi Borobudur, sistem pembangunannya sangat hebat. Mengapa sekarang kita baru gencar mengenai *multi-years* pembangunan? Padahal jaman dahulu sudah *multi-years*. BAPPEDA jaman dahulu pada saat pembangunan Candi Borobudur itu seperti apa? Yang ada di dalam pikiran kita kan itu. Nah kita sebagai generasi dimasa sekarang perlu meneladani. Jadi kalau saya pentingnya apa, bahwa kehidupan yang sudah ada sebelum kita perlu dikaji, mungkin dari peristiwa masa lalu ada hal-hal yang penting untuk kita teladani dan kita lanjutkan.

Menurut Bapak, apakah Dinas Kebudayaan Gunungkidul sudah merasa maksimal dalam upaya melestarikan warisan budaya dan cagar budaya?

Sangat belum, karena setelah saya membaca juga mendengar cerita terkait Gunungkidul adalah tanah tua dan ada cerita rakyat bahwa Gunungkidul juga merupakan cikal bakal Kerajaan Mataram. Ini kita perlu kaji ulang. Ada informasi juga bahwa di Taman Hutan Raya (Tahura) ada beberapa situs. Saya di Dinas Kebudayaan Gunungkidul ini merasa bahwa banyak sekali yang harus kita ketahui tentang warisan budaya yang ada di wilayah Gunungkidul ini karena dengan kehidupan yang sudah tua, mesti banyak sekali yang bisa memperkuat citra Gunungkidul, itu yang pertama terkait dengan kajian, kemudian ditetapkan. Timbul

pertanyaan bagaimana kemudian cara perawatan warisan budaya dan cagar budaya? Gunungkidul juga belum punya museum, padahal saya yakin bahwa karena Gunungkidul itu sebagai tanah tua di situ pasti akan lebih banyak ditemukan warisan-warisan budaya yang belum kita tahu, misal Sokoliman, jadi saya masih punya pengharapan, kalau saya amati warisan budaya yang ada di Gunungkidul itu bukan hanya regional, tetapi nasional jadi butuh penanganan bukan hanya tingkat Kabupaten Gunungkidul, tetapi tingkat Provinsi DIY. Karena jika hanya regional saja (Dinas Kebudayaan Gunungkidul) saja keliatannya belum bisa merawat bahkan mengembangkan warisan budaya ini secara maksimal.



^ Agus Kamtono di tengah sesi wawancara dengan Tim Redaksi Bulletin Mayangkara Dinas Kebudayaan DIY
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

Menurut Bapak, apakah pertimbangan yang dipakai untuk memutuskan bahwa bangunan tersebut perlu untuk direhabilitasi di Kabupaten Gunungkidul ini?

Pertama dari sejarah warisan budaya itu, seperti apa. Terus kemudian kita turunkan tim kajian dari Gunungkidul terkait dengan warisan budaya yang ada, sehingga akan dapat ditentukan mana yang terlebih dahulu direhab. Dan untuk pengambilan keputusan itu kita diskusikan bersama, baik TACB Gunungkidul, teman-teman bidang warisan budaya, Dewan Kebudayaan, seniman, budayawan serta stakeholder yang ada. Jadi kita tidak berani melangkah sendiri. Seperti pembangunan Taman Budaya modelnya seperti apa dan sebagainya kita juga mengundang Dewan Kebudayaan, seniman, budayawan, arsitektur kita ajak diskusi, setelah itu nanti draft sudah jadi kemudian menyampaikan ke provinsi tidak langsung kita laksanakan. Jadi pada intinya pasti kita mengajak stakeholder tidak harus kehendak saya sebagai Kepala Dinas yang dipakai. Tujuannya adalah melestarikan nantinya untuk generasi kedepan.

Ada yang bisa kita lestarikan namun tidak dapat kita kembangkan contohnya *Rinding Gumbeng* itu kalau mau dikembangkan dirasa sulit karena mangsa pasarnya sekarang sudah sulit. Memang ada warisan budaya dan cagar budaya jika sudah saatnya masuk museum, ada yang masih bisa dikembangkan

atau dimanfaatkan bahkan menambah income secara ekonomi.

Adakah kendala dalam usaha pelestarian bangunan cagar budaya di Gunungkidul ini? Dan bagaimana cara mengatasinya?

Kita banyak rumah-rumah joglo yang akan di cagar budayakan. Namun, ada kendala ketika rumah-rumah tersebut sudah turun waris, tidak semua orang yang mendapat warisan joglo bisa *nyusuki*. Joglonya sau bangunan, kemudian anaknya ada empat misalnya, supaya tidak terbagi-bagi kan harus ada yang *nyusuki* (membeli bagian warisan dari saudara-saudara yang satu bagian warisan), namun kenyataannya kan tidak semua orang mampu. Oleh karena itu dijual, disampaikan kepada pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Gunungkidul. Kendalanya Dinas Kebudayaan Gunungkidul juga tidak bisa apa-apa, karena kita tidak punya kekuatan untuk membeli, kondisi tersebut tidak bisa diprediksi. Kendala anggaran kan T-2 (T min dua, yang berarti dua tahun sebelum pelaksanaan), kemudian kita juga akui belum bisa memberi bantuan perawatan.

Melihat hal tersebut, jika kita melindungi secara keseluruhan dirasa agak kesulitan, tetapi kita pemerintah perlu membuat suatu hal informasi-informasi yang berguna untuk memasyarakatkan yang merupakan Rumah Joglo, Rumah Limasan, kita bisa membuat kampung-kampung cagar budaya yang isinya Rumah Joglo, Rumah Limasan, ada semacam workshop pembangunan Rumah Joglo, Rumah Limasan, juga ada tempat untuk menampung karya-karya budaya. Jadi kampung cagar budaya. Nah kita belum ada semacam itu, tetapi itu juga tidak mudah dan membutuhkan dana yang sangat luar biasa, nah menurut saya, Daerah Istimewa Yogyakarta harus punya itu. Saya pernah melihat di Lombok, di sana ada rumah-rumah khas Lombok, lalu di dalamnya ada penjual dan pembuat kerajinan-kerajinan khas Lombok. Saya lihat itu menghidupkan suasana, jadi tidak hanya bangunan, namun interaksi dan pemanfaatan bangunan sebagai sarana untuk menghidupkan perekonomian masyarakat juga ada.

Mengingat pentingnya nilai dari warisan budaya dan cagar budaya, apakah menurut Bapak masyarakat yang tinggal di Gunungkidul sudah turut serta untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya? Lalu bagaimana cara efektif untuk menumbuhkan rasa handarbeni terhadap warisan budaya dan cagar budaya kepada masyarakat pada umumnya?

menurut saya prosentasinya di Kabupaten Gunungkidul ini belum sepenuhnya, kesadaran mereka masih kurang, hal itu karena ketidapkahaman. Tidak paham karena merasa belum butuh, misalnya saja tidak bisa bicara Bahasa Jawa Kromo Inggil. Setelah pada saatnya mereka butuh, akan belajar. Mungkin generasi dibawah saya, melihat orang berbicara bahasa krama,



^ Agus Kamtono di tengah sesi wawancara dengan Tim Redaksi Bulletin Mayangkara Dinas Kebudayaan DIY
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

kok aku ra paham ya karena sudah berbeda generasi, masuk generasi milineal. Sehingga sekarang itu bicara dengan orangtua sudah seperti bicara dengan teman. Kepedulian untuk mengerti, memahami itu terkadang yang tidak ada. Tetapi setelah ada sosialisasi, mulai dari perangkat desa. Kalau kita jalan sendiri kan sulit ya. Jadi kita harus memanfaatkan agen-agen *stakeholder* yang ada ditingkat desa untuk dapat mensosialisasikan kepada masyarakat hingga tingkat bawah.

Di Gunungkidul ini pembangunan sudah dapat dikatakan pesat, secara langsung maupun tidak langsung dapat mengancam keberadaan dari warisan budaya dan cagar budaya itu sendiri, adakah kiat-kiat khusus yang Pemerintah Kabupaten Gunungkidul lakukan untuk tetap mempertahankan keberadaan warisan budaya dan cagar budaya?

Di Gunungkidul banyak masyarakat yang merantau, namun sekarang banyak orang-orang yang pintar tidak keluar dari Gunungkidul semenjak banyak destinasi. Dahulu banyak yang merantau, sehingga di kota-kota besar hampir semua ada paguyuban keluarga Gunungkidul. Biasanya perluasan kota, kalau dahulu pengawasannya sangat kurang, sekarang sudah ketat pengawasannya yaitu program evaluasi pembangunan di DIY. Dinas Kebudayaan Gunungkidul dan Dinas Lingkungan Hidup yang mempunyai pekerjaan di Tahura, saya sampaikan untuk tidak menghilangkan warisan budaya yang ditemukan ditempat itu, dikaji dulu. Sehingga kalau dikembangkan tidak merusak.

Apa harapan Bapak terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Gunungkidul pada masa depan?

Untuk pelestarian yang jelas itu harus melibatkan semangat masyarakat, dan mencari terobosan-terobosan, melindungi warisan budaya dan cagar budaya secara keseluruhan merupakan pekerjaan

yang berat apabila dilakukan sendiri. Ada beberapa warisan budaya dan cagar budaya yang kita tidak dapat kembangkan, hanya dapat kita lestarikan sebagai bukti bahwa warisan budaya tersebut dahulunya pernah ada.

Untuk generasi muda, apakah pesan bapak terhadap mereka atas aset warisan budaya dan cagar budaya yang ada sekarang?

Generasi muda harus peduli, untuk menuju sebuah pemahaman harus ada sosialisasi secara terus menerus tanpa lelah. Ini tugas kita bersama. Tidak hanya dilakukan oleh kita di Dinas Kebudayaan, namun pelibatan seluruh stakeholder yang ada. Kalau bukan kita semua yang hidup pada masa ini siapa lagi yang nantinya akan mensosialisasikan warisan budaya kepada generasi selanjutnya?

Untuk edisi XI Buletin pelestarian warisan budaya dan cagar budaya ini, adakah pesan khusus agar buletin ini tetap dapat eksis seiring dengan perkembangan media informasi yang lain?

Dibuat online karena media sekarang ini kalau tidak online akan ketinggalan, seharusnya setahun tidaknya dua kali? Yang sulit adalah mencari beritanya. Oleh karena itu kita libatkan bidang warisan budaya, mereka kita ajak untuk menulis. Nanti mereka dapat kita berikan imbalan sekedarnya. Jadi bukan kita jadi wartawan sendiri.



Drs. Agus Kamtono, M.M., adalah Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Lahir di Sleman, 12 November 1961, bapak lulusan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan ini dikenal sebagai pribadi yang low profil. Pemilik hobi menyanyi ini memiliki tekad untuk melestarikan kebudayaan di Kabupaten Gunungkidul khususnya dan DIY pada umumnya, menurutnya orang yang tidak mengenal budayanya sendiri ibarat orang yang kehilangan jati diri. Oleh karena itu beliau mengajak kepada seluruh generasi untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan cagar budaya.

v Rumah Tradisional Kismo Saptosari
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY, 2018)



v Rumah Tradisional Suwardi
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY, 2018)



Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis Dinas Kebudayaan DIY

Kawasan Sumbu Filosofi yang terbentang mulai dari Panggung Krapyak - Kraton - Tugu, dengan makna nilai penting *sangkan paraning dumadi* memberikan sumbangan yang sangat penting tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta. Nilai dan makna tersebut terwujud dalam penanda-penanda warisan budaya benda dan tak benda. Atas dasar itulah pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi merupakan salah satu program strategis Pemerintah Daerah DIY.

membentang dari Gunung Merapi sampai Pantai Selatan), yang telah menguatkan dan meneguhkan Keistimewaan DIY, sehingga telah disiapkan pengaturannya melalui berbagai regulasi sejak tahun 2012. Pengaturan untuk pemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat DIY semakin diperkuat sejak keberadaan Undang-Undang Keistimewaan DIY dan regulasi turunannya (perdais keistimewaan, pertanahan, tata ruang dan kebudayaan).



^ Kunjungan Tim Ahli UNESCO ke Kraton Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Berbagai program dan kegiatan pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi pada prinsipnya adalah bagian dari keseluruhan upaya untuk melindungi, melestarikan dan memperkuat nilai penting tersebut. Kebijakan dan keputusan untuk mengajukan nilai penting Sumbu Filosofi DIY sebagai warisan budaya dunia, pada dasarnya lebih merupakan langkah strategis untuk meneguhkan, menguatkan dan menyelamatkan Keistimewaan DIY, daripada hanya untuk mendapatkan status *World Heritage*. Semua proses dan tahapan menuju warisan budaya dunia akan menjadi sarana dan media untuk melestarikan Keistimewaan DIY. Berbagai upaya tersebut selanjutnya dikuatkan dalam rangka pengusulan Yogyakarta menuju warisan budaya dunia, yang telah disiapkan sejak tahun 2014.

Mengingat nilai penting keistimewaan Sumbu Filosofi (sebagai bagian dari Sumbu Imajiner DIY yang

Program strategis di Kawasan Sumbu Filosofi menjadi prioritas karena sekaligus menjadi bagian dari proses dan tahapan-tahapan penyiapan dan pengkondisian, dalam rangka pemenuhan syarat dan ketentuan pengajuan suatu area menjadi warisan budaya dunia ke UNESCO mewakili Pemerintah RI.

Salah satu pemenuhan syarat tersebut adalah keberadaan lembaga pengelola yang secara khusus dan fokus melaksanakan proses dan tahapan-tahapan pengelolaan kawasannya. Untuk itulah dibentuk lembaga atau Perangkat Daerah Teknis Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi setingkat UPT di Dinas Kebudayaan DIY berdasarkan Pergub DIY No. 35 Tahun 2020, sebagai embrio Badan Pengelola Kawasan Area Nominasi Warisan Dunia yang lebih besar ke depan.

Selanjutnya, UPT Badan Pengelola Kawasan

Sumbu Filosofis, Dinas Kebudayaan DIY, yang beralamat di Gandhok Tengen Dinas Kebudayaan DIY, Jalan Cendana 11 Yogyakarta, akan mengawal Nominasi Warisan Dunia usulan Pemerintah RI dari DIY, dengan judul :

The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks

Tentunya dengan dukungan, koordinasi dan integrasi semua *stakeholders* di DIY - Kota Yogyakarta Kab Bantul.

Tujuan :

Untuk memperbaiki, mengembalikan, menguatkan dan mengembangkan kawasan sumbu filosofis, guna membangun kehidupan bersama, dan menjamin kelestarian budaya serta alam

Peran :

Mengkoordinasikan dan mengintegrasikan pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi

Ketugasan :

- Pelaksanaan koordinasi dan integrasi pengelolaan program dan kegiatan pengelolaan kawasan sumbu filosofis
- Penyusunan rencana pengelolaan kawasan sumbu filosofis berdasarkan perencanaan sektor
- Pelaksanaan fungsi hubungan edukasi dan hubungan masyarakat
- Pelaksanaan penyiapan persyaratan administrasi dan teknis nominasi warisan dunia
- Pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan penyusunan laporan pengelolaan kawasan sumbu filosofis

Siapa Yang Terlibat :

- Internal Dinas Kebudayaan DIY :
 - Kepala Dinas Kebudayaan DIY,
 - Sekretaris Dinas Kebudayaan DIY
 - Kepala Bidang di Lingkungan Dinas Kebudayaan DIY
 - Kepala UPT lainnya.
- Internal UPT Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi :
 - Kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi
 - Kepala Sub Bagian Tata Usaha
 - Kepala Seksi Perencanaan
 - Kepala Seksi Edukasi, Humas, dan Monev
 - Pejabat Fungsional

Eksternal :

Semua *stakeholders* :

- Perangkat Daerah di Pemerintah Daerah DIY
- Pemerintah Kota Yogyakarta
- Pemerintah Kabupaten Bantul,
- Swasta, Lembaga dan masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap pengelolaan di Kawasan Sumbu Filosofi baik langsung maupun tidak langsung, baik di level lokal, regional, nasional dan internasional.



^ Personil Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis Mengikuti Penilaian Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto oleh UNESCO
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Kegiatan :

- Penyusunan program pengelolaan kawasan
- Penyiapan bahan kebijakan operasional pengelolaan kawasan sesuai dengan kebijakan nasional dan internasional
- Penyusunan petunjuk pelaksanaan perencanaan program dan kegiatan pengelolaan kawasan
- Penyiapan persyaratan administrasi dan teknis nominasi warisan dunia
- Melakukan hubungan kerja dengan UNESCO, kementerian/lembaga, perangkat daerah teknis DIY, perangkat daerah teknis Kota Yogyakarta dan perangkat daerah teknis Kabupaten Bantul
- Penyiapan bahan kerjasama dalam negeri dan luar negeri untuk pengelolaan kawasan
- Pelaksanaan kerjasama dan pengembangan jejaring pengelolaan kawasan
- Pelaksanaan dokumentasi, presentasi, sosialisasi, publikasi dan promosi nilai penting kawasan
- Pelaksanaan pembinaan teknis pengelolaan kawasan
- Fasilitasi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan
- Pengawasan pengendalian teknis pengelolaan kawasan sesuai dengan dokumen rencana pengelolaan nominasi warisan dunia
- Melaporkan evaluasi pengelolaan sesuai standar dokumen internasional **Dian**



^ Sarasehan Kelompok Kerja Teknis Kawasan Sumbu Filosofi Menjadi Ketugasan Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis dan Melibatkan Masyarakat
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Pengawasan, Pengendalian, dan Pelindungan Warisan Budaya Cagar Budaya



^ Pengawasan dan Pengendalian di Kawasan Cagar Budaya Kotagede (Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY pada tahun anggaran 2020 memiliki Kegiatan Pengembangan Cagar Budaya Warisan Budaya dengan uraian pekerjaan Pengawasan, Pengendalian, dan Pelindungan Warisan Budaya Cagar Budaya di empat Kawasan Cagar Budaya (KCB) yaitu KCB Kraton, KCB Pakualaman, KCB Kotabaru, dan KCB Kotagede. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan pengawasan terhadap dampak pembangunan, pengembangan kawasan, serta pengawasan pengelolaan dan pemanfaatan di Kawasan Cagar Budaya tersebut.

Objek observasi Wasdal WBCB tahun 2020 adalah Bangunan yang direkomendasi tahun 2019 di Kawasan Cagar Budaya Kraton, Kawasan Cagar Budaya Pakualaman, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru, dan Kawasan Cagar Budaya Kotagede serta Bangunan Warisan Budaya berdasarkan Keputusan Walikota Nomor 406 Tahun 2019 tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta. Kegiatan ini berlangsung mulai dari bulan Agustus hingga November 2020 dengan metode terjun langsung ke lapangan melakukan pengecekan bangunan lalu dituangkan dalam formulir observasi yang sudah disediakan.

Hasil Kegiatan Wasdal Tahun 2020

A. Bangunan Warisan Budaya berdasarkan Keputusan Walikota Nomor 406 Tahun 2019 tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.

1. Bangunan Warisan Budaya di nDalem Suryodiningratan (SMP Stelladuce 2 Yogyakarta). Berada di Jalan Suryodiningratan No. 33, Suryodiningratan, Mantrijeron. Termasuk dalam Kawasan Cagar Budaya Kraton. Bangunan ini tampak masih terawat dengan baik.
2. Bangunan nDalem Jayaningratan/Sosrodipuran Berada di Jalan Dagen No. 219, Sosromenduran, Gedongtengen. Termasuk dalam Kawasan Cagar Budaya Kraton. Bangunan ini difungsikan sebagai sekolah SD Netral C. Dibangun sebagai SD Netral 1 sejak 2012, pernah dilakukan pemeliharaan berupa pengecatan dan perbaikan plafon, bangunan utama rusak berat. Secara keseluruhan bangunan dalam keadaan rusak berat dan perlu untuk dilakukan rehabilitasi.

B. Bangunan yang direkomendasi tahun 2019

1. Bangunan di Jalan Malioboro 1 Sosromenduran, dimanfaatkan untuk PT Bank BPD DIY termasuk dalam KCB Kraton. Bangunan ini secara fasad arsitektur bangunan telah sesuai dengan hasil rekomendasi.
2. Bangunan di Jalan Sosrowijayan no. 35, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta. Bangunan ini difungsikan sebagai Hotel Patra Comfort. Berdasarkan hasil observasi lapangan fasad bangunan, atap, pintu, jendela, dan ornamen tidak sesuai dengan hasil rekomendasi walaupun pembangunan masih dilakukan sekitar 80%

Kesimpulan kegiatan setelah melakukan kunjungan Wasdal terhadap empat Kawasan Cagar Budaya.

1. Sebagian besar bangunan yang telah berdiri atau dalam proses pembangunan tidak sesuai dengan hasil rekomendasi. Dari indeks kesesuaian yang tertera dalam formulir observasi yaitu fasad arsitektur bangunan, atap, pintu, jendela, dan ornamen hampir sebagian besar tidak sesuai dengan hasil rekomendasi.
2. Arsitektur bangunan baru pada objek observasi secara umum tidak sesuai dengan gaya arsitektur seperti yang diamanatkan oleh Peraturan

Gubernur DIY No. 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah. Adapun, diduga, beberapa penyebabnya antara lain:

- a. Bangunan baru dibangun sebelum Pergub DIY No. 40/2014 tersebut dikeluarkan;
- b. Masyarakat kurang mendapatkan informasi yang memadai tentang Kawasan Cagar Budaya, yang merupakan wilayah dengan satu kesatuan ciri atau karakter arsitektur tertentu;
 - c. Masyarakat mengerti dan paham Pergub 40/2014, namun tetap melanggarnya karena kepentingan tertentu;
 - d. Proses perizinan dan pengawasan fisik di lapangan terhadap Ijin Mendirikan Bangunan kurang mendapat perhatian.
3. Pentingnya berbagi informasi terkait pengurusan IMB dan arsitektur di Kawasan Cagar Budaya kepada kelurahan, kecamatan, dan desa. Setelah IMB terbit sebaiknya pihak kelurahan, kecamatan, dan desa memiliki salinan bukti pengurusan tersebut agar dapat ikut mengawasi jalannya pembangunan. **Sheila**

(Berdasarkan Laporan Wasdal Disbud DIY, tahun 2020)



^ Bank BPD DIY Jalan Malioboro No. 1 (Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan)



^ SMP Stella Duce 2 Yogyakarta (Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan)

*Juru Pelihara
Warisan Budaya
dan Cagar Budaya
Dinas Kebudayaan
Daerah Istimewa
Yogyakarta*

Juru Pelihara Pemeliharaan Rutin merupakan tenaga yang direkrut oleh Dinas Kebudayaan DIY dalam rangka pemeliharaan rutin WBCB. Juru pelihara ini memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: 1) Merawat, memelihara, serta menjaga kebersihan dan keamanan lokasi/situs secara rutin; 2) Selalu datang tepat waktu dan mengisi presensi kehadiran; 3) Berkomitmen dalam menjalankan tugas dengan mencatat setiap kegiatan pada lembar catatan harian dan aktivitas; 4) Melaksanakan kegiatan pelayanan seperti: menerima, memandu, dan merekapitulasi jumlah pengunjung; 5) Membuat daftar kebutuhan alat perlengkapan, alat kebersihan, dan bahan bangunan, serta kemudian diserahkan kepada mandor/pengawas; 6) Membuat daftar kerusakan bangunan/situs kemudian diserahkan kepada mandor/pengawas; dan 7) Ikut mengawasi setiap pekerjaan pemeliharaan yang dilakukan penyedia jasa kemudian dilaporkan kepada mandor/pengawas.

Juru pelihara-juru pelihara Dinas Kebudayaan DIY ditempatkan di 6 (enam) kawasan di wilayah DIY. Kawasan-kawasan tersebut antara lain: 1) Kawasan Sumbu Filosofi; 2) Kawasan KCB Imogiri; 3) Kawasan KCB Pleret; 4) Kawasan KCB Kotagede; 5) Kawasan Kota Yogyakarta; dan 6) Kawasan Sleman-Kulonprogo. Situs-situs yang dipelihara oleh Juru Pelihara di kawasan Sumbu Filosofi terdiri dari Situs Tugu Pal Putih dan Taman Diorama Golong Gilig, Situs Ledoksari Taman Sari, Situs Panggung Krapyak, Ndalem Langenastran, dan Ndalem Patehan. Di kawasan KCB Imogiri, Juru Pelihara memelihara Situs Makam Raja-raja Imogiri, Situs Makam Banyusumurup, dan Situs

Makam Giriloyo. Adapun di kawasan KCB Pleret, Juru Pelihara ditugaskan di Situs Kedaton Pleret, Situs Masjid Kauman Pleret, Situs Kerto Pleret, dan Situs Sumur Gumuling Pleret. Situs-situs yang dipelihara oleh Juru Pelihara di Kawasan Kotagede meliputi Rumah Kalang Tegalendu, Masjid Mataram Kotagede, Joglo Jagalan Kotagede, dan Situs Bokong Semar Kotagede. Di Kota Yogyakarta, Juru Pelihara ditempatkan di Situs Rumah Panembahan, jagang Benteng Vredeburg, Joglo Panembahan, Lokomotif Bimo Kunthing di Museum Benteng Vredeburg, dan Rumah Ketandan 17. Adapun Juru Pelihara di kawasan Sleman-Kulonprogo ditempatkan di Situs Makam Girigondo, Pesanggrahan Ngeksigondo, dan Pesanggrahan Ambarketawang.

Salah satu tugas Juru Pelihara adalah merawat dan membersihkan situs masing-masing. Pekerjaan pembersihan dan perawatan yang dilakukan bervariasi, mulai dari pekerjaan menyapu lantai halaman hingga melakukan pekerjaan konservasi. Jenis bahan yang dibersihkan dan dirawatpun beragam, diantaranya berupa bahan kayu, bata merah, bata putih, andesit, dan logam. Pekerjaan Juru Pelihara merupakan pekerjaan yang penting karena merupakan garda terdepan dalam pembersihan dan perawatan situs Cagar Budaya dan Warisan Budaya di wilayah DIY.

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki Juru Pelihara, menjadikan pembersihan dan perawatan situs kurang maksimal. Pelatihan ilmiah dan praktek langsung mengenai konservasi dan perawatan Cagar Budaya dan Warisan Budaya juga jarang dilakukan. Padahal, kegiatan berupa pelatihan atau bimbingan teknis harus rutin dilakukan agar pembersihan dan perawatan

< pembersihan material
batu candi
(Sumber: Dokumentasi
Dinas Kebudayaan)

bangunan Cagar Budaya dan Warisan Budaya semakin berkualitas dan sesuai dengan prinsip konservasi. Untuk itu, pada tanggal 13-14 November 2020, diadakan Kegiatan Bimbingan Teknis Juru Pelihara 2020. Pelatihan yang dilaksanakan selama 2 (dua) hari ini bekerja sama dengan Balai Konservasi Borobudur.

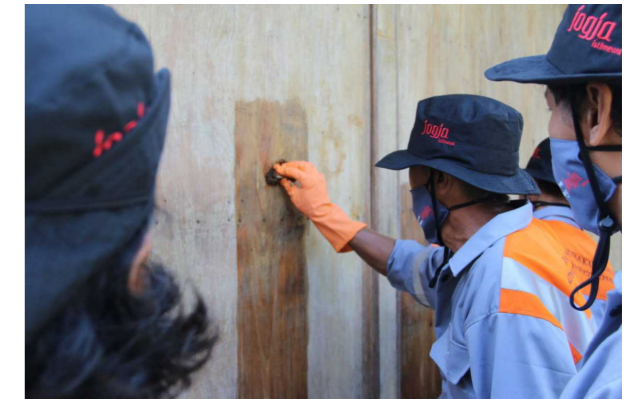


^ Pembukaan Bimtek Juru Pelihara
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

Pada hari pertama pelatihan yang dilaksanakan di ruang meeting Hotel Pondok Tingal, Kabupaten Magelang, peserta mendapatkan materi tentang dasar konservasi cagar budaya. Pada hari yang sama, kegiatan dilanjutkan dengan praktek mengenai perawatan rutin cagar budaya bata yang dilaksanakan di Miniatur Candi Bata, Balai Konservasi Borobudur. Sebelum melakukan pembersihan, Juru Pelihara dibagi menjadi 6 tim dan diajarkan membuat sketsa atau gambar kerusakan bangunan bata dari berbagai sisi. Kerusakan yang digambar berupa kerusakan yang disebabkan oleh faktor biologis seperti lumut dan liken, serta kerusakan struktural berupa keretakan bangunan. Semua Juru Pelihara melakukan pembersihan bata merah dengan menggunakan pinset, sikat, dan ember. Pembersihan lumut dan liken harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak struktur. Kegiatan ini didampingi langsung oleh instruktur dari Balai Konservasi Borobudur untuk memberikan arahan dan contoh pembersihan yang benar sesuai dengan prosedur.

Pada pelatihan hari kedua, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktek perawatan rutin cagar budaya bahan kayu. Sama seperti hari

sebelumnya, Juru Pelihara terlebih dahulu harus membuat sketsa atau gambar kerusakan pada kayu. Pada kesempatan tersebut, instruktur memberikan ramuan berupa campuran tembakau, gambir, dan pelepah pisang. Ramuan kemudian dioleskan pada kayu secara berulang dan searah.



^ pembersihan material kayu
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke laboratorium-laboratorium Balai Konservasi Borobudur. Juru Pelihara diberikan materi mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam rangka membuat ramuan konservasi untuk bahan bata merah, bata putih, andesit dan logam. Setelah itu, kegiatan selanjutnya dilaksanakan di Candi Borobudur. Di Borobudur, Juru Pelihara diajak instruktur untuk langsung membersihkan batu di pelataran candi. Juru Pelihara dibekali dengan pinset, ember, dan sikat untuk membersihkan lumut dan liken di yang ada di pelataran candi.

Penyelenggaraan Kegiatan Bimbingan Teknis Juru Pelihara ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kemampuan para Juru Pelihara dalam melaksanakan tugas pembersihan dan perawatan terhadap cagar budaya/situs yang dipelihara. Selain itu, Juru Pelihara diharapkan dapat mempraktikkan langsung metode pembersihan yang benar pada situs di mana mereka ditugaskan dari bekal yang didapat selama kegiatan. **Sinta**

Kegiatan pembersihan material bata
(Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY)

Menengok Pesona Peninggalan Masa Lalu Sisi Barat Indonesia



^ Homba Batu Di Nias
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



^ Rumah Tradisional Omo Sebua
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Pagi itu sang fajar mulai keluar dari peraduan, kami rombongan dari Dinas Kebudayaan DIY telah bersiap di Lobby Hotel untuk melakukan Kegiatan Orientasi Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal keanekaragaman Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Indonesia bagian barat agar dapat digunakan sebagai referensi bagi Pemerintah Daerah DIY dalam melaksanakan amanat Peraturan Daerah Nomer 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Hari ini adalah hari pertama kami memulai kegiatan, setelah semua bersiap kami menempuh perjalanan sekitar lima belas menit untuk menuju bandara Kualanam, kemudian bertolak ke Bandara Gunung Sitoli untuk selanjutnya melakukan pertemuan dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan. Pada hari itu hari Jumat, sebelum melanjutkan orientasi warisan budaya dan cagar budaya, rombongan melaksanakan Sholat Jumat dan makan siang, kekhasan bumbu rempah yang memang berbeda dengan tempat kami berasal, sungguh Indonesia itu kaya keanekaragaman yang menjadikannya berwarna.

Setelah mencoba santapan cita rasa lokal Nias, kami menyusuri perjalanan menuju Desa Adat

Bawomataluo, sempat sulit bagi kami untuk mengejanya dan membuat bertanya-tanya. Apa sebenarnya keistimewaan dari Desa Adat Bawomataluo ini? akhirnya kami memasuki wilayah tersebut, nuansa budaya sangat kental sekali, begitulah kesan pertamanya. Lokasi desa ini berada di perbukitan pada ketinggian ± 270 m di atas permukaan air laut.

Terpampang kurang lebih 116 bangunan tradisional berusia ratusan tahun yang masih ditinggali hingga sekarang. Ada dua jenis bangunan di sana yaitu Bangunan terbesar yang ada disana disebut dengan Omo Sebua yang merupakan tempat tinggal keluarga raja yang menjadi pusat kegiatan dan rumah tradisional Bawomataluo (Omo Hada) umumnya berukuran besar, seluruhnya terbuat dari kayu dengan atap berbentuk pelana yang meninggi. Setiap rumah memiliki bagian kolong yang dengan tangga naik tunggal menuju ke dalam

rumah ditempatkan di bagian samping atau tengah. Hanya terdapat satu ruangan berukuran cukup besar untuk seluruh anggota keluarga. Seluruh aktivitas keseharian di lakukan di ruangan ini, termasuk menyimpan semua barang yang menjadi kebutuhan keluarga maupun warisan nenek moyang. Hal yang paling menarik kekaguman mata adalah Hombo Batu (Lompat Batu), yang merupakan susunan batu



^ Rumah Tradisional O
Sumber: Dinas Kebudayaan



v Museum Pusaka Nias
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

berbentuk trapesium setinggi 2 meter lebih ditempatkan di tengah desa tempat berlangsungnya tradisi lompat batu yang menjadi salah satu ujian bagi calon prajurit desa.

Rasanya kami tak ingin beranjak dari Desa Adat Bawomataluo, namun sang mentari telah kembali keperaduan, akhirnya kegiatan orientasi kita lanjutkan keesokan harinya. Selanjutnya adalah Museum Pusaka Nias, pasti disana banyak pusaka-pusakan

kerajaan yang bertuah, itulah yang ada dibenak kami saat itu. Namun ternyata pemikiran kita tak sepenuhnya benar, jauh lebih lengkap ternyata, koleksi museum ini menjadi basis untuk kegiatan pelestarian budaya Nias mulai dari pengumpulan berbagai artefak budaya Nias, hingga pada pameran artefak, penelitian, penerbitan buku budaya Nias, pengelolaan perpustakaan, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan budaya, pendokumentasian visual dan audiovisual, pembudidayaan dan konservasi flora serta fauna, mengelola taman rekreasi

kultural, mendampingi masyarakat desa adat untuk merehabilitasi rumah-rumah adat dan situs megalit di Kepulauan Nias, merevitalisasi seni tari dan musik tradisional, mengadakan pertunjukkan tari dan musik melalui sanggar dan menata dan mempromosikan potensi destinasi pariwisata di Kepulauan Nias.

Setelah puas memanjakan mata dengan menggali ilmu pelestarian melalui Museum Pusaka Nias, kami beralih ke Rumah Kelahiran



v Rumah Kelahiran Bung Hatta di Bukittinggi
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

v Salah Satu Prajurit Desa Menjalani Tradisi Lompat Batu
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY





^ Pakaian Yang Harus Digunakan Saat Berkunjung Ke Rumah Tradisional di Pulau Nias
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Wakil Presiden Pertama Indonesia Yaitu Bung Hatta. Rumah mewah pada jamannya, terletak di Jalan Soekarno-Hatta No.37, Bukittinggi, Sumatera Barat. Rumah ini adalah tempat Bung Hatta dilahirkan dan menghabiskan masa kecilnya. Rumah yang didirikan sekitar tahun 1860-an dan menggunakan struktur kayu ini terdiri dari bangunan utama, pavilion, lumbung padi, dapur dan kandang kuda serta kolam ikan. Bangunan utama berfungsi untuk menerima tamu, ruang makan keluarga, dan kamar ibu, paman, dan kakek Bung Hatta sedangkan pavilion berfungsi sebagai kamar tidur Bung Hatta.

Pada sekitar tahun 1960, bangunan ini pernah rubuh dan kemudian pada tahun 1994 dilakukan perencanaan rehabilitasi serta pada tahun 1995 dilakukan pengerjaan rehabilitasi bangunan tersebut sampai diresmikan pada 12 Agustus 1995 yang bertepatan dengan kelahiran Bung Hatta dan sekaligus merayakan 50 tahun kemerdekaan Indonesia.

Penataan landscape luar rumah diusahakan seperti suasana awalnya, seperti dengan ditanamnya tiga pohon jambak di bagian depan rumah, murbai di depan kapuk (bagian belakang rumah), dan pohon sawo di depan istal. Bung Hatta tinggal di rumah ini dari tahun 1902-1913, waktu yang meskipun relatif singkat namun memberikan kenangan mendalam dan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter beliau. Disiplin kerja, ketepatan waktu, kesederhanaan dan kasih sayang yang beliau lihat dan contoh dari kakeknya, H. Marah atau Pak Gaek yang merupakan seorang kontraktor pos partikelir.

Setelah menapak tilas rumah masa kecil Bapak Proklamator Indonesia, kami bergerak ke arah selatan menyusuri teriknya mentari siang itu menuju ke Jam Gadang Jam tersebut didatangkan langsung dari Rotterdam, Belanda melalui pelabuhan Teluk Bayur dan digerakkan secara mekanik oleh mesin yang hanya dibuat 2 unit di dunia, yaitu Jam Gadang itu sendiri dan Big Ben di London, Inggris. Mesin jam dan permukaan jam terletak pada satu tingkat di bawah tingkat paling atas. Pada bagian lonceng tertera pabrik pembuat jam yaitu Vortmann Rellinghausen. Vortman adalah nama belakang pembuat jam, Benhard Vortmann, sedangkan Recklinghausen adalah nama kota di Jerman yang merupakan tempat diproduksi mesin jam pada tahun 1892.

Jam Gadang selesai dibangun pada tahun 1926 sebagai hadiah dari Ratu Belanda kepada Rook Maker, sekretaris atau controleur Fort de Kock (sekarang Kota Bukittinggi) pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Arsitektur menara jam ini dirancang oleh Yazid Rajo Mangkuto, sedangkan peletakan batu pertama dilakukan oleh putra pertama Rook Maker

yang pada saat itu masih berusia 6 tahun.

Sejak didirikan, menara jam ini telah mengalami tiga kali perubahan pada bentuk atapnya. Awal didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, atap pada Jam Gadang berbentuk bulat dengan patung ayam jantan menghadap ke arah timur di atasnya. Kemudian pada masa pendudukan Jepang diubah menjadi bentuk pagoda. Terakhir setelah Indonesia merdeka, atap pada Jam Gadang diubah menjadi bentuk gonjong atau atap pada rumah adat Minangkabau, Rumah Gadang.

Renovasi terakhir yang dilakukan pada Jam Gadang adalah pada tahun 2010 oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) dengan dukungan pemerintah kota Bukittinggi dan Kedutaan Besar Belanda di Jakarta. Renovasi tersebut diresmikan tepat pada ulang tahun kota Bukittinggi yang ke-262 pada tanggal 22 Desember 2010. **Rachmad**

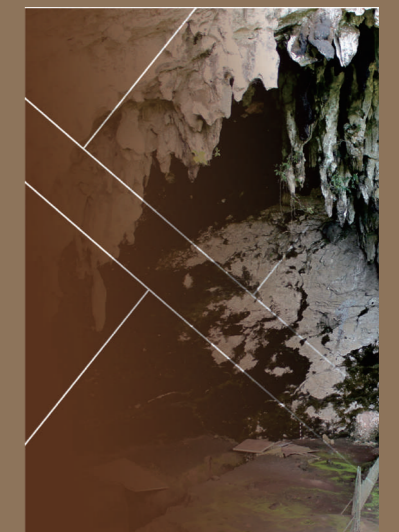


v Jam Gadang
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



^ Suasana Di Dalam Gua Jepang Bukittinggi
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Edisi Sebelumnya:



Sampul Belakang

